

**MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN  
DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin  
Rumbia Lampung Tengah)**

**TESIS**

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MASHURI**

**NPM : 1605611**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
METRO LAMPUNG TAHUN 2018**

**MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN  
DI ERA GLOBALISASI  
(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin  
Rumbia Lampung Tengah)**

**TESIS**

Diajukan Memenuhi Persyaratan Mencapai Gelar Magister  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**MASHURI**

**NPM : 1605611**

**Pembimbing I : Dr. Mahrus As'ad, M.Ag**

**Pembimbing II : Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO  
LAMPUNG TAHUN 2018**

# MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN DI ERA GLOBALISASI

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin  
Rumbia Lampung Tengah )

Mashuri

## ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui; 1) Sejarah perkembangan pondok pesantren Darul Muttaqin, 2) Manajemen kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin dan relevansinya dengan era global.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus yang bersifat fenomenologis. Setting penelitian ini berada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dengan subyek penelitian pada Yayasan Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Sedangkan sebagai informannya adalah ketua yayasan, pengasuh, pengurus, asatidz, kepala sekolah, guru dan santri Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Adapun teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan tiga metode, yaitu pengamatan (*observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dan dokumentasi (*documentation*). Teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan dengan triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi data. Teknik analisa data dilakukan dengan cara penyajian data, reduksi data dan verifikasi untuk penarikan kesimpulan.

Penelitian ini menghasilkan beberapa penemuan; *pertama*, sejarah perkembangan pondok pesantren Darul Muttaqin mulai dari pondok pesantren tasawuf, menghafal al Qur'an dan mempelajari kitab kuning yang menggunakan sistem klasikal. Berkembang menjadi pondok pesantren yang mengelola dua jenis kurikulum pendidikan yaitu kurikulum pendidikan pesantren dan kurikulum pendidikan formal. Kurikulumnya bersifat intergral yang artinya kegiatan-kegiatan yang dilakukan saling mendukung dan masih dalam satu rangkaian. *Kedua*, manajemen yang dikembangkan di pondok pesantren Darul Muttaqin adalah sebagai berikut: 1) perencanaan yang meliputi visi, misi, tujuan, fungsi dan nilai-nilai yang harus dilaksanakan oleh santri; 2) pengorganisasian yang meliputi kurikulum pendidikan pesantren, kurikulum pendidikan formal dan pendidikan ketrampilan yang berbasis IT dan berbahasa asing; 3) penerapan dilakukan dengan metode pengajaran pesantren dan metode pendidikan yang diterapkan pemerintah; dan 4) pengontrolan dilakukan untuk mengukur kemampuan penguasaan santri terhadap ilmu yang telah dipelajari. *Ketiga*, keberadaan kurikulum pondok pesantren dengan era global dapat dilihat dari dua jenis relevansi, yaitu relevansi akademik dan relevansi sosial. Relevansi akademik dapat dilihat dari adanya lembaga pendidikan formal, pelatihan kepemimpinan, organisasi, dan memberikan keterampilan-keterampilan berbahasa asing dan teknologi informasi. Adapun dari relevansi sosial dapat dilihat dari kiprah pondok pesantren dan kiprah para santri dan alumninya di tengah-tengah masyarakat.

*Key words : Manajemen kurikulum pondok pesantren, era global.*

**THE CURRICULUM MANAGEMENT OF ISLAMIC BOARDING  
SCHOOL (*PESANTREN*) IN GLOBAL ERA (A Case Study in Pesantren  
Darul Muttaqin Rumbia Central Lampung )**

**Mashuri**

**ABSTRACT**

This research aims at understanding; 1) the history of Pesantren Darul Muttaqin in Rumbia and its development, 2) the curriculum management of Pesantren Darul Muttaqin, and its relevance towards global era. A qualitative approach was applied in this research by using a phenomenological case study framework.

The setting background in this research was in Pesantren Darul Muttaqin and the subject was Pesantren of Darul Muttaqin Institute. And as the informants were the leader of institute, *Kyai, Asatidz*, headmaster, teachers and students of Darul Muttaqin Pesantren. The techniques of collecting data employed three different methods, including observation, indepth interview, and documentation. Technique of validity data checking used triangulation consisting of source triangulation and data triangulation.

The technique analyzing data was conducted through data presentation, data reduction, and verification to conclusion. In general, the research findings are: first, the development of . Pesantren Darul Muttaqin started from classical system in *tasawuf, tahfidz Qur'an*, and learning *kitab kuning* (old Islamic references), are now developed by implementing two kinds of curriculum, i.e. curriculum of pesantren itself and formal/national curriculum introduced by the Indonesian government. In practice, those two curriculum are integrated, in a sense that all teaching and learning activities are interconnected. Second, the education management developed in Pesantren Darul Muttaqin are 1) a planning that covers vision, mission, goals and values by which all students have to obey; 2) an organizing pesantren curriculum, formal/national curriculum, IT-based and language skills; 3) implementing both pesantren teaching method and governmental method; and 4) controlling students' capabilities of the lessons learned by students. Third, in terms of the relevance of pesantren curriculum towards global era, it can be concluded that it has an academic relevance and social relevance. Related to academic relevance, pesantren is an institution of a formal education that covers organization training, languages skills teaching, and technological based information. Whereas related to social relevance, pesantren is also a social institution in which teachers (*Kyai*) and students play an important role in societies, especially in religious activities.

*Key words: curriculum management of Islamic Boarding School, global era.*

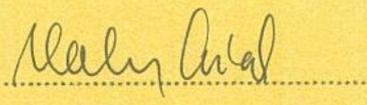


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email. [ppsiaimetro@yahoo.com](mailto:ppsiaimetro@yahoo.com)  
Website: [www.ppsIAINmetro.ac.id](http://www.ppsIAINmetro.ac.id)

PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : Mashuri  
NIM : 1605611  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mahrus As'ad. M.Ag Pembimbing I		14 Juli 2018
Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed Pembimbing II		14 Juli 2018

Mengetahui  
Ketua Program Studi  
Pendidikan Agama Islam





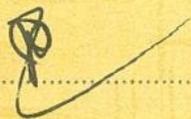
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI METRO  
Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iring Mulyo Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507. Fax. (0725) Email. [ppsiaainmetro@yahoo.com](mailto:ppsiaainmetro@yahoo.com)  
Website: [www.ppsIAINmetro.ac.id](http://www.ppsIAINmetro.ac.id)

## PENGESAHAN

Tesisi dengan Judul : **Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah)** ditulis oleh Mashuri dengan NIM 1605611 Program studi: Pendidikan Agama Islam telah diujikan dalam *Ujian Tesis/Munaqosah* pada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, pada hari sabtu 14 juli 2018.

### TIM PENGUJI

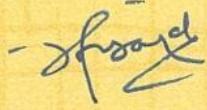
**Dr. Zainal Abidin, M.Ag**  
Penguji Tesis I

(.....)

**Dr. Mahrus As'ad, M.Ag**  
Penguji Tesis II

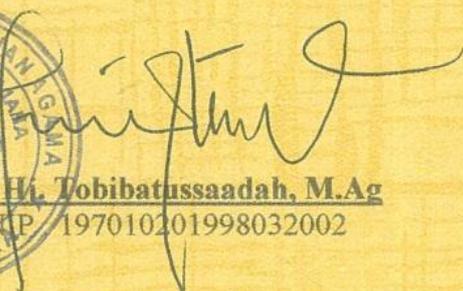
(.....)

**Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed**  
Penguji Tesis III

(.....)

**Direktur Pascasarjana  
IAIN Metro**



  
**Dr. H. Tobibatussaadah, M.Ag**  
197010201998032002

## PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar magister dalam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya sedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Metro, 30 Juni 2018

Penulis



**Mashuri**  
NIM. 1605611

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku yang sangat saya sayangi, yaitu : Bapak Tukiman dan Ibu Sumarsini.
2. Guru-guruku Kyai Heri Suwanto, S.H.I, dan Kyai Habib Ansori yang selalu saya nantikan ilmu, berkah, nasehat dan motivasinya.
3. Dosen pembimbing Bapak Dr. Mahrus As'ad, M.Ag dan Bapak Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed yang selalu membimbing, mengajari dan memberikan motifasi.
4. Ibu Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang selalu memberikan bimbingan dan arahan.
5. Seluruh Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro yang telah memberikan ilmu, nasehat, motivasi dan pengalamannya.
6. Saudara-saudaraku yang telah memberikan dorongan material dan spiritual.
7. Teman-teman seperjuangan yang selalu menemani dan memberikan semangat.
8. Almamater Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung yang sangat saya cintai dan banggakan.

## MOTTO

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.(Q.S Al-Hujarat, 49:13)<sup>1</sup>*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung. 2006

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas taufik dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini tepat pada waktunya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, mudah-mudahan kita semua diakui menjadi umatnya yang mendapat syafaat. Amin.

Penulisan tesis ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program strata dua (S2) atau Megister pada Program Pascasarjana IAIN Metro guna memperoleh gelar M.Pd.

Dalam upaya penyelesaian tesis ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Hj. Enizar, M.Ag, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Metro.
2. Dr. Tobibatussaadah, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro.
3. Dr. Sri Andri Astuti, M.Ag, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro.
4. Dr. Mahrus As'ad, M.Ag selaku pembimbing I yang banyak memberikan kontribusi bagi perbaikan penulisan tesis selama bimbingan berlangsung.
5. Dr. M. Ihsan Dacholfany, M.Ed, yang telah memberikan banyak koreksi yang berharga dalam penulisan tesis ini sesuai kapasitasnya sebagai pembimbing II
6. Bapak/Ibu Dosen/Karyawan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Metro yang telah menyediakan waktu dan fasilitas dalam rangka pengumpulan data.

Kritik dan saran demi perbaikan tesis ini sangat diharapkan dan akan diterima dengan kelapangan dada. Semoga tesis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembac pada umumnya.

Metro, 30 Juni 2018

Penulis

**Mashuri**  
**NPM . 1605611**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL DEPAN .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Masalah dan Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Penelitian Terdahulu yang Sejenis .....	10
<b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	<b>14</b>
<b>A. Globalisasi.....</b>	<b>14</b>
1. Pengertian Globalisasi.....	14
2. Penyebab Terjadinya Globalisasi.....	18
3. Dampak adanya Globalisasi.....	19
4. Pesantren dan Globalisasi .....	21
<b>B. Peran Pesantren Menghadapi Globalisasi.....</b>	<b>25</b>

1	Kurikulum Pesantren.....	25
2	Manajemen Kurikulum Pesantren.....	28
3	Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum di Era Globalisasi .....	34
4	Tujuan Pendidikan Pesantren .....	36
5	Sistem Pendidikan Pesantren .....	39
6	Sistem Penilaian Pendidikan Pesantren.....	46
	<b>C. Unsur-Unsur yang Ada dalam Pesantren .....</b>	<b>48</b>
1	Kyai .....	48
2	Asatidz/Guru .....	49
3	Santri .....	50
4	Tipologi Pesantren.....	51
	<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
	<b>A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....</b>	<b>53</b>
	<b>B. Data dan Sumber Data .....</b>	<b>56</b>
1.	Data .....	56
2.	Sumber Data.....	57
	<b>C. Prosedur Pengumpulan Data .....</b>	<b>57</b>
1.	Teknik Pengumpulan Data.....	57
a.	Wawancara .....	57
b.	Studi Dokumentasi .....	58
c.	Observasi.....	59
2.	Alat Pengumpulan Data .....	60
3.	Tahapan Penelitian .....	61
	<b>D. Analisis Data .....</b>	<b>63</b>
	<b>E. Pengecekan Keabsahan Data .....</b>	<b>64</b>
	<b>BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>68</b>
	<b>A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Muttaqin.....</b>	<b>68</b>
1.	Sejarah Pondok Pesantren Darul Muttaqin .....	68
2.	Data Obyektif Pondok Pesantren Darul Muttaqin.....	70

a. Santri Menurut Tingkat Pendidika .....	70
b. Ustadz dan Ustadzah .....	71
c. Kondisi Lingkungan .....	72
<b>3. Struktur kelembagaan Pondok Peantren Darul Muttaqin .....</b>	<b>73</b>
<b>B. Manajemen kurikulum Pondok pesantren Darul Muttaqin.....</b>	<b>78</b>
<b>1. Perencanaan (<i>planning</i>) .....</b>	<b>79</b>
<b>2. Pengorganisasian (<i>organizing</i>).....</b>	<b>84</b>
<b>3. Pelaksanaan (<i>actuating</i>).....</b>	<b>103</b>
<b>4. Pengontrolan (<i>controlling</i>).....</b>	<b>106</b>
<b>C. Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin .....</b>	<b>109</b>
1. Faktor Pendukung .....	109
2. Faktor Penghambat.....	110
<b>D. Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin Di Era Global .....</b>	<b>110</b>
1. Relevansi akademik .....	110
2. Relevansi Sosial .....	112
<b>E. Penafsiran .....</b>	<b>114</b>
1. Pondok Pesantren Darul Muttaqin .....	114
2. Manajemen Kurikulum Pesantren.....	116
3. Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin dengan Era Global.....	122
<b>F. Pembahasan .....</b>	<b>126</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>138</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>138</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>140</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>141</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan islam di Indonesia yang muncul bersamaan dengan datangnya Wali Songo yaitu sejak sekitar 300-400 tahun yang lalu. Keberadaanya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>1</sup> Dari sisi historis, pesantren tidak hanya identik makna keislaman, tetapi juga merupakan sistem kependidikan yang tumbuh, lahir dan berkembang dari kultur yang bersifat *indigenous*<sup>2</sup>, oleh karena itu pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sepanjang fakta sejarah, pesantren selalu memperlihatkan peran yang tidak pernah netral atau pasif, akan tetapi senantiasa produktif dengan memfungsikan diri sebagai dinamisator perubahan sosial dalam setiap proses sejarah perjuangan bangsa serta sebagai tempat penyebaran dan sosialisasi agama islam pada masa kolonial. Pesantren merupakan representasi dari institusi pembangkang terhadap kebijakan-kebijakan penjajah.<sup>3</sup> Dengan

---

<sup>1</sup> Mastuhu, 1994, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang uUnsur atau Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS. Hal. 3

<sup>2</sup> Nurkholis madjid, 1997, *Bilik-Bilik pesantren: sebuah potret perjuangan*, Jakarta, paramadina. Hlm. 3

<sup>3</sup> Noer Muhammad Iskandar, 2003, *Pergulatan Membangun Pesantren*, Bekasi: PT mencari Ridho Gusti, Hlm. 125

demikian keberadaan pesantren telah diakui ikut andil besar dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam usaha mencerdaskan generasi bangsa. Seiring dengan perjalanan waktu, pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan yang sebenarnya mempunyai palung yang sangat besar untuk memampukan para santri untuk menjadi sumberdaya manusia yang berkualitas, mampu beadaptasi dengan perubahan lingkungan global dengan tanpa meninggalkan budaya dan prilaku kepesantrenan. Pesantren mempunyai peluang yang sangat besar dibandingkan dengan lembaga pendidikan yang lain dalam menghadapi era globalisasi ini, menurut Edi Supriono minimal mempunyai tiga alasan:

Pertama: pesantren ditempati generasi bangsa, (mulai anak-anak sampai pemuda) dengan pendidikan yang tidak terbatas oleh waktu sebagaimana pendidikan umum. Kedua: pesantren memberikan keseimbangan antara pemenuhan lahir dan batin. Tiga: paparan nurkholis madjid yang memberitakan contoh masyarakat yang terkena “dislokasi” yaitu kaum marginal di kota-kota besar, seharusnya menyadarkan pesantren.<sup>4</sup>

Ada pendapat bahwa saat ini pesantren kurang dapat memainkan peran dengan apik, baik peran sosial di masyarakat, maupun dunia pendidikan. Dengan kata lain para alumni pondok pesantren kurang mampu bersaing deng lembaga pendidikan lain pesantren di era globalisasi ini. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh cendikiawan muslim Azyumardi Azra, bahwa:

Reputasi pesantren tampaknya dipertanyakan oleh sebagian masyarakat muslim Indonesia. Mayoritas pesantren masa kini terkesan berada

---

<sup>4</sup> Edi Supriyono, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi* dalam A.Z Fanani dan Elli El Fajar (ED) 2003, *Mengagas Pesantren Masa depan; Geliat Suara Santri Untuk Indonesia Baru*, Yogyakarta, Qirtas. 62-63

di menara gading, elitis, jauh dari realitas sosial. Problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem keilmuan, yaitu terjadi kesenjangan, alienasi (keterasingan) dan differensiasi (pembedaan) antara dunia pesantren dan dunia modern. Sehingga kadang-kadang lulusan pesantren kalah bersaing atau tidak siap berkompetisi dengan lulusan umum dalam profesionalisme di dunia kerja. Dunia pesantren dihadapkan pada masalah-masalah globalisasi yang dapat dipastikan mengandung beban tanggung jawab yang tidak ringan bagi pesantren.<sup>5</sup>

Demikian juga apa yang diungkapkan oleh Nur Cholis Madjid yang menyatakan:

Kalau ditinjau secara mendalam antara panggung dunia pesantren dengan panggung dunia global abad XX, sebenarnya terjadi kesenjangan atau “gap”. Disatu sisi dunia global sekarang ini masih didominasi budaya barat dan sedang diatur dengan pola-pola itu. Sedang disisi lain pesantrenpesantren kita, disebabkan faktor historisnya, belum sepenuhnya menguasai pola budaya itu (yang sering dikatakan budaya “modern”), sehingga kurang memiliki kemampuan dalam mengimbangi dan menguasai kehidupan dunia global. Bahkan untuk memberikan responsi sudah mengalami kesulitan.<sup>6</sup>

Akan tetapi pada dasawarsa terakhir ini banyak psantren yang sudah mulai mengubah dan mengambil langkah-langkah tertentu untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu menjawab kebutuhan masyarakat dan memerankan tantangan seiring dengan perkembangan dan perubahan zaman di era globalisasi ini. Dalam hal ini Imam Suprayogo mengungkapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Masa lampau, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah sebagai wahana ruh atau praktek keagamaan, sehingga pendidikan yang ada di pesantren lebih didominasi pada kegiatan-kegiatan mengaji al-Qur’an, Al Hadist, kitab kuning dan praktek-praktek keagamaan.

---

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, Kata Sambutan, Jamaludin Malik (ed), 2005, *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren. hal. xxi-xxii

<sup>6</sup> Nurcholis Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina. hal. 4-5.

2. Masa kini, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah memperkokoh keberadaannya sebagai lembaga pendidikan jalur pesantren (kurikulum pesantren) dan pendidikan jalur sekolah (kurikulum pemerintah Depag dan Depdikbud). Pada jalur pendidikan pesantren dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mampu memahami dan mengkaji kitab-kitab keagamaan terutama yang berbahasa Arab dan memiliki kedalaman spiritual dan keagungan akhlak.
3. Masa yang akan datang, keinginan masyarakat terhadap pendidikan pesantren adalah mampu menjawab tantangan masa depan. Sehingga masyarakat berharap agar pendidikan pesantren membuat kurikulum lokal atau kegiatan ekstra kurikuler yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman.<sup>7</sup>

Ketika melihat realitas yang ada sekarang ini, keinginan masyarakat telah sampai pada lembaga pendidikan pesantren yang akan datang sebagaimana yang diungkapkan oleh Imam Suprayogo di atas. Sehingga pesantren yang ada sekarang ini mampu membuat kurikulum yang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan zaman agar pesantren mampu berinovasi dan tidak ditinggalkan masyarakat.

Dengan demikian, manusia mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan menjadi lebih berkualitas. Demikian juga pesantren, jika pesantren melakukan perubahan atau inovasi pendidikan maka pada

---

<sup>7</sup> Imam Suprayogo, 1999, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press, hal. 77-78.

hakikatnya pesantren telah menjaga dan konsisten dengan apa yang telah diperintahkan Allah SWT.

Untuk menginovasi pendidikan pesantren dibutuhkan kurikulum yang menunjang keberlangsungan pendidikan di pesantren. Kurikulum termasuk salah satu software yang urgen untuk diperbaharui sesuai dengan perkembangan zaman.

Kurikulum adalah salah satu instrumen pendidikan yang sangat penting agar segala bentuk aktifitas pendidikan akan terarah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan. UU SISDIKNAS telah menuturkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

Dalam pendidikan Islam, kurikulum yang berkembang ditujukan untuk mencetak ulama dikemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman dan kesempatan yang harus ditempuh oleh anak didik. Sedangkan struktur dasar dari kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi maupun kelompok.<sup>9</sup>

Kurikulum pendidikan pesantren menurut Usman Abu Bakar mengacu pada sembilan prinsip yang mengarah pada tujuan pendidikan yang dilandasi kaidah-kaidah Islam yaitu: pertama, sistem dan pengembangan

---

<sup>8</sup> UURI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung: Citra Umbara, hal. 5

<sup>9</sup> M. Dian Nafi', dkk, 2007, *Praxis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

kurikulum hendaknya memperhatikan fitrah manusia agar tetap berada dalam kesucian dan tak menyimpang. Kedua, kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan akhir pendidikan Islam sambil memperhatikan tujuan-tujuan dibawahnya. Ketiga, kurikulum perlu disusun secara bertahap mengikuti periodisasi perkembangan peserta didik. Keempat, kurikulum hendaknya memperhatikan kepentingan nyata masyarakat seperti kesehatan, keamanan, administrasi dan pendidikan. Kurikulum hendaklah pula disesuaikan dengan kondisi dan lingkungan, seperti iklim dan kondisi alam yang memungkinkan adanya perbedaan pada kehidupan agraris industri dan komersial. Kelima, kurikulum hendaknya terstruktur dan terorganisasi secara integral. Keenam, kurikulum hendaknya realistik. Arti kurikulum dapat dilaksanakan sesuai dengan berbagai kemudahan yang dimiliki tiap negara yang melaksanakannya. Ketujuh, metode pendidikan yang merupakan salah satu komponen kurikulum ini hendaknya bersifat fleksibel. Kedelapan, kurikulum hendaklah efektif untuk mencapai tingkah laku dan emosi yang positif. Kesembilan, kurikulum hendaknya memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik, baik fisik, emosional, ataupun intelektualnya; serta berbagai masalah yang dihadapi dalam tiap tingkat perkembangan seperti pertumbuhan bahasa kematangan sosial dan kesiapan religiusitas.<sup>10</sup>

Dari paparan diatas penulis berpendapat betapa pentingnya kurikulum dalam sebuah lembaga pendidikan, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti penerapan kurikulum pesantren di era globalisasi. Globalisasi

---

<sup>10</sup> Usman Abu Bakar, *Paradigma Dan Epistemologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UAB Media hal. 126-127.

adalah suatu proses tatanan masyarakat yang mendunia dan tidak mengenal batas wilayah. Globalisasi pada hakikatnya menurut Edison A. Jamli adalah suatu proses dari gagasan yang dimunculkan, kemudian ditawarkan untuk diikuti oleh bangsa lain yang akhirnya sampai pada suatu titik kesepakatan bersama dan menjadi pedoman bersama bagi bangsa-bangsa di seluruh dunia.<sup>11</sup> Menurut Tilaar Globalisasi itu membawa empat ciri utama yaitu dunia-tanpa-batas (*Borderless World*), kemajuan ilmu dan teknologi, kesadaran terhadap hak asasi manusia (HAM) serta kewajiban asasi manusia dan masyarakat mega kompetisi.<sup>12</sup> Oleh karena itu, pesantren pada masa sekarang ini hendaknya mampu bersaing dengan lembaga pendidikan yang lain dengan tetap menjaga sesuatu yang lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik (*al mukhafadzatu 'ala qadiimi al shalih waal akhzu 'ala jadidi al ashlah*).

Untuk melakukan penelitian tersebut penulis memilih Pondok Pesantren Darul Muttaqin dengan alasan pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang cukup tua yang sejak awal berdiri menerapkan pendidikan yang mampu menjawab tuntutan masyarakat pada masa itu. Hal ini diperoleh dari data yang menyatakan bahwa selain kurikulum salafiyah seperti model bandongan, sorogan dan takhasus pesantren ini juga menerapkan kurikulum khalafiyah dengan berdirinya sekolah menengah pertama (SMP), dan Madrasah Aliyah (MA) yang menggunakan kurikulum

---

<sup>11</sup> 2 <http://edukasi.kompasiana.com/2011/06/08/globalisasi-pendidikan-371426.html/> diakses 23 agustus 2013 13

<sup>12</sup> <http://kurniawati93.blogspot.com/2013/01/masalah-dan-tantangan-pendidikan-diera.html>. diakses 23 agustus 2013

dari pemerintah. Disamping itu juga, pesantren ini menerapkan pendidikan yang memungkinkan santri bersaing di era global dengan membekali santri dalam meningkatkan sumber daya santri melalui peningkatan kemampuan berbahasa, kemampuan kepemimpinan melalui organisasi dan pelatihan, memberikan pendidikan teknologi dan informasi, dan membekali keterampilan sesuai dengan minat dan bakat santri serta pengembangan masyarakat. Namun secara umum pondok pesantren Darul Muttaqin belum maksimal dikarenakan ketergantungan pengelolaannya kepada pimpinan pesantren dan kurangnya tenaga ahli dalam pengelolaan, padahal potensi yang ada di pondok pesantren dapat diandalkan dan dikembangkan selaras dengan perkembangan zaman yang semakin maju. Berangkat dari itu, menjadi sesuatu yang menarik untuk dikaji lebih intensif tentang pengelolaan atau manajemen kurikulum yang ada di pesantren Darul Muttaqin untuk menghasilkan data yang akurat, dan valid, sehingga diharapkan mampu menjawab permasalahan dengan ilmiah yang bebas nilai.

## **B. Masalah dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana Manajemen Kurikulum Pesantren di Era Globalisasi (Stady Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah) . Dari permasalahan tersebut, selanjutnya fokus penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah ?

2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah ?
3. Bagaimana Implementasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah di Era Globalisasi ?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan**

Berdasarkan fokus dan rumusan pertanyaan penelitian diatas, maka secara umum yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif manajemen kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah.
- b. Untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah.
- c. Untuk mendeskripsikan secara empiris dan obyektif Implementasi Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah di Era Globalisasi.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

- a. Teoritis

- 1) Memperoleh pemikiran tentang model kurikulum yang baik bagi lembaga pendidikan pada umumnya, dan pondok pesantren dalam tantangan era globalisasi pada khususnya.
- 2) Sebagai bahan kajian dan rujukan bagi peneliti lain yang serupa.

b. Praktis

- 1) Sebagai bahan perbandingan bagi pondok pesantren Darul Muttaqin dalam mengembangkan kurikulum yang baik.
- 2) Menjadi salah satu model percontohan bagi lembaga pendidikan yang terutama bagi lembaga pendidikan pesantren.

#### D. Penelitian Terdahulu yang Sejenis

Berdasarkan penelusuran ada beberapa hasil penelitian dan beberapa buku yang berkaitan dengan kurikulum pondok pesantren, yang diharapkan dapat membantu dalam penyusunan tesis ini nantinya, khususnya dari segi pengayaan teori, diantaranya:

1. Surya Sukti, menulis tentang *Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin – Pemangkih Hulu Sungai Tengah (Gagasan dan Kebijakan)*. Substansi hasil penelitian ini, peneliti menyuguhkan ide dan kebijakan pesantren tentang proses belajar mengajar, aktivitas kesantrian dan prospek pengembangan pesantren.<sup>13</sup>
2. Syaifuddin Sabda melakukan pula penelitian tentang *Tipologi Konsep Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan*.<sup>14</sup> Penelitian ini

---

<sup>13</sup> Surya Sukti, *Penyelenggaraan Pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Amin – Pemangkih Hulu Sungai Tengah (Gagasan dan Kebijakan)*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 1996)

<sup>14</sup> Syaifuddin Sabda, *Tipologi Konsep Kurikulum Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2000)

menghasilkan gambaran tentang klasifikasi desain kurikulum yaitu konsep kurikulum tradisional yang melihat kurikulum sejumlah mata pelajaran yang harus disampaikan kepada para santri dan konsep kurikulum modern yang memandang bahwa kurikulum mencakup segala hal yang menyangkut pembentukan santri.

3. Dina Hermina menyusun hasil penelitian tentang *Pola Pengajaran Umum Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah- Cindai Alus Martapura*,<sup>15</sup> yang menghasilkan kupasan tentang pola pengajaran umum, bentuk hubungan ustaz dan santri serta berbagai unsur yang bermuatan proses belajar mengajar.
4. Pada tahun 2005 tesis yang ditulis oleh Mudhiah tentang *Dinamika Kurikulum Pesantren Manbaul"Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*<sup>16</sup> yang mengangkat permasalahan dinamika landasan penetapan kurikulum berdasarkan dinamika ketokohan dan bagaimana dinamika dimensi kurikulum. Penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang dinamika pada dimensi kurikulum pesantren Manbaul ulum Kabupaten Banjar yang meliputi empat aspek yakni dimensi ide, dimensi rencana tertulis, dimensi implementasi dan dimensi hasil belajar.
5. Dwi Priyanto melakukan penelitian untuk tesisnya, dengan judul *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif*

---

<sup>15</sup> Dina Hermina, *Dinamika Kurikulum Pesantren Manbaul"Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*, (Banjarmasin: Puslit IAIN Antasari, 2000)

<sup>16</sup> Mudhiah, *Dinamika Kurikulum Pesantren Manbaul"Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar*, Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005)

*Masa Depan*),<sup>17</sup> Tesis tersebut dapat menggambarkan dinamika kurikulum pesantren, kiprah pesantren dan tantangan modernitas, serta implementasi inovasi kurikulum dalam pendidikan pesantren.

6. Kemudian A. Malik menulis hasil penelitian<sup>18</sup> dengan judul *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Substansi penelitian ini adalah mengupas aspek-aspek kepesantrenan, mulai dari karakteristik pesantren, ragam gaya „kurikulum“ sampai wacana inovasi kurikulum berbasis lokal.
7. Berikutnya penelitian tentang *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*,<sup>19</sup> yang ditulis Husnul Yaqin. Buku yang diterbitkan berdasarkan penelitian disertai penulis; berhasil memaparkan tentang sistem pendidikan kepesantrenan sebagai kesatuan elemen yang saling terkait dan saling mempengaruhi antara kurikulum pendidikan pesantren, proses pembelajaran serta manajemen pesantren di Kalimantan Selatan.
8. Penelitian untuk tesis yang dilakukan oleh Arpani di Pondok Pesantren Ibnu Mas‘ud Putera di kabupaten Hulu Sungai Selatan.<sup>20</sup> Tesis ini menghasilkan ulasan deskriptif permasalahan bagaimana dinamika landasan dasar penetapan kurikulum berdasarkan dinamika ketokohan dan bagaimana dinamika dimensi kurikulum yang meliputi ide, rencana

---

<sup>17</sup> Dwi Priyanto, *Inovasi Kurikulum Pesantren (Memproyeksikan Model Pendidikan Alternatif Masa Depan)*, Tesis tidak diterbitkan, (Yogyakarta: Universitas Nasional Yogyakarta, 2006)

<sup>18</sup> A. Malik, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Balitbang-Depag, 2008)

<sup>19</sup> Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009)

<sup>20</sup> Arpani, *Dinamika Dimensi Kurikulum pada Pondok Pesantren Ibnu Mas‘ud Putera Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, Tesis tidak diterbitkan, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2005)

tertulis, implementasi dan hasil belajar berdasarkan dinamika pada pondok pesantren Ibnu Mas'ud Putera Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Penelitian yang penulis lakukan adalah mengetahui dan mengenal manajemen kurikulum, mengetahui usaha apa saja yang telah dan sebaiknya dilakukan dalam menata kelola Manajemen kurikulum pada Pondok Pesantren Darul Muttaqin di Era Globalisasi; bagaimana pengaturan antara pembelajaran dengan pengajian kitab-kitab keagamaan dengan tambahan pembelajaran mata pelajaran umum (sebagai konsekuensi keikutsertaan sebagai penyelenggara program).

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Globalisasi

##### 1. Pengertian Globalisasi

Kata globalisasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *the globe* yang berarti bumi, dunia yang kita pijak.<sup>21</sup> Globalisasi dapat diartikan sebagai proses menjadikannya sebagai satu bumi atau menyatu. Menurut Baylis dan Smith, globalisasi adalah suatu proses meningkatnya keterkaitan antara masyarakat sehingga satu peristiwa yang terjadi di wilayah tertentu semakin lama akan kian berpengaruh terhadap manusia dan masyarakat yang hidup dibagian lain dimuka bumi ini.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Anthony Giddens memandang globalisasi adalah sebuah proses sosial yang ditandai dengan semakin intensifnya hubungan sosial yang mengglobal.<sup>23</sup> Kehidupan pada suatu daerah akan dapat dipengaruhi dengan gaya hidup dari daerah lain.

Globalisasi adalah keterkaitan dan ketergantungan antar bangsa dan antar manusia diseluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain sehingga batas-batas suatu negara menjadi semakin sempit. Di era

---

<sup>21</sup> Imam Machalli & Musthofa (edit), *Pendidikan Islam* hal. 109

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 109.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 109.

globalisasi suatu proses antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan memengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara<sup>24</sup>. Dalam banyak hal, globalisasi mempunyai banyak karakteristik yang sama dengan internasionalisasi sehingga kedua istilah ini sering dipertukarkan. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas-batas negara.

Globalisasi merupakan istilah yang sudah terkenal di masyarakat umum yaitu peradaban yang penuh dengan perubahan dan kecanggihan yang tanpa batas. Kecanggihan ini dapat dirasakan dengan adanya kemudahan-kemudahan sebagaimana alat transportasi, informasi dan telekomunikasi. Dengan adanya perubahan ini dunia seakan-akan menjadi sempit karena jarak yang sudah tidak menjadi kendala.<sup>25</sup>

Scholte melihat bahwa ada beberapa definisi yang dimaksudkan orang dengan globalisasi<sup>26</sup> : Pertama, *Internasionalisasi*: Globalisasi diartikan sebagai meningkatnya hubungan internasional. Dalam hal ini masing-masing negara tetap mempertahankan identitasnya masing-masing, namun menjadi semakin tergantung satu sama lain.

*Kedua, Liberalisasi*: Globalisasi juga diartikan dengan semakin diturunkannya batas antar negara, misalnya hambatan tarif ekspor impor,

---

<sup>24</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>

<sup>25</sup> Imam Machalli & Musthofa (edit), 2004, Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi. Yogyakarta: Presma, hal 107.

<sup>26</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi>.

lalu lintas devisa, maupun migrasi. Ketiga, *Universalisasi*: Globalisasi juga digambarkan sebagai semakin tersebarnya hal material maupun imaterial ke seluruh dunia. Pengalaman di satu lokalitas dapat menjadi pengalaman seluruh dunia. Keempat, *Westernisasi*: Westernisasi adalah salah satu bentuk dari universalisasi dengan semakin menyebarnya pikiran dan budaya dari barat sehingga mengglobal; dan kelima, *Hubungan transplanetari dan supraterritorialitas*: Arti kelima ini berbeda dengan keempat definisi di atas. Pada empat definisi pertama, masing-masing negara masih mempertahankan status ontologinya. Pada pengertian yang kelima, dunia global memiliki status ontologi sendiri, bukan sekadar gabungan negara-negara.

Globalisasi memiliki beberapa ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia, yaitu<sup>27</sup> :

- a. Hilir mudiknya kapal-kapal pengangkut barang antar negara menunjukkan keterkaitan antar manusia di seluruh dunia.
- b. Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
- c. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).

- d. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang *fashion*, literatur, dan makanan.
- e. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lainlain.

Kennedy dan Cohen menyimpulkan bahwa transformasi inilah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai *zaman transformasi sosial*.

Banyak sejarawan yang menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke-20 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi dan globalisasi dalam hubungan antar bangsa di dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bila ditelusuri, benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu, para pedagang dari Tiongkok dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalan darat (seperti misalnya jalur sutera) maupun jalan laut untuk

berdagang. Fenomena berkembangnya perusahaan McDonald di seluruh pelosok dunia menunjukkan telah terjadinya globalisasi.

## **2. Penyebab terjadinya Globalisasi**

Globalisasi adalah produk dari kemajuan sains dan teknologi khususnya teknologi informasi yang antara lain adalah kecanggihan media komunikasi. Sebagaimana yang disinyalir oleh Qodri Azizy dalam pengantarnya bahwa globalisasi adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari dan juga bukan lari menjauh, namun harus direspon. Yang respon tersebut bukan hanya bersifat defensif namun harus berani ofensif.<sup>28</sup> Untuk itu diperlukan pemahaman dan pemaknaan tentang ajaran Islam yang berasal dari al-Qur'an dan al-Hadits serta konsep pendidikannya agar umatnya mampu menghadapi persaingan yang ketat ini.

Globalisasi dapat ditandai dengan beberapa hal. Pertama; terkait dengan kemajuan dan inovasi teknologi, arus informasi atas komunikasi yang lintas batas negara. Kedua; globalisasi tidak dapat dipisahkan dengan akumulasi kapital. Ketiga; yaitu berkaitan dengan semakin tingginya intensitas perpindahan manusia yang akhirnya terjadi pertukaran budaya, nilai dan ide yang lintas batas negara. Keempat; ditandai dengan semakin meningkatnya tingkat keterkaitan dan ketergantungan. Ketergantungan tersebut bukan hanya antar bangsa tapi juga bisa antar manusia atau

---

<sup>28</sup> A. Qodri Azizy, 2003, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 7.

masyarakat.<sup>29</sup> Dalam merespons globalisasi, pendidikan diupayakan melalui keterlibatan kreatif dari nilai-nilai otentik Islam yang ditransformasikan ke dalam lingkup sosial budaya. Pesantren yang mirip madrasah atau sekolah agama di dunia Islam ini telah banyak menarik perhatian dalam karya-karya tertentu ilmuwan barat yang telah dipublikasi, sementara di pihak ilmuwan Indonesia telah memproduksi karya dan literatur yang banyak tentang pesantren termasuk buku-buku dan tesis-tesis yang tidak terhitung jumlahnya.

### **3. Dampak Adanya Globalisasi**

Terjangan arus globalisasi telah memberi pengaruh terhadap semua aspek kehidupan pesantren, baik aspek pendidikan, sosial maupun budaya termasuk nilai pendidikan di pesantren itu sendiri. Anggapan bahwa perubahan sosial kultural merupakan sebuah proses pembelajaran, kemudian pendidikan agama, khususnya yang direpresentasikan oleh pesantren, dapat mengambil peran dalam peranan-peranan sosio-kultural.

Atas dasar nilai-nilai keagamaan yang otentik, pesantren tidak hanya melakukan adaptasi internal atas visinya namun juga mempengaruhi perubahan-perubahan sendiri atas nama kehormatan manusia dan penyembahan kepada Tuhan. Dari sini, eksistensi pesantren diharapkan dapat menjadi sumber pencerahan kultural bagi masyarakat sekitarnya. Dalam era ini kemudian muncul tuntutan modernisasi pesantren, sebagai

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 111-112.

dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu merupakan suatu hal yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan karena modernisasi bagian aspek dari globalisasi yang tidak dapat dihindarkan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi trend, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia character building bangsa Indonesia.<sup>30</sup>

Diantara dampak dari globalisasi yang lain adalah kemajuan iptek. Kondisi ini disatu sisi diambil manfaat dan justru dijadikan sebagai cambuk semangat dalam memperbarui kurikulum pesantren, akan tetapi bukan berarti meninggalkan yang lama. Inilah yang dimaksud dengan kaidah dalam pesantren "al mukhafadatu 'ala al qadimi as shalih wa al ahdu bi al jadidi al ashlah" tersebut.

Yang tidak kalah dahsyatnya dari terjangannya arus globalisasi adalah gaya hidup dan pornografi yang lama kelamaan semakin melebur budaya bangsa sendiri. Ini pun tidak dapat dihindari oleh semua kalangan termasuk pesantren. Namun tidak kalah cerdiknyanya, justru pesantren jauh-

---

<sup>30</sup> Faisal Ismail, 1984, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Bina Usaha, hal. 69.

jauh sebelumnya sudah mengantisipasi dan mempersiapkan dengan membekali diri dengan menanamkan hidup sederhana dan mawas diri yang disampaikan dalam pendidikan setiap harinya serta perhatian dari pembina terutama dari kyai atau pengasuhnya. Begitu juga, pendidikan mental dan moral tidak sebatas hanya disampaikan melalui pendidikan belajar mengajar, tetapi juga melalui uswah hasanah dari seorang kyai. Budaya barat tidak serta merta dikonsumsi secara mentah namun melalui filter agama, sehingga budaya tersebut tidak sampai menggerogoti moral dan mental para santri.

#### **4. Pesantren dan Globalisasi**

Pergantian periode pemerintahan terus terjadi, dari prakemerdekaan, kemerdekaan, orde lama, orde baru dan era reformasi hingga sekarang. Pergantian pemerintahan dan perubahan merupakan tantangan bagi pesantren, misalnya globalisasi, otonomi daerah dan pendidikan, demokratisasi, reformasi kehidupan, pembenahan moral dan lainnya. Pergantian ini harus direspon oleh pendidikan pesantren. Respon pesantren terhadap perubahan yang terjadi mengakibatkan perubahan format, bentuk, orientasi dan metode pendidikan dalam dunia pesantren.

Namun demikian perubahan tersebut tidak sampai merubah visi, misi dan orientasi pesantren. Dapat dikatakan, perubahan tersebut hanya hanya pada sisi luarnya saja, sementara itu ruh, semangat, pemahaman agama, nilai-nilai, tradisi dan ideologi pesantren masih tetap dipertahankan. Secara umum ada tiga pola sikap pesantren menghadapi

arus modernisme<sup>31</sup>; *Pertama*, menolak secara total. Sikap ini dibuktikan dengan menutup diri secara total terhadap modernisme, baik pola pikir maupun sistem pendidikan dengan cara menjaga otentisitas tradisi dan nilai pesantren secara ketat, baik dalam bentuk simbol maupun substansi. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren salaf, yang hanya mengajarkan pelajaran-pelajaran keagamaan tanpa dikaitkan dengan pengajaran keduniaan, apakah alumninya akan diarahkan menjadi apa, yang penting alumninya mempunyai pemahaman yang kuat dalam keagamaan dan kemudian dapat bermanfaat bagi masyarakat setempat<sup>32</sup>.

Pola ini diterapkan oleh Pesantren Tegalrejo di Magelang, Mathaliul Falah di kajeun Pati, pesantren Lirboyo Kediri. Pesantren-pesantren ini tidak memasukkan pelajaran umum dan tetap menggunakan pola bandungan, sorogan, wetonan dan hafalan dalam metode pendidikannya. Mereka juga menolak penerapan formalisme pesantren sebagaimana tercermin dalam SKB tiga Menteri. Tujuan pendidikannya adalah untuk meninggikan moral, melatih, dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral serta menyiapkan para santri untuk hidup dan bersih hati.<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Ngatawi El-Zastrow, *Dialog Pesantren – Barat Sebuah Transformasi Dunia Pesantren*, dalam jurnal Pondok Pesantren Mihrab Komunikatif Dalam Berwacana, edisi I Tahun IV 2006, hal. 5

<sup>32</sup> Mundzier Suparta, *Revitalisasi Pesantren : Pasang Surut Peran Dan Fungsi*, dalam Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 02 / tahun I / Nopember 2006, hal. 24

<sup>33</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Jakarta, Kencana, 2004, hal. 28

Umumnya pesantren tipe ini masih eksis di daerah-daerah pedalaman atau pedesaan. *Kedua*, menerima modernisme secara total, baik pemikiran, model maupun referensinya. Pesantren tipe ini dinamakan pesantren modern. Pola ini tercermin dalam pesantren modern Darussalam Gontor Ponorogo, pesantren Pabelan Magelang dan sejenisnya. Pesantren tipe ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Di sini tidak saja diajarkan nilai-nilai agama dengan referensi kitab klasik, tetapi juga diajarkan pengetahuan umum.

Kurikulum yang digunakan juga kurikulum umum, tidak lagi kurikulum pesantren yang menggunakan kitab mu'tabar. Materi pelajaran dan metodenya sudah sepenuhnya menganut sistem modern. Pengembangan bakat dan minat sangat diperhatikan sehingga para santri dapat menyalurkan bakat dan hobinya secara proporsional. Sistem pengajaran dilaksanakan dengan porsi sama antara pendidikan agama dan umum, penguasaan bahasa asing (bahasa Arab dan Inggris) sangat ditekankan. *Ketiga*, ini yang mayoritas, menerima modernisme secara selektif. Pesantren tipe ini adalah penggabungan kedua pesantren tersebut di atas.

Pada pola ini ada proses kreatif dari kalangan pesantren dalam menerima modernisme. Pesantren ini menerima sebagian modernisme kemudian dipadu dengan tradisi pesantren. Pola ini nampak pada mayoritas pesantren NU di Jombang, Krapyak di Yogyakarta dan beberapa

pesantren lainnya. Pada pola ini pesantren menerapkan metode modern dalam sistem pengajaran, memasukkan referensi-referensi pengetahuan umum dalam pendidikan, namun kitab-kitab klasik dengan pola pengajaran ala pesantren tetap diterapkan. Manajemen dan administrasi sudah mulai ditata secara modern meskipun sistem tradisionalnya masih dipertahankan. Sudah ada semacam yayasan, biaya pendidikan sudah dipungut. Alumni pesantren tipe ini cenderung melanjutkan pendidikannya ke sekolah atau perguruan tinggi formal.

Dari ketiga tipe Pesantren di atas pesantren modern yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman, tuntutan umat, dan perkembangan ilmu pengetahuan serta karakter adat yang ada<sup>34</sup>. Sedangkan pada pesantren tipe ketiga, ada yang menonjol salafnya dan ada yang fifty-fifty.

Di tengah terpaan arus globalisasi, banyak pakar menyatakan dunia makin kompleks dan saling ketergantungan. Perubahan yang akan terjadi dalam bentuk non-linear, tidak bersambung, dan tidak bisa diramalkan. Masa depan merupakan suatu ketidaksinambungan. Kita memerlukan pemikiran ulang dan rekayasa ulang terhadap masa depan yang akan dilewati. Kita berani tampil dengan pemikiran terbuka dan meninggalkan cara-cara lama yang tidak produktif.

---

<sup>34</sup> *Ibid.* Hal. 29

## **B. Peran Pesantren Menghadapi Globalisasi**

### **1. Kurikulum Pesantren**

Pada sebagian pesantren terutama pada pesantren-pesantren lama, istilah kurikulum tidak dapat diketemukan walaupun materinya ada di dalam praktek pengajaran, bimbingan rohani dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Bahkan dalam kajian atau hasil penelitian, pembahasan kurikulum secara sistematis jarang diketemukan. Seperti jika kita melihat hasil penelitian Karel A. Steenbrink. Tentang pesantren ketika membahas sistem pendidikan pesantren lebih banyak mengemukakan sesuatu yang bersifat naratif yaitu menjelaskan interaksi santri dan Kyai serta gambaran pengajaran agama Islam termasuk Al-qur'an dan kitab-kitab yang dipakai sehari-hari.<sup>35</sup>

Oleh sebab itu menurut Kafrawi yang dimaksud dengan kurikulum pesantren adalah seluruh aktifitas santri sehari semalam yang kesemuanya itu memiliki nilai-nilai pendidikan.<sup>36</sup> Jadi menurut pendapat di atas pengertian kurikulum tidak hanya sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran, tetapi termasuk di luar pelajaran. Banyak kegiatan yang bernilai pendidikan dilakukan di pesantren seperti berupa latihan hidup sederhana, mengatur kepentingan bersama, mengurus kebutuhan sendiri, latihan bela diri, ibadah dengan tertib dan riyadlah (melatih hidup prihatin). Akan tetapi untuk mempertajam pembahasan serta kebutuhan

---

<sup>35</sup> Karel A. Steenbrink. *Op.Cit.* hal.10-20.

<sup>36</sup> Kafrawi.*Op.Cit.* hal.52

untuk merumuskan kurikulum terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, maka pembahasan berikut mengacu pada interaksi mata pelajaran yang di maksud. Apabila ditinjau dari mata pelajaran yang diberikan secara formal oleh Kyai, maka sebagaimana telah diuraikan bahwa pelajaran yang diberikan dapat dianggap sebagai kurikulum adalah berkisar pada ilmu pengetahuan agama dengan seluruh elemen atau cabang-cabangnya.<sup>37</sup>

Dalam hal tersebut yang dipentingkan dalam pesantren adalah pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan bahasa Arab (ilmu sharaf, nahwu, dan ilmu-ilmu alat lainnya) dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan syariat (ilmu fiqh, baik ibadah maupun muamalat). Ilmu-ilmu yang berhubungan dengan Qur'an dan tafsirnya, hadist serta mustholahul hadist, begitu juga mengenai ilmu kalam, tauhid dan sebagainya, termasuk pelajaran yang diberikan pada tingkat tinggi. Demikian juga pelajaran tentang mantik (logika), tarikh serta tasawuf. Ilmu pengetahuan hampir tidak diajarkan dalam pesantren. Hal ini tentu saja berkaitan dengan pengetahuan kiai yang selama bertahun-tahun hanya mendalami ilmu-ilmu agama.<sup>38</sup>

Untuk membahas metode sebagaimana telah disinggung sebelumnya adalah menggunakan metode wetonan dan sorogan. Dalam pengajaran metode tersebut tidak dikenal perjenjangan sebagaimana yang

---

<sup>37</sup> Dawam Rahardjo, 1985, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hal.57.

<sup>38</sup> *Ibid.* hal.8.

terdapat dalam lembaga pendidikan umum atau juga madrasah. Kenaikan tingkat ditandai dengan bergantinya kitab.<sup>39</sup> Sedangkan metode evaluasi yang dipakai adalah dilakukan Kyai atau santri-santri, untuk melihat kemampuan santri untuk mengikuti jenjang pengajaran kitab berikutnya. Dan bagian lain yang terjadi dalam pesantren ialah tidak ada batas masa belajar. Santri dapat menentukan belajarnya termasuk mencari pesantren lain yang punya keahlian-keahlian tertentu. Dengan demikian batas waktu tersebut sangat variatif dan juga mobilitas santri sangat tinggi untuk melakukan belajar termasuk memilih keahlian dalam pondok tertentu.<sup>40</sup>

Oleh sebab itu dapat dijabarkan bahwa kurikulum pesantren sangat variatif dengan pengertian bahwa pesantren yang satu berbeda dengan pesantren yang lain. Dengan demikian ada keunggulan tertentu dalam cabang-cabang ilmu-ilmu agama di masing-masing pesantren. Bahkan menurut Habib Chirzin ketidakseragaman tersebut merupakan ciri pesantren salaf sekaligus tanda atas kebebasan tujuan pendidikan.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas bukan berarti menunjukkan realitas pesantren yang statis karena dalam beberapa kurun waktu dan kenyataannya pesantren juga bersentuhan dengan efek-efek perubahan dunia pendidikannya. Sebagaimana yang digambarkan oleh Karel A. Steenbrink pada akhirnya pesantren melakukan refleksi dinamis pada

---

<sup>39</sup> H. Kafrawi, *Op.Cit.* hal.54.

<sup>40</sup> *Ibid.* hal.54

<sup>41</sup> Dawam Rahardjo. *Op.Cit.*.Hal.59.

dirinya. Didalamnya sudah terdapat program-program belajar serta melakukan perubahan sistem madrasah dan sekolah. Yang demikian juga proyek orientasi baru dalam dunia pesantren dengan elemennya.<sup>42</sup>

## 2. Manajemen Kurikulum Pesantren

Menurut Mulyasa, manajemen sekolah memiliki pengertian yang hampir sama dengan manajemen pendidikan; dengan luasan ruang lingkup dan bidang kajian yang berbeda. Manajemen pendidikan menjangkau seluruh sistem pendidikan; sedangkan manajemen pendidikan sekolah terbatas pada pengelolaan suatu lembaga pendidikan saja.<sup>43</sup> Ada beberapa komponen yang termuat dalam manajemen sekolah; a) meliputi kurikulum dan program pengajaran, b) tenaga pendidik dan kependidikan, c) kesiswaan, d) keuangan, e) sarana dan prasarana, f) hubungan sekolah dan masyarakat dan g) pelayanan khusus kelembagaan.

Salah satu dari komponen dimaksud adalah manajemen kurikulum, yang ruang lingkungannya meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum. Pada tingkat satuan pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevansikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi lembaga pendidikan yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut

---

<sup>42</sup> Karel A. Steenbrink. *Op. Cit.*. Hal. 42.

<sup>43</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2006) hal: 39

merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun dengan lingkungan dimana lembaga pendidikan itu berada.<sup>44</sup>

Manajemen kurikulum adalah sebuah proses atau sistem pengelolaan kurikulum secara kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis untuk mengacu ketercapaian tujuan kurikulum yang sudah dirumuskan.<sup>45</sup> Sekalipun dalam pelaksanaannya, manajemen kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen yang berbasis sekolah dan sesuai tingkat satuan pendidikan dalam konteks otonom namun dikelola secara mandiri dengan memprioritaskan kebutuhan dan ketercapaian sasaran dalam visi dan misi lembaga pendidikan serta tidak mengabaikan kebijakan nasional yang telah ditetapkan.<sup>46</sup>

Dalam proses manajemen kurikulum tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih secara formal dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaanya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.<sup>47</sup> Dalam pelaksanaanya, pengembangan kurikulum harus berdasarkan dan disesuaikan dengan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).<sup>48</sup> Dengan pengertian, bahwa manajemen kurikulum itu memang atas dasar konteks

---

<sup>44</sup> Rusman, *op.cit*, hal. 4

<sup>45</sup> Dadang Suhardan dkk, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009) hal : 191

<sup>46</sup> Rusman, *op.cit*, hal. 3

<sup>47</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosyda Karya, 2006) hal :16

<sup>48</sup> Dadang Suhardan dkk, *Op.Cit*

desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah. Suatu intitusi pendidikan diberi kebebasan untuk menentukan kebijakan dalam merancang dan mengelola kurikulum menurut kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Pemerintah hanya menetapkan standar nasional dan untuk pengembanganya diserahkan sepenuhnya kepada lembaga sekolah dan madrasah terkait.

Mulyasa mengatakan bahwa desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah diberlakukan untuk memberikan keluasan pada sekolah dan melibatkan masyarakat untuk mengelola sumber daya, sumber dana, sumber belajar dan mengalokasikanya sesuai prioritas kebutuhan dengan seefisien mungkin untuk mencapai hasil yang optimal. Tidak hanya itu dengan pemberdayaan sekolah lewat pemberian otonomi adalah bentuk tanggap dari pemerintah terhadap tuntutan masyarakat dan pemerataan pendidikan.<sup>49</sup> Manajemen kurikulum adalah bagian dari studi kurikulum. Para ahli pendidikan pada umumnya telah mengenal bahwa kurikulum suatu cabang dari disiplin ilmu pendidikan yang mempunyai ruang lingkup sangat luas. Studi ini tidak hanya membahas tentang dasar-dasarnya, tetapi juga mempelajari kurikulum secara keseluruhan yang dilaksanakan dalam pendidikan.

Secara sederhana dan lebih mudah dipelajari secara mendalam, maka ruang lingkup manajemen kurikulum adalah sebagai berikut: (1) manajemen perencanaan, (2) manajemen pelaksanaan kurikulum, (3)

---

<sup>49</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Rosyda Karya, 2004) hal: 33

supervisi pelaksanaan kurikulum, (4) pemantauan dan penilaian kurikulum, (5) perbaikan kurikulum, (6) desentralisasi dan sentralisasi pengembangan kurikulum.<sup>50</sup> Dari keterangan ini tampak sangat jelas bahwa ruang lingkup manajemen kurikulum itu adalah prinsip dari proses manajemen itu sendiri. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan kurikulum punya titik kesamaan dalam prinsip proses manajemen. Sehingga para ahli dalam pelaksanaan kurikulum mengadakan pendekatan dengan ilmu manajemen. Bahkan kalau dilihat dari cakupannya yang begitu luas, manajemen kurikulum merupakan salah satu disiplin ilmu yang bercabang pada kurikulum.

Dalam sebuah kurikulum terdiri dari beberapa unsur komponen yang terangkai pada suatu sistem. Sistem kurikulum bergerak dalam siklus yang secara bertahab, bergilir, dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, sebagai akibat dari yang dianutnya, maka manajemen kurikulum juga harus memakai pendekatan sistem. Sistem kurikulum adalah suatu kesatuan yang di dalamnya memuat beberapa unsur yang saling berhubungan dan bergantung dalam mengemban tugas untuk mencapai suatu tujuan. Prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

*a. Produktivitas*, hasil yang akan diperoleh dalam pelaksanaan kurikulum harus sangat diperhatikan. Output (peserta didik) harus menjadi

---

<sup>50</sup> Oemar Hamalik, 2006, *Op.Cit*, hal: 20-21

pertimbangan agar sesuai dengan rumusan tujuan manajemen kurikulum.

- b. *Demokratisasi*, proses manajemen kurikulum harus berdasarkan asas demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.
- c. *Kooperatif*, agar tujuan dari pelaksanaan kurikulum dapat tercapai dengan maksimal, maka perlu adanya kerjasama yang positif dari berbagai pihak yang terkait.
- d. *Efektivitas dan efisiensi*, rangkaian kegiatan kurikulum harus dapat mencapai tujuan dengan pertimbangan efektif dan efisien, agar kegiatan manajemen kurikulum dapat memberikan manfaat dengan meminimalkan sumber daya tenaga, biaya, dan waktu.
- e. *Mengarahkan pada pencapaian visi, misi, dan tujuan* yang sudah ditetapkan.<sup>51</sup>

Adapun fungsi-fungsi dari manajemen kurikulum adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumberdaya kurikulum, karena pemberdayaan sumber dan komponen kurikulum dapat dilakukan dengan pengelolaan yang terencana.

---

<sup>51</sup> Dadang Suhardan dkk, 2009, *Op.Cit*, hal 192

- b. Meningkatkan keadilan dan kesempatan bagi peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal melalui rangkaian kegiatan pendidikan yang dikelola secara integritas dalam mencapai tujuan.
- c. Meningkatkan motivasi pada kinerja guru dan aktifitas siswa karena adanya dukungan positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.
- d. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu pengembangan kurikulum, kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat dalam memberi masukan supaya dalam sumber belajar disesuaikan dengan kebutuhan setempat.

Istilah kurikulum di pesantren sebagaimana dijelaskan oleh Kafrawi,<sup>52</sup> bahwa pesantren lama memang belum mengenal istilah kurikulum, namun demikian dapat dinyatakan bahwa kurikulum pesantren meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan di pesantren selama sehari semalam yang pada waktu dulu memang belum dirumuskan, walaupun materi atau isi kurikulumnya ada dalam praktek pengajaran, bimbingan dan latihan kecakapan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian kurikulum tersebut dipertegas oleh Mujamil Qomar bahwa untuk pemaparan berbagai kegiatan pesantren, baik yang berorientasi

---

<sup>52</sup> Kafrawi, 1987, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah, hal. 52

pada pengembangan intelektual, ketrampilan, pengabdian maupun kepribadian merupakan bagian dari kurikulum pesantren.<sup>53</sup>

### 3. Langkah-Langkah Pengembangan Kurikulum di Era Globalisasi

Pengembangan kurikulum pesantren didasarkan pada visi pembangunan nasional yaitu upaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional serta kualitas pendidikan sebagaimana yang diamanatkan UUD 1945. Oleh karenanya pengembangan dalam aspek kurikulum hendaknya mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistematis (Depdiknas/Depag) serta kebutuhan sosiologi dalam kehidupan di masyarakat.<sup>54</sup>

Menurut Sulthon Mahmud dan Khusnuridlo pengembangan kurikulum pesantren dapat dilakukan melalui beberapa tahap yaitu:<sup>55</sup>

1. Melakukan kajian kebutuhan (Needs Assesment) untuk memperoleh faktor-faktor kurikulum serta latar belakangnya. Kegiatan ini berupaya mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan.
  - a. Apakah kurikulum yang akan dikembangkan.
  - b. Apakah faktor-faktor utama yang mempengaruhi kurikulum itu.
  - c. Apa, kepada siapa, apa sebab, bagaimana organisasi yang akan diajarkan.

---

<sup>53</sup> Mujamil, Qomar, *Op Cit.*, hal.346 dan 351

<sup>54</sup> Sulthon Mahmud dan Khusnuridilo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, Cet –1 hal. 73

<sup>55</sup> *Ibid*, hal. 79-81

2. Menentukan mata pelajaran yang akan diajarkan.
  - a. Berhubungan dengan pertimbangan diatas mata pelajaran apakah yang dianggap paling tepat untuk diberikan.
  - b. Bagaimana lingkup dan urutan-urutannya.
3. Merumuskan tujuan belajar.
  - a. Apakah pada umumnya yang dapat diharapkan dari siswa atau santri.
4. Menentukan hasil belajar yang dapat diharapkan dari siswa atau santri dalam setiap mata pelajaran.
  - a. Apakah standar hasil belajar siswa atau santri dalam setiap materi pelajaran dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?
5. Menentukan topik-topik tiap mata pelajaran.
  - a. Bagaimana menentukan topik tiap mata pelajaran, beserta luas dan urutan bahanya berhubungan dengan tujuan yang telah di rincikan.
  - b. Bagaimana organisasi yang tepat untuk tiap-tiap topik tersebut.
6. Menentukan syarat-syarat yang dituntut dari siswa atau santri.
  - a. Bagaimana perkembangan dan pengetahuan santri.
  - b. Apakah syarat siswa atau santri agar dapat mengikuti pelajaran
  - c. Kegiatan-kegiatan apakah yang harus dapat dilakukan santri agar dapat mencapai tujuan belajar
7. Menentukan bahan yang wajib dibaca oleh santri
  - a. Sumber bahan apa yang tersedia dipergustakaan
  - b. Sumber bacaan apa yang dapat disediakan

- c. Bacaan apa yang esensial dan bacaan apa sebagai pelengkap dan pendukung rujukan
8. Menentukan strategi belajar mengajar yang serasi serta menyediakan berbagai sumber/alat peraga proses belajar-mengajar
- a. Berhubungan dengan bahan pelajaran dan taraf perkembangan dan pengetahuan siswa atau santri strategi belajar bagaimana yang dianggap efektif
  - b. Alat intruksional atau peraga apakah yang tidak ada dan alat serta sumber apakah yang dapat disediakan
9. Menentukan alat evaluasi hasil belajar siswa serta skala penilaiannya
- a. Alat apa yang akan digunakan untuk mengukur taraf kemajuan santri.
  - b. Aspek-aspek apa yang akan dinilai.
10. Membuat rancangan penilaian kurikulum secara keseluruhan dan strategi perbaikannya.
- a. Kapan dan berapa kali harus diadakan evaluasi kurikulum serta revisinya
  - b. Alat, proses atau prosedur apakah yang dapat digunakan.

#### **4. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang telah diakui bangsa Indonesia tentunya memiliki tujuan yang telah dirumuskan dengan jelas yang digunakan sebagai acuan program pendidikan yang diselenggarakan. Mastuhu menuturkan sebagaimana yang dikutip oleh

M. Dian Nafi' bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk mencapai hikmah atau wisdom (kebijaksanaan) berdasarkan pada ajaran Islam yang dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman tentang arti kehidupan serta realisasi dari peran-peran dan tanggung jawab sosial.<sup>56</sup>

Dapat berarti bahwa santri yang belajar di pesantren diharapkan dapat menjadi orang yang bijaksana dalam mengarungi kehidupan ini. Untuk menjadi santri yang bijaksana dapat dicapai dengan mengembangkan dan menciptakan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, bermanfaat dan berkhidmat kepada masyarakat, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam, mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>57</sup>

Dengan demikian tujuan berdirinya pesantren adalah tidak sekedar menciptakan manusia yang cerdas secara intelektual akan tetapi juga membentuk manusia yang memiliki iman yang kuat, bertaqwa, beretika dan berestetika, dan dapat mengikuti perkembangan masyarakat dan budaya, berpengetahuan dan berketerampilan.

Pesantren sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial kemasyarakatan dengan watak dan karakter yang akomodatif dengan budaya serta karakter religiusnya, sudah barang tentu mempunyai peluang peran yang sangat vital dalam perkembangan era

---

<sup>56</sup> M. Dian Nafi', dkk.2007, Praksis Pembelajaran Pesantren, hal 49.

<sup>57</sup> Agus Mahfudz, Op. cit. hal 100.

globalisasi. Menurut Abdul Wahid Zaini bahwa sekurang-kurangnya pesantren mempunyai tiga peluang peran dalam perkembangan globalisasi: (a) Pesantren selama ini bergerak untuk memberdayakan masyarakat (*civil society*) khususnya di dalam mempersiapkan peningkatan kualitasnya melalui jalur-jalur secara formal maupun non-formal, termasuk juga melakukan penyiapan kader-kader pemimpin masyarakat.

Hal ini memberikan peluang yang besar bagi keberperanan pesantren karena sektor pemberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ditekuni oleh pesantren merupakan sektor primadona bagi kemampuan suatu bangsa untuk memiliki daya tahan dan daya saing yang baik dalam menghadapi globalisasi; (b) Karakter keagamaan sebagai watak dasar pesantren memberikan peluang yang besar terhadap keberperanan keduanya karena sebagaimana kehidupan keagamaan justru akan semakin mengalami perkuatan nantinya sebagai kebutuhan masyarakat global; (c) Kelekatan karakter budaya lokal dengan pesantren. Peluang dalam hal ini muncul karena justru semakin dunia menyatu dalam kesatuan global, warna dan karakter lokal akan semakin menguat dan manusia-manusia dibelahan dunia akan semakin memperhatikan untuk mempertahankan ciri lokalitasnya.<sup>58</sup>

Dengan demikian, tentu pesantren perlu memperhatikan beberapa hal dalam globalisasi dalam kerangka melakukan percepatan

---

<sup>58</sup> Editor: Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat, *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, Surabaya: Yayasan Tri Guna Bhakti. Hal 8-9.

pembangunan kualitas SDM bagi santrinya antara lain dengan penyelarasan antara struktur dan kultur, profesionalitas dan spesialisasi, serta pengembangan wacana. Oleh karena itu, maka pondok pesantren paling tidak ada dua relevansi yang dipertimbangkan untuk menata kurikulumnya. M. Dian Nafi' menuturkan bahwa dua relevansi tersebut adalah relevansi akademik dan relevansi sosial. Relevansi akademik menunjuk kesesuaian isi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat. Sedangkan relevansi sosial menunjuk kesesuaian isi kurikulum dengan permasalahan hidup masyarakat.<sup>59</sup>

## 5. Sistem pendidikan pesantren

Istilah sistem berasal dari bahasa Yunani dari kata "*sistema*" yang mempunyai arti sehimpunan bagian atau komponen yang saling hubungan secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan. Dengan demikian sistem pendidikan adalah totalitas interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama secara terpadu dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan.<sup>60</sup>

Pondok pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan perilaku moral yang baik maka harus ada sinkronisasi antara beberapa unsur pesantren sebagai lembaga pendidikan dalam rangka

---

<sup>59</sup> M. Dian Nafi', dkk., 2007, *Praksisi Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, hal. 24

<sup>60</sup> Fuad Ihsan, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta hal. 107.

mengemban amanat undang-undang dasar yaitu ikut mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendasarkan pada nilai-nilai luhur.

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan dan diarahkan dengan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari dasar Islam yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah yang menjadi pandangan hidup. Pandangan hidup yang sesuai dengan kontekstual yang berkembang sesuai dengan kenyataan sosial. Dengan demikian, sistem pendidikan pesantren didasarkan pada kepercayaan terhadap agama yang diyakini yang memiliki kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki kebenaran relatif.

Unsur sistem pendidikan dikelompokkan Mastuhu yang dikutip oleh Agus Mahfudz, yang terdiri dari unsur organik dan unsur anorganik. Yang dimaksud dengan unsur organik adalah para pelaku pendidikan; pimpinan pesantren, guru, murid dan pengurus. Sedangkan unsur anorganik adalah tujuan, filsafat dan tata nilai, kurikulum dan sumber belajar, proses kegiatan belajar mengajar, penerimaan murid dan tenaga kependidikan, teknologi pendidikan, dana, sarana, evaluasi dan peraturan terkait lainnya di dalam mengelola sistem pendidikan.<sup>61</sup>

#### **a. Metode pembelajaran Pesantren**

##### **1) Sistem Klasikal**

Sistem ini merupakan sistem yang pertama kali dipergunakan dalam pondok pesantren. Dalam sistem ini tidak

---

<sup>61</sup> Agus Mahfudz, 2012, Ilmu Pendidikan Pemikiran Gus Dur, Yogyakarta; Nadi Pustaka

ada teknik pengajaran yang dijabarkan dalam bentuk kurikulum dan tidak ada jenjang tingkatan pendidikan yang ditentukan. Sedang banyak atau sedikitnya pelajaran yang diperoleh para santri menurut pola pembinaan kiai dan ketentuan para santri. Evaluasi hasil pendidikannya dilakukan oleh santri. Dalam sistem ini ada tiga metode yang dipergunakan yaitu:

**a) Metode Sorogan/ Cara belajar Individual**

Dalam metode ini setiap santri memperoleh kesempatan sendiri untuk memperoleh pelajaran langsung dari Kiai. Tentang metode sorogan ini digambarkan oleh Dawam Rahardjo:

Para santri menghadap Kiai satu persatu dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya kemudian Kiai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkannya, santri kemudian menyimak dan mengasahi (bahasa Jawa) dengan memberi catatan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu sudah diberikan oleh guru.<sup>62</sup>

Istilah sorogan tersebut mungkin berasal dari kata sorog (Jawa) yang berarti menyodorkan kitabnya dihadapan

---

<sup>62</sup> M. Dawam Rahardjo, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: P3M, hal. 88

Guru/Kiainya. Metode ini relatif efektif sebagai taraf pemula bagi santri yang bercita-cita menjadi seorang alim.

**b). Metode Bandongan/ Wetonan (Halaqah)**

Dalam metode ini seorang Kyai mengajarkan kitab tertentu kepada sekelompok santri yang masing-masing memegang kitab sendiri. Tentang metode ini Zamakhsyari Dhofier mengatakan sebagai berikut: Sekelompok santri yang berjumlah lima sampai lima ratus orang mendengarkan seorang Kyai yang membacakan, menterjemahkan kitabnya, dan setiap santri membuat catatan baik mengenai arti maupun keterangannya yang dianggap agak sulit.<sup>63</sup>

Dalam halaqah ini para santri didorong untuk belajar secara mandiri. Santri yang punya kecerdasan tinggi akan cepat menjadi alim. Melalui pengajaran secara halaqah ini dapat diketahui kemampuan para santri pemula dan secara tidak langsung akan teruji kepandaiannya.

**c) Metode/Sistem gabungan**

Penulis menamakan sistem gabungan karena dalam satu proses pengajaran terdapat berbagai metode mengajar sekaligus. Metode ini biasa disebut metode resitasi (pemberian tugas). Gambaran tentang sistem/metode ini dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier sebagai berikut:

---

<sup>63</sup> Zamakhsyari Dhofier, 1994, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, hal.28

Para santri harus mempelajari kitab yang sudah ditunjuk, Kyai memimpin kelas musyawarah dalam kelas, seperti dalam suatu seminar dan lebih banyak dalam bentuk Tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Arab dan juga merupakan latihan untuk para santri dan untuk menguji ketrampilannya dalam menyerap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab klasik. Sebelum menghadap Kyai, para santri biasanya mengadakan diskusi terlebih dahulu antara mereka sendiri dan menunjuk salah seorang juru bicara untuk menyampaikan kesimpulan dari masalah yang disodorkan oleh Kyai. Baru setelah itu diikuti diskusi bebas dan santri akan mengajukan pendapat dan diminta merujuk sumber pendapat sebagai argumentasi. Mereka yang dinilai oleh Kyai cukup matang untuk mengalih sumber-sumber referensi, memiliki keluasan bahan bacaan dan mampu menemukan dan menyelesaikan problemproblem terutama menurut yurisprudensi Madzhab Syafi'i akan diwajibkan untuk menjadi pengajar kitab kuning.<sup>64</sup>

Pada dasarnya pemakaian metode ini bertujuan untuk melatih para santri agar mampu memecahkan masalah yang timbul, baik masalah keagamaan atau masalah sosial kemasyarakatan, sehingga nantinya diharapkan dapat memberikan jawaban yang benar dengan menggunakan pendekatan religius.

## **2). Sistem Non Klasikal**

Dalam perkembangannya disamping mempertahankan sistem ketradisional, juga mengelola dan mengembangkan sistem pendidikan madrasah. Pengembangan ini dimaksudkan untuk mengantisipasi perubahan yang terjadi dimasyarakat, serta untuk

---

<sup>64</sup> *Ibid* hal 31

memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang semakin maju di masyarakat. Perubahan dalam sistem pendidikan adalah mengubah dari sistem klasikal (bandongan, sorogan dan wetonan), menjadi sistem non klasik yaitu mulai di masukan sistem madrasah pada pondok pesantren dengan berbagai jenjang pendidikan.

Dengan melakukan perubahan semacam itu, sudah barang tentu mempengaruhi sistem pendidikannya. Adapaun mengenai sistem pendidikan ini, sebagaimana dijelaskan oleh M. Habib Chirzin sebagai berikut:

Sistem Madrasah/non klasikal yaitu dengan mempergunakan alat peraga, evaluasi dengan berbagai variasinya dan juga latihanlatihan. Prinsip-prinsip psikologi perkembangan dalam pendidikan dan proses belajar mengajar mulai diterapkan, dan metode pengajaran baru pada masing-masing fakultas di praktekan. Kenaikan kelas, pembahasan masa sekolah diadakan sembari administrasi sekolah pun dilaksanakan dalam organisasi yang tertib.<sup>65</sup>

Ada beberapa hal yang menjadi ciri khas pada sistem pendidikan sebagaimana yang telah diungkapkan diatas, yaitu dalam sistem non klasikal sudah menggunakan alat peraga sebagai penunjang proses belajar mengajarnya, evaluasi

---

<sup>65</sup> M. Habib Chirzin, 1995, *Dalam Pesantren dan Pembaharuan* , Jakarta: P3M, hal. 89

dilaksanakan secara terencana. Menerapkan psikologi perkembangan dalam menghadapi anak didik berbagai metode belajar diterapkan dan pembatasan masa belajar dan penjenjangan sudah jelas, serta administrasi sekolah berjalan secara tertib dan teratur.

Pesantren yang menggunakan sistem non klasikal ini sudah banyak mengadopsi sistem pendidikan modern meskipun masih nampak karakteristik aslinya yang membedakan dirinya dengan lembaga pendidikan lainnya, sehingga variasi sistem pendidikan yang dilaksanakan banyak kesamaanya dengan sistem pendidikan umum atau modern dan juga sudah banyak dimasukan mata pelajaran sebagai tambahan pengetahuan bagi para santrinya serta untuk memperluas wawasan keilmuannya.

### **3) Kitab Kuning**

Kitab kuning merupakan istilah yang digunakan sebagian masyarakat untuk menyebut kitab-kitab berbahasa Arab. Sejak masa silam, kitab-kitab berbahasa Arab ini biasa digunakan banyak pesantren sebagai bahan pelajaran para santri. Dinamakan kitab kuning karena kertasnya berwarna kuning. Sebenarnya warna kertas kuning itu hanya kebetulan saja. Artinya sama sekali tidak ada hubungannya dengan aturan syariat, dan bukan anjuran para ulama untuk mencetak bukunya dalam kertas berwarna kuning. Karena itu, jangan sampai muncul keyakinan dalam diri

kita bahwa kitab bertuliskan Arab yang kertasnya berwarna kuning, memiliki keistimewaan khusus dibanding buku lainnya.

## 6. Sistem penilaian pendidikan pesantren

Dalam pembahasan sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren adalah sebuah pranata yang muncul dari agama dan tradisi Islam. Secara khusus Nurcholis Madjid menjelaskan, bahwa akar kultural dari sistem nilai yang dikembangkan oleh pesantren ialah *ahlu al-sunnah wal jama'ah*.<sup>66</sup> Dimana, jika dibahas lebih jauh akar-akar kultural ini akan membentuk beberapa segmentasi pemikiran pesantren yang mengarah pada watak-watak ideologis pemahamannya, yang paling nampak adalah konteks intelektualitas terbentuk melalui “ideologi” pemikiran, misalnya dalam fiqh lebih didominasi oleh ajaran-ajaran syafi'iyah, walaupun biasanya pesantren mengabsahkan madzhab arbain, begitu juga dalam pemikiran Tauhid pesantren terpengaruh oleh pemikiran Abu Hasan al-Ash'ary dan juga al-Ghazali.<sup>67</sup> Dari hal yang demikian pula, pola rumusan kurikulum serta kitab-kitab yang dipakai menggunakan legalitas *ahlu sunnah wal jama'ah* tersebut (madzhab Sunni).

Secara lokalistik paham sentralisasi pesantren yang mengarah pada pembentukan pemikiran yang terideologisasi tersebut, mempengaruhi pula pola sentralisasi sistem yang berkembang dalam pesantren. Dalam dunia pesantren legalitas tertinggi adalah dimiliki oleh

---

<sup>66</sup> Nurcholis Madjid, 1997, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: Paramadina, hal. 31

<sup>67</sup> 36 Ibid, Hal. 31

Kyai, dimana Kiai disamping sebagai pemimpin “formal” dalam pesantren, juga termasuk figur yang mengarahkan orientasi kultural dan tradisi keilmuan dari tiap-tiap pesantren.

Bahkan menurut Habib Chirzin, keunikan yang terjadi dalam pesantren demikian itu, menjadi bagian tradisi yang perlu dikembangkan, karena dari masing-masing memiliki efektifitas untuk melakukan mobilisasi kultural dan komponen-komponen pendidikannya.<sup>68</sup> Akhirnya Abdurrahman Wahid menggarisbawahi, bahwa pranata nilai yang berkembang dalam pesantren adalah berkaitan dengan visi untuk mencapai penerimaan disisi Allah dihari kelak menempati kedudukan terpenting, visi itu berkaitan dengan terminologi “keikhlasan”, yang mengandung muatan nilai ketulusan dalam menerima, memberikan dan melakukan sesuatu diantara makhluk. Hal demikian itulah yang disebut dengan orientasi kearah kehidupan akherat (pandangan hidup ukhrawi).<sup>69</sup> Bentuk lain dari pandangan hidup tersebut adalah kesediaan tulus menerima apa saja kadar yang diberikan kehidupan, walaupun dengan materi yang terbatas, akan tetapi yang terpenting adalah terpuaskan oleh kenikmatan rohaniah yang sangat eskatologi (keakheratan), maka dari hal demikian pranata nilai ini memiliki makna positif, ialah kemampuan penerimaan perubahan-perubahan status dengan mudah serta flesibilitas santri dengan melakukan kemandirian hidup. Maka jargon-jargon dan terminologi dalam pendidikan pesantren, terutama dalam mensuplimasi

---

<sup>68</sup> Dawam Rahardjo, 1974, *Pesantren dan pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, hal. 32

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 42

tata nilai ini adalah lebih menekankan sisi kehidupan yang mengedepankan unsur-unsur etika, moral dan spiritual daripada orientasi pembentukan pranata kecerdasan dan kepandaian, paling tidak visi yang ingin ditampilkan pesantren adalah adanya kehidupan yang seimbang dari dimensi kehidupan dunia dan akherat, walaupun menggunakan prioritas-prioritas tertentu.

### C. Unsur-Unsur yang Ada Dalam Pesantren

#### 1. Kyai

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Intensitas Kyai memperlihatkan peran otoriter dikarenakan kyai-lah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren. Oleh sebab ketokohan kyai di atas banyak pesantren akhirnya bubar lantaran ditinggal wafat olah kyainya. Sementara kyai tidak memiliki keturunan yang dapat melanjutkan usahanya.<sup>70</sup>

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan sebuah pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik, dan ketrampilannya.<sup>71</sup> Sehingga tidak jarang pesantren tidak memiliki manajemen pendidikan yang rapi. Segala sesuatu terletak pada

---

<sup>70</sup> Imam Bawani, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, hal. 90

<sup>71</sup> Hasbullah, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 49

kebijaksanaan dan keputusan kyai. Kyai juga dapat dikatakan sebagai tokoh non formal yang ucapan dan segala perilakunya akan dicontoh oleh komunitas disekitarnya. Kyai berfungsi sebagai sosok model atau teladan yang baik (*uswah hasanah*) tidak saja bagi santrinya tetapi juga bagi seluruh komunitas disekitar pesantren.<sup>72</sup>

Kewibawaan kyai dan kedalaman ilmunya adalah modal utama bagi keberlangsungan semua wewenang yang dijalankan. Hal ini memudahkan berjalannya semua kebijaksanaan pada masa itu, karena semua santri bahkan orang-orang yang ada dalam lingkungan pondok pesantren taat pada kiai. Ia dikenal sebagai tokoh sentral, kata-kata dan keputusannya dipegang teguh oleh mereka, terutama oleh para santri. Meskipun demikian kyai lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mendidik para santrinya ketimbang hal-hal lain.

#### **b. Asatidz/Guru**

Asatidz atau guru adalah santri senior yang dipilih dan dipercaya oleh kyai untuk membantu kyai dalam mengajar dan memimbing santri. Fungsi asatidz adalah sebagai pengajar kepada santri tingkat dasar dan menengah di bawah bimbingan dan petunjuk kyai. Tidak hanya sebagai pengajar asatidz juga merupakan pendidik yang dapat memberikan keteladanan.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Faisal Ismail, 1997, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, hal. 108.

<sup>73</sup> Departemen Agama RI, 2003, *Pola Pembelajaran di Pesantren*, hal. 16

### c. Santri

Unsur yang tidak kalah penting dalam unsur organik di pesantren adalah santri. Biasanya santri terdiri dari dua kelompok. Pertama, santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah jauh yang menetap dalam pondok pesantren. Kedua, santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap di pesantren. Mereka pulang kerumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran pesantren.<sup>74</sup> Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar pesantrennya, semakin besar santri mukimnya. Dengan kata lain pesantren kecil akan memiliki lebih banyak santri kalongnya daripada santri mukim.<sup>75</sup>

Santri mukim dengan kiai sebagai pimpinan pesantren serta anggota lainnya, biasanya tinggal dalam suatu lingkungan tersendiri. Inilah yang disebut dengan pondok. Disinilah kiai dengan santrinya tinggal. Adanya pondok sebagai tempat tinggal bersama antara santri dengan kyai sangat bermanfaat dalam rangka bekerja sama memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini merupakan pembeda dengan lembaga pendidikan lainnya.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup> Sindu Galba, 1995, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 53-54.

<sup>75</sup> Yasmadi, 2002, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, hal.66

<sup>76</sup> Hasbullah, Op Cit. hal. 47

#### 4. Tipologi Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam mengalami perembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kehasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat.<sup>77</sup>

Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yang meliputi:

##### a. Pondok pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh Ulama' abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab.<sup>78</sup> Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem "halaqoh" yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptannya santri yang menerima dan memiliki ilmu.

##### b. Pondok pesantren Moderen

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan

---

<sup>77</sup> M. Bahri Ghazali. 2001. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta. Radar Jaya Offset. Hal. 14

<sup>78</sup> M. Bahri Ghazali. OP. Cit. Hal. 14

sistem belajar moderen ini terutama nampak pada penggunaan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah.

### c. Pondok pesantren komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang moderen. Artinnya didalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan watonan, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan.

Dalam pembelajaran, pondok pesantren mempergunakan suatu bentuk "*kurikulum*" tertentu yang telah lama dipergunakan. Yaitu dengan cara pengajaran tuntas kitab yang dipelajari (*kitab*) yang berlandaskan pada kitab pegangan sebagai rujukan utama suatu pesantren untuk masing-masing bidang studi yang berbeda. Sehingga akhir sistem pembelajaran yang diberikan oleh pondok pesantren berstandar kepada tamatnya buku atau kitab yang dipelajari, bukan pada pemahaman secara tuntas untuk suatu topik (*maudlu`i*). Penamaan batasan perjenjanganpun berbagai istilah. Ada yang menggunakan istilah *marhalah*, *sanah*, dan lainnya. Bahkan ada yang *seakan* bertingkat seperti madrasah formal, *Ibtida`i*, *Tsanawy* dan *`Aly* atau menggunakan istilah *Ula*, *Wustha* dan *„Ulya*.

Kemudian tipologi pondok pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah adalah pondok pesantren komprehensif, karena sistem pengajaran didalamnya selain mempelajari kitab kuning juga terdapat madrasah atau sekolahan formalnya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sukmadinata menyatakan: “Metode penelitian merupakan rangkaian cara atau kegiatan pelaksanaan penelitian yang didasarkan oleh asumsi-asumsi dasar, pandangan-pandangan filosofis dan ideologis, pertanyaan dan isu-isu yang dihadapi”.<sup>79</sup> Metode penelitian bertujuan untuk memandu peneliti dalam kegiatan penelitian. Menurut Suharto:

“Metode penelitian merupakan pilihan wacana berfikir, berbuat, yang dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian dipergunakan syarat-syarat yang penting agar dapat memberikan garis dan bimbingan yang cermat dan teliti. Dengan demikian, penelitian akan memperoleh hasil yang tepat, benar dan memenuhi kriteria-kriteria nilai ilmiah”.<sup>80</sup>

Penelitian ini berupaya menggambarkan manajemen kurikulum di Era Globalisasi Study Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah, selanjutnya dianalisis dan dibangun menjadi model yang dapat dipedomani, maka digunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif dengan tata-pikir analisis kegiatan. Mengutip Sukmadinata: “Penelitian deskriptif dalam bidang pendidikan dan kurikulum merupakan hal yang cukup penting, mendeskripsikan fenomena-fenomena dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah orang yang diajak berwawancara,

---

<sup>79</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 52

<sup>80</sup> Bohar Suharto, *Pengertian, Fungsi, Format, Bimbingan Karya Ilmiah*, (Bandung: Karsito, 1993) h. 77

diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya”.<sup>81</sup> Menurut Nasution: “Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya”.<sup>82</sup> Dalam penelitian kualitatif peneliti turun ke lapangan untuk melakukan wawancara, studi dokumenter dan observasi. Menurut Sukmadinata:

Penelitian kualitatif menuntut perencanaan yang matang untuk menentukan tempat, partisipasi dan memulai pengumpulan data. Rencana ini bersifat emergent atau berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dalam temuan di lapangan. Desain yang berubah atau emergent tersebut bersifat sirkuler karena penentuan sampel yang bersifat purposive, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara simultan dan merupakan langkah yang bersifat interaktif bukan terpisah-pisah.<sup>83</sup>

Dalam penelitian kualitatif, peneliti diharapkan mampu berbaur dengan responden dan mengerti apa yang dikehendaki dan tidak dikehendaki mereka. Nasution menyatakan: “Dengan metode kualitatif peneliti akan mengamati keadaan di lapangan, berinteraksi dengan para responden, memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang lingkungannya. Untuk itu, peneliti perlu turun ke lapangan berada di lingkungan mereka”.<sup>84</sup> Desain penelitian analisis kegiatan, menurut Sukmadinata: “Analisis kegiatan diarahkan untuk menganalisis kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan suatu tugas atau pekerjaan”,<sup>85</sup> dalam hal ini analisis kegiatan manajemen

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 94

<sup>82</sup> 36 Sarimuda Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Jemmars, 1988) hal. 5

<sup>83</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit*, hal. 99

<sup>84</sup> Sarimuda Nasution, (1988) *loc.cit*

<sup>85</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *loc.cit*.

kurikulum di Era Globalisasi Stady Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian secara sistematis, faktual dan akurat. Artinya, penelitian deskriptif adalah akumulasi data dasar dengan cara deskripsi semata-mata, tanpa perlu mentest hipotesis, membuat ramalan atau mendapatkan makna implikasi.<sup>86</sup>

Moleong mengistilahkan penelitian ini sebagai penelitian kualitatif deskriptif, untuk mendapatkan data berupa kata-kata, informasi tertulis dan lisan serta keadaan dari pelaku yang sedang diteliti.<sup>87</sup> Beberapa jenis metode deskriptif dalam penelitian adalah penelitian survey, studi kasus, studi korelasi, studi komparatif, penilaian, metode historis dan sejenisnya. Data kualitatif yang digali berupa nilai berdasarkan penilaian peneliti, bukan berupa data angka (numerik).<sup>88</sup>

Penelitian ini bersifat studi kasus, dengan manajemen kurikulum di Era Globalisasi Stady Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah. Penelitian kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang cukup lengkap dan terorganisasi. Tujuan penelitian kasus adalah untuk mempelajari secara

---

<sup>86</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 76.

<sup>87</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1994), h. 3.

<sup>88</sup> Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru, 2002), h. 85.

intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>89</sup> Melalui pendekatan kualitatif ini akan dihasilkan data berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari para responden atau informan pelaku yang dapat diamati. Metode penelitian kualitatif ini populer dan meluas ke berbagai disiplin ilmu sosial, diantaranya dalam dunia pendidikan. Metode ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dan lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa mereka serta penafsiran mereka terhadap dunia sekitarnya.

### **C. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Dari wawancara dan observasi diperoleh data primer berupa kata-kata, kejadian dan tindakan. Data primer yang digali dalam penelitian ini terdiri dari permasalahan pokok yang mencakup manajemen kurikulum di Era Globalisasi Study Kasus di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah. Data primer digali melalui wawancara dan angket. Data sekunder diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berasal dari buku, majalah dan dokumen resmi yang ada di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia Lampung Tengah yang diteliti terutama berkaitan dengan:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian.
- b. Identitas para ustaz dan santri.
- c. Sarana dan fasilitas yang ada.

---

<sup>89</sup> Sumadi Suryabrata, *op.cit.*, hal. 80.

d. Keadaan lingkungan pesantren

## **2. Sumber Data**

Sumber data yang peneliti ambil terdiri dari:

- a. Kyai, para ustaz sebagai pengajar pesantren, serta santri.
- b. Alumni pesantren, orang tua santri, masyarakat setempat.
- c. Kegiatan pesantren dalam kurun waktu yang tertentu.
- d. Dokumen-dokumen di pesantren.

## **C. Prosedur Pengumpulan Data**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Moleong, Penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dengan peran dan kedudukan peneliti sebagai bagian dari instrumen penelitian, ciri-cirinya antara lain : responsive pada lingkungan, adaptasi tinggi, memproses data secara cepat.<sup>90</sup> Untuk mengumpulkan data lapangan, digunakan teknik-teknik berikut;

#### **a. Wawancara**

Wawancara yang digunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai patokan berupa topik-topik pembicaraan yang mengacu kepada tema sentral dalam penggalan data yang berhubungan dengan manajemen kurikulum di

---

<sup>90</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) halaman 117-123

Pondok Pesantren Darul Muttaqin.<sup>91</sup> Pedoman wawancara disusun terlebih dahulu, walaupun pada situasi tertentu peneliti dapat berimprovisasi disesuaikan dengan keadaan responden yang terdiri atas pimpinan pesantren, para ustaz dan santri dan stakeholder. Peneliti datang ke Pondok Pesantren Darul Muttaqin pada beberapa kesempatan dan pada waktu tertentu; karena jarak yang cukup jauh.

Wawancara dilakukan kepada Pemimpin Pondok, ustadz, pengajar mata pelajaran umum, santri dan orangtua santri; berkisar pada perencanaan dan pengorganisasian manajemen kurikulum, penunjukan staf pengajar dan syarat-syarat yang diperlukan, proses pembelajaran, implementasi kurikulum di lapangan, alat evaluasi kurikulum, perencanaan kurikulum berkesinambungan, dan kualitas hasil didik. Agar terwujud wawancara yang lancar dan berhasil maka penulis berusaha menjalin hubungan akrab dengan subjek penelitian jauh sebelum penelitian lapangan dilakukan.<sup>92</sup> Wawancara dilakukan di samping dibantu alat-alat tulis, penulis juga menggunakan alat perekam, sehingga memudahkan dalam mengingat dan mengulang-ulang data yang digali.

#### **b. Studi Dokumentasi**

Menurut Sukmadinata; studi dokumentasi adalah “merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis

---

<sup>91</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), hal. 123-124

<sup>92</sup> 46Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), halaman 135.

dokumen”.<sup>93</sup> Dokumen, menurut Moleong: “Sangat penting dan bermanfaat dalam penelitian, karena dapat berfungsi untuk menguji, menafsirkan dan membuat satu ramalan. Ia menjadi bahan yang kaya, stabil, alamiah, kontekstual, murah dan dapat sebagai bukti bagi satu penelitian”.<sup>94</sup> Peneliti mengumpulkan berbagai data tertulis dari informan secara cermat yang dianggap mendukung, melengkapi dan memperkaya data penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan adalah data ustadz dan para pengajar, data santri, jadwal pembelajaran, satuan acara pembelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran umum, berbagai kitab kuning sebagai bahan rujukan, catatan para ustaz dan data alumni.

### c. Observasi

Menurut Sukmadinata; observasi adalah “Merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung”.<sup>95</sup> Observasi bisa dilaksanakan dengan cara partisipatif, atau nonpartisipatif.<sup>96</sup>

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang terlihat pada subjek dan objek penelitian. Observasi yang dilakukan bersifat langsung, yaitu peneliti

---

<sup>93</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit*, hal. 221

<sup>94</sup> Lexy Moleong, (2001), *op.cit*, hal. 161

<sup>95</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *op.cit*, hal. 220

<sup>96</sup> Ames A Black dan Dean J Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, (Terjemahan: E. Koswara dkk), (Bandung: Replika Aditama, 2011, hal. 289. Lihat pula: Lexy Moleong, *op.cit*, hal. 270 dan Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid*,

melakukan pengamatan dan pencatatan langsung di lokasi penelitian. Dengan kelebihan dan kekurangannya penulis memilih metode observasi nonpartisipatif, untuk mengetahui para ustaz melaksanakan perancangan dan proses belajar mengajar, serta melakukan penilaian. Peneliti mengamati dan mencatat segala aktivitas sejak persiapan ustadz sebelum memulai pembelajaran sampai selesai proses pembelajaran. Pencatatan dilakukan secara interpretatif, yang dilakukan sambil memberikan interpretasi terhadap gejala yang timbul atau data yang diperoleh.<sup>97</sup>

## **2. Alat Pengumpul Data**

Alat pengumpul data, ditentukan berdasarkan data yang diperlukan dari sejumlah subyek dan teknik-teknik yang digunakan. Gambaran kebutuhan data dari sejumlah sampel, maka alat pengumpul data tambahan digunakan:

- a. Catatan wawancara, alat ini digunakan agar wawancara yang sedang berlangsung dapat lebih terfokus kepada topik yang diteliti.
- b. Daftar isian, untuk kemudahan penggalan data; dalam hal pencatatan kitab-kitab kuning yang dipergunakan, maka kepada responden dilakukan wawancara tertulis dan disediakan daftar isian.

---

<sup>97</sup> Amirul Hadi dan Haryono, *op.cit*, hal. 129 dan 131

- c. Catatan observasi dan studi dokumen. Catatan ini diperlukan untuk memudahkan proses pengamatan yang seksama mengenai manusia ataupun non manusia yang terkait dengan topik penelitian.
- d. Laporan kegiatan lapangan; yang berisi deskripsi informasi dari sejumlah data yang diperlukan berdasarkan kelompok dan sumber data.

### **3. Tahapan Penelitian**

Dalam proses penelitian ini penulis melewati beberapa tahapan, yaitu:

#### **a. Tahap Orientasi**

Pada tahap ini penulis melakukan persiapan penelitian lapangan, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Penjajagan awal ke lapangan dalam rangka pembuatan proposal tesis, waktu yang diperlukan dua minggu. Dalam tahap ini penulis mengadakan pendekatan kepada lembaga terkait guna mendapatkan gambaran umum tentang topik penelitian.
- 2) Membuat proposal tesis dan berkonsultasi dengan Tim Dosen Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, waktu yang diperlukan dua minggu. Mengajukan proposal kepada Pengelola Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Lampung, waktu yang diperlukan sesuai jadwal yang ditetapkan
- 3) Persiapan untuk penelitian lapangan meliputi perlengkapan surat-surat penelitian dan menghubungi pihak-pihak yang diteliti, waktunya dua

minggu. Dalam hal ini penulis menghubungi para responden dan informan guna mengadakan negosiasi untuk mendapatkan persetujuan mengenai pelaksanaan penelitian dan mengatur jadwal penelitian sesuai dengan kesepakatan.

#### **b. Tahap Eksplorasi**

Pada tahap ini penulis melaksanakan penelitian lapangan yang sesungguhnya, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Menyusun dan menentukan sumber data yang dapat dipercaya dan menjadi prioritas untuk diteliti lebih dahulu.
- 2) Penelitian lapangan, selama dua bulan. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi.
- 3) Mengolah hasil penelitian dan menyusun naskah tesis.

#### **c. Tahap Pengecekan**

Tahap ini merupakan upaya mengecek kebenaran dari data dan informasi yang telah dikumpulkan agar diperoleh hasil penelitian yang dapat dipercaya. Tahap ini terdiri dari:

- 1) Menganalisis data yang terkumpul dan mengkonfirmasi dengan para responden dan informan agar terdapat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan maksud dari pemberi data.
- 2) Meminta penjelasan lebih lanjut ketika dianggap perlu guna melengkapi data dan informasi.

#### D. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton (dalam Moleong) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.<sup>98</sup> Sedangkan menurut Bogdan dan Biklen mendefinisikan analisis data sebagai proses merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (*ide*).<sup>99</sup>

Pada dasarnya semua teknik analisis data kualitatif meliputi prosedur pengumpulan data, *input* data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi yang diakhiri dengan penulisan hasil temuan dalam bentuk narasi.<sup>100</sup> Salah satu teknik analisis data adalah model interaktif oleh Miles dan Huberman; teknik analisis data tersebut terdiri atas empat tahapan; yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data dan tahap penarikan kesimpulan dan/atau tahap verifikasi.<sup>101</sup>

1. Pengumpulan Data; pada penelitian kualitatif proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat pelaksanaan dan di akhir penelitian; bahkan sebaiknya proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep.<sup>102</sup> Bahkan Creswell menyarankan bahwa peneliti kualitatif sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis tema dan pemilahan tema pada awal penelitian.<sup>103</sup>

---

<sup>98</sup> Lexy J. Moleong, (2001) hal. 103. Dari: Michael Quinn Patton, *Qualitative Evaluation Methods*, (Beverly Hills: Sage Publications, 1987)

<sup>99</sup> Lexy J. Moleong, (2001), *Ibid* dari: Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*

<sup>100</sup> 154 Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010), hal. 123-124

<sup>101</sup> Haris Herdiansyah, *Ibid*, hal 164 – dari: MB. Miles dan AM. Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. 2nd ed., (California: Sage Publications, 94)

<sup>102</sup> Haris Herdiansyah, *Ibid*

<sup>103</sup> Haris Herdiansyah, *Ibid*

2. Reduksi data, yaitu proses penggabungan dan penyeragaman bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (script) yang akan di analisis. Data-data yang sudah terkumpul diolah untuk menemukan hal-hal pokok berkaitan dengan manajemen kurikulum, misalnya data manajemen yang diperoleh sesuai atau ada hubungan dengan kurikulum. Termasuk pula mengecek kebenaran data dengan membandingkan data dengan sumber lain.
3. Display data yaitu merangkum data yang diperoleh dengan susunan yang sistematis dengan pengklasifikasian data sehingga setiap pertanyaan penelitian dapat terjawab. Pemeriksaan seluruh data dan informasi untuk mengetahui kelengkapan dan keabsahannya. Apabila masih kurang, maka perlu dilengkapi lagi. Menyusun daftar *check*, yakni setiap akhir wawancara atau pembahasan satu topik diusahakan untuk menyimpulkan secara bersama dengan sumber data, juga dilakukan konfirmasi narasumber terhadap laporan hasil wawancara, sehingga apabila ada kekeliruan pendapat dapat diperbaiki atau bila ada kekurangan dapat ditambah dengan informasi baru. Dengan demikian, data yang diperoleh sesuai dengan yang dimaksud oleh narasumber.
4. Penarikan kesimpulan; yaitu tahap penafsiran data sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti memberi makna dan arti sesuai dengan pandangan dan pemikiran peneliti untuk mencapai satu kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

#### **E. Pengecekan Keabsahan Data**

Verifikasi data, langkah untuk menguji validitas data terhadap teori-teori yang relevan dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan

manajemen kurikulum. Validitas hasil penelitian ini dilakukan dengan menetapkan tingkat kepercayaan dan kebenaran, menurut Nasution: validitas tergantung pada kredibilitas (validitas internal), dipendabilitas (reabilitas), transferabilitas (validitas eksternal), dan konfirmabilitas (objektifitas).<sup>104</sup>

#### 1. Kredibilitas

Kredibilitas atau kebenaran data penelitian dan mencari kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep responden diperoleh dengan kegiatan:

- a. Memperpanjang masa observasi, bila mungkin.
- b. Pengamatan yang terus menerus dan berkesinambungan.
- c. Triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan menggunakan sumber berbeda. Menurut Burns: *Triangulation may be defined as the use of two or more methods of data collection in the study of some aspect of human behavior.*<sup>105</sup> Triangulasi menurut Burns didefinisikan sebagai penggunaan dua atau lebih metode pengumpulan data dalam penelitian beberapa aspek sifat atau perilaku manusia.
- d. Membicarakan dengan orang lain, misalnya membahas catatan lapangan dengan rekan atau pejabat di lingkungan akademik atau instansi terkait lainnya yang berkepentingan dengan penelitian ini.

---

<sup>104</sup> Sarimuda Nasution, (1988) *op.cit*, hal. 144

<sup>105</sup> Robert B Burns, *Introduction to Research Method*, (Melbourne: Longman Pty Ltd, 1995) hal. 272

- e. Penggunaan bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan terhadap kebenaran penelitian dengan menggunakan rekaman, dokumen, dan catatan hasil penelitian, serta berbagai buku sebagai landasan teoritis.
- f. Mengadakan memberi check untuk menghindari perbedaan-perbedaan persepsi antara peneliti dengan responden. Kegiatan ini dilakukan setelah peneliti membuat rangkuman penelitian dibicarakan kembali dengan informan. Misalnya dengan kyai mengecek ulang data standar kurikulum dan kajian utama serta kajian pelengkap dan dengan para ustaz mengecek ulang data tentang pengembangan sylabus mata pelajaran.

## 2. Dependabilitas

Menurut Moleong, dependabilitas atau kekurangan, sama dengan reliabilitas dalam penelitian nonkualitatif.<sup>106</sup> Sedangkan menurut Nasution: “Dependability menurut istilah konvensional disebut reliabilitas”.<sup>107</sup> Artinya peneliti sebagai alat utama penelitian memenuhi syarat realibilitas hasil penelitian yang digantungkan kepadanya. Syarat realibilitas apabila penelitian dilakukan berulang kali terhadap obyek sama menghasilkan data yang sama pula.

## 3. Konfirmabilitas

Berkenaan dengan objektivitas hasil penelitian, pengujian objektivitas data dilakukan melalui konfirmabilitas dengan cara *audit trial*, melakukan pemeriksaan ulang untuk meyakinkan pokok-pokok yang dilaporkan. Untuk

---

<sup>106</sup> Lexy Moleong, (2001), *op.cit*, hal. 190

<sup>107</sup> Sarimuda Nasution, (1988) *op.cit*, hal. 119

memperoleh konfirmabilitas penelitian, dilakukan langkah-langkah penelitian secara sistematis agar ketika perlu ada perubahan segera dapat dilakukan. Yaitu dengan membuat catatan data, menganalisis data, mencatat hasil sintesis data, dan catatan proses yang digunakan. *Cek and recek*, yaitu upaya mengontrol, mengkonfirmasi, dan mengevaluasi kepastian hasil penelitian dengan responden dan subjek terkait.

#### 4. Transferabilitas

Sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan ditempat atau situasi lain. Transferabilitas berkenaan dengan generalisasi, dalam penelitian kualitatif transferabilitas tergantung kepada pengguna. Dapatkah hasil penelitian digunakan dalam konteks dan situasi tertentu, tergantung pada pemakai. Peneliti menyampaikan hasil penelitian ini kepada Direktur Pendidikan Keagamaan Dan Pondok Pesantren (Pekapontren) pada Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia; melalui Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kalimantan Selatan.

Dengan menggunakan metode penelitian pada Bab III ini, selanjutnya disajikan pada Bab IV tentang gambaran umum pesantren, temuan penelitian dan pembahasan yang menguraikan analisis hasil penelitian.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Muttaqin**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Muttaqin**

Dalam musyawarah yang diadakan oleh jamaah yasinan dan Kyai Ali Mustofa disepakati untuk bersama sama membangun pondok pesantren, dan akhirnya dibentuklah panitia pembangunan pondok pesantren. Pondok pesantren tersebut terletak di jalan simpang ma'arif desa Rukti Basuki Kecamatan Rumbia Kabupaten Lampung Tengah.

Selanjutnya alhamdulillah dalam waktu kurang lebih 3 bulan bangunan pondok pesantren yang terdiri dari: tiga kamar, satu ruang Aula, sumur, kamar mandi, dan kamar kecil (WC). Akhirnya pada tanggal 03 mei tahun 1982 pondok pesantren Darul Muttaqin diresmikan penggunaannya oleh Bapak Camat kecamatan Rumbia.<sup>108</sup>

Nama Darul Muttaqin diberikan oleh seorang ulama besar dan juga seorang mursyid tariqoh pondok pesantren Tribakti At-Taqwa Rama Puja yaitu K.H Djoyo ulomo. Beliau adalah salah satu guru dari pendiri pondok-pesantren Darul Muttaqin yang pertama, yang mana beliau K.H Ali mestofa menimba ilmu pertama kali selama kurang lebih 9 sampai 10 tahun, tidak puas hanya berguru kepada K.H Djoyo Ulomo beliau

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara dengan Kyai Khabib Ansori pengasuh pondok pesantren Darul Muttaqin pada tanggal 23 Januari 2018

kemudian melanjutkan perjalanan menimba ilmu di pondok pesantren Darussalam Sumbersari Kediri Jawa Timur.

Kata Darul Muttaqin berasal dari bahasa arab dari asal kata *darrun* yang berarti rumah dan kata *muttaqin* yang artinya orang-orang yang bertaqwa. Dengan arti kata tersebut pondok pesantren Darul Muttaqin mempunyai harapan mudah-mudahan orang-orang yang berada didalamnya menjadi orang-orang yang bertaqwa kepada Allah SWT dan masyarakat umumnya. Sebelumnya nama ini adalah nama sebuah masjid yang berada di kompleks pondok pesantren, dan selanjutnya digunakan sebagai nama pondok pesantren dan juga semua lembaga pendidikan yang ada di pondok pesantren tersebut.<sup>109</sup>

Pondok pesantren pada mulanya adalah pondok pesantren yang bercorak salafiyah yang menitik beratkan untuk melatih santri pada perilaku keagamaan dan pengajian yang diselenggarakan merupakan pengajian yang bercorak akhlak. Pada generasi pertama ini, santri-santri masih terbatas pada kerabat dekat dan karyawan-karyawan mebel “A Yani” milik KH. Ahmad Yani. Pendirian pesantren ini mendapat dukungan dari beberapa kiyai besar diantaranya KH. M.D Thohari, KH. Imam Syafi’i, KH. Rohmad.

Dengan perkembangan zaman yang kian pesat dan dituntut untuk berperan aktif di masyarakat yang tidak hanya membutuhkan ilmu agama

---

<sup>109</sup> *Ibid.* Hasil wawancara dengan Kyai Khabib Ansori pengasuh pondok pesantren Darul Muttaqin pada tanggal 23 Januari 2018

saja namun juga menguasai ilmu pengetahuan umum, maka KH. Ali Mustofa mendirikan beberapa lembaga pendidikan yang bernaungan dibawah Departemen Agama dan juga Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu:

1. Madrasah Aliyah (MA) Ma'arif (16 Mei 1988)
2. SMP IT Darul Muttaqin (02 Juni 2014)

Pada generasi kedua ini, pondok pesantren Darul Muttaqin dibawah asuhan Kyai Habib Ansori, Kyai Habib Ansori memiliki keinginan untuk melestarikan pesantren yang dirintis dan dikembangkan oleh generasi pertama. Kyai Habib Ansori juga membekali santrinya dengan keterampilan sesuai minat dan bakatnya. Dan untuk menghadapi era modern yang lebih dikenal dengan globalisasi, Kyai Habib Ansori membekali santrinya untuk mendalami kebahasaan (bahasa Arab dan Inggris) dan ilmu teknologi beserta informatika.

Perkembangan pada generasi Kyai Habib Ansori terjadi pada tahun 1990-an dengan berdirinya Sekolah Menengah Atas pada tahun 1992 Masehi, Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren) pada tahun 1991 Masehi, organisasi siswa yang dinamakan Ikatan Pelajar Darul Muttaqin (IPDM), dan membekali santri dengan keterampilan-keterampilan dan pelatihan kepemimpinan untuk bekal di masyarakat.

## **2. Data Obyektif Pondok Pesantren Darul Muttaqin**

### **a. Santri menurut tingkat pendidikan**

Pondok Pesantren Darul Muttaqin termasuk pondok Salafi yang kholafi yang berarti merupakan pesantren yang memasukkan

pelajaran-pelajaran umum dalam lingkungan pondok pesantren. Sebuah pondok pesantren tidak akan terlepas dari belajar dan mengaji. Mulai dari tingkat menengah sampai tingkat atas (Madrasah Diniyah Awwaliyah sampai dengan Madrasah Diniyah Wustha), Adapun mengenai jumlah dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel I <sup>110</sup>

Jumlah santri Pon-Pes Darul Muttaqin yang menetap

TAHUN	ULA	WUSTHO	ULYA	JUMLAH
2016-2017	23	20	25	68
2017-2018	25	24	27	76
Jumlah				144

#### **b. Ustadz dan ustadzah**

Pendidikan di pesantren tidak terlepas peran dari para ustadz/guru. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Ustadz yang membimbing dan mengajar di Pondok Pesantren Darul Muttaqin baik pendidikan formal maupun non formal. Sebagian besar lulusan dari sekolahan kuliah diluar. Sementara jumlah ustadz di pesantren Darul Muttaqin dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

---

<sup>110</sup> Wawan cara dengan Ustad Abdur Rohim pengurus pondok-Pesantren Darul Muttaqin. Tanggal. 24 januari 2018

Tabel II

Daftar Ustad dan Ustadzan pon-pes Darul Muttaqin<sup>111</sup>

NO	ALAMATER ASAL	USTADZ	USTADZAH
1	Pesantren	9	8
2	Perguruan Tinggi Negeri	3	5
3	Perguruan Tinggi Suasta	5	5
	Jumlah	17	18

### c. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan Pondok Pesantren Darul Muttaqin di sini mencakup sarana fisik yang disediakan oleh pondok bagi santri Darul Muttaqin maupun bagi tamu yang berkepentingan dengan Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Adapun sarana fisik Pondok Pesantren Darul Muttaqin dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel III

Data Fisik Pondok Pesantren Darul Muttaqin<sup>112</sup>

.No	Nama Ruang/kamar	Jumlah
1	Masjid	1
2	Ruang belajar	8
3	Aula	1

<sup>111</sup> Wawan cara dengan Ustad Abdur Rohim pengurus pondok-Pesantren Darul Muttaqin. Tanggal 24 januari 2018

<sup>112</sup> Hasil wawan cara dengan Ustad Imam nasrudin pengurus pondok-Pesantren Darul Muttaqin. Tanggal. 25 januari 2018

4	Kantor	2
5	Ruang tamu putra	1
6	Ruang tamu ptri	1
7	Koperasi	1
8	Kantin warung	2
9	.Kantor putra	1
10	Kantor putri	1
11	Kamar/asrama santri	18
12	Kamar mandi dan WC	16
13	Dapur	2
14	Gudang	2
15	Perpustakaan	1

### 3. Struktur kelembagaan pondok pesantren Darul Muttaqin

Struktur kelembagaan adalah merupakan suatu susunan atau penempatan orang-orang dalam suatu kelompok, sehingga tersusunlah pola kegiatan yang tertuju pada tercapainya tujuan ke sana dari kelompok itu. Pondok Pesantren yang di dalamnya terdapat banyak personil yaitu pengasuh, pengurus, serta para santri, tentu semua itu memerlukan suatu wadah atau organisasi, agar jalannya pendidikan dan pengajaran dapat berjalan lancar dan baik.

Dalam struktur kelembagaan pondok pesantren Darul Muttaqin dapat berjalan secara kondisional. Hal ini dapat dilihat dengan terbentuknya yayasan lembaga pendidikan Darul Muttaqin pada tanggal 21

November 1981 di bawah akta notaris Budi Maknawi, SH dengan nomor: 44/1981. Struktur kelembagaan mengalami perubahan baik sejak berdirinya hingga pergantian kepemimpinan. Perubahan struktur menunjukkan adanya dinamisasi dan inovasi kearah yang lebih baik dalam menyikapi perubahan kehidupan masyarakat. Secara umum, organisasi pesantren terbentuk line fungsional dan staf organization yaitu sebuah organisasi yang berdiri secara vertikal dimana setiap personil pimpinan lembaga membawahi beberapa staf yang bekerja sesuai dengan fungsi dan bidangnya masing-masing. Staff-staff tersebut bertanggungjawab kepada pimpinan atau atasan mereka. Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dalam penempatan personil dipilih secara demokrasi, artinya santri diberi hak untuk dicalonkan untuk dijadikan pengurus dalam 2 tahun. Selanjutnya para santri diminta memilih calon-calon tersebut. Calon yang mendapat suara yang terbanyak itu akan menjadi pengurus suara terbanyak satu, dua, tiga akan menjadi ketua, sekretaris dan bendahara.<sup>113</sup>

Untuk melengkapi seksi-seksi lain, ketiga pengurus tersebut bermusyawarah kemudian hasilnya dilaporkan pada pengasuh-pengasuh akan memberikan dan pertimbangan jika disetujui, maka baru ditetapkan adanya pengurus tersebut. Adapun struktur atau susunan pengurus Pondok Pesantren Darul Muttaqin adalah sebagai berikut :

Dari struktur kelembagaan diatas masing-masing memiliki tugas sebagai berikut:

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan Kyai Khabib Ansori, dan ustad Abdur rohim, pengasuh pondok-pesantren Darul Muttaqin dan pengurus yayasan, tanggal 26 Januari 2018

1. Ketua, memiliki tugas :
  - a. Bertanggung jawab kepada pengasuh Ma'had atas segala kegiatan Ma'had
  - b. Mengarahkan bawahan dalam melaksanakan tugasnya.
  - c. Mengambil kebijaksanaan pada suatu masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh pengurus yang berwenang.
  - d. Bertanggung jawab atas segala kegiatan di luar Ma'had.
2. Sekretaris, memiliki tugas :
  - a. Melaporkan kepada ketua hasil kegiatan Ma'had yang telah dilaksanakan oleh masing-masing seksi.
  - b. Meminta laporan kepada masing-masing seksi atas segala kegiatan yang telah dilaksanakan sedikitnya tiga bulan sekali.
  - c. Bersama seksi tata usaha melaksanakan tugas kesekretariatan.
  - d. Membukukan semua hasil kegiatan ma'had yang telah dilaksanakan pada tiap semester.
  - e. Pendapatan rekapitulasi santri minimal sebulan sekali.
3. Bendahara, memiliki tugas :
  - a. Bertanggung jawab atas administrasi keuangan ma'had.
  - b. Mengatur kebutuhan keuangan masing-masing seksi.
  - c. Menghimpun dana sosial dari pengurus ma'had sebesar Rp. 10.000,- per bulan.
4. Seksi Tata Usaha, memiliki tugas :
  - a. Mengatur administrasi ma'had yang ideal.

- b. Mengadakan persiapan dan pembukuan surat keluar masuk dari dan untuk ma'had.
- c. Melaporkan segala kegiatan kesekretariatan kepada sekretaris umum minimal tiga bulan sekali.

5. Seksi Dirasah, memiliki tugas :

- a. Bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan qira-at al-Qur'an di lingkungan ma'had.
- b. Mengadakan pengajian kitab kuning baik yaumiyah maupun tsamaniyah.
- c. Mengusahakan peningkatan kualitas keilmuan santri dengan mengembangkan usaha-usaha kedirasaan.
- d. Melaporkan segala hasil kegiatan kepada sekretaris umum minimal tiga bulan sekali.

6. Badan Pengawas pengajian Al-Qur'an, memiliki tugas .

- a. Mengawasi kedisiplinan dan keseriusan dewan ustadz dan santri dalam menjalankan kewajiban dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an.
- b. Bekerjasama dengan pihak madaris untuk dapat mendisiplinkan masing-masing anak didiknya dalam bidang qira at al-Qur'an.
- c. Melaporkan segala kegiatan kepada kesekretariatan umum minimal tiga bulan sekali.

7. Seksi keamanan, memiliki tugas :

- a. Bertanggung jawab atas keamanan pondok.

- b. Bertanggung jawab atas surat izin pulang, keluar, sakit.
  - c. Melaporkan segala hasil kegiatan kepada kepala
8. Seksi Kesehatan, memiliki tugas :
- a. Bertanggung jawab atas kesehatan santri beserta segala kebutuhan dalam bidang kesehatan.
  - b. Mengembangkan usaha-usaha yang dapat menunjang kualitas santri.
  - c. Melaporkan segala hasil kegiatan kepada sekretaris umum minimal tiga bulan sekali.
9. Seksi Kebersihan, memiliki tugas :
- a. Menciptakan suasana "berseri" di lingkungan ma'had.
  - b. Memberikan dan koordinasi tugas piket kebersihan (halaman, kamar mandi, dan sebagainya) kepada seluruh santri.
  - c. Melaporkan segala hasil kegiatan kepada sekretaris umum minimal tiga bulan sekali
10. Seksi Sarana, memiliki tugas :
- a. Menyediakan dan merawat sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
  - b. Mengusahakan adanya penerangan dan pengairan yang mencukupi sesuai dengan kebutuhan.
  - c. Melaporkan segala hasil kegiatan kepada sekretaris umum minimal tiga bulan sekali.
11. Seksi tamu, memiliki tugas :
- a. Mengatur penerimaan dan pengawasan tamu perseorangan yang hendak menemui santri.

- b. Menyediakan sarana akomodasi dan konsumsi yang mencukupi bagi tamu yang bermalam baik keluarga atau yang lainnya.
  - c. Bertanggung jawab atas pelaksanaan dliyafah bagi tamu rombongan.
  - d. Melaporkan segala hasil kegiatan kepada sekretaris umum minimal tiga bulan sekali.
12. Seksi Perpustakaan, memiliki tugas :
- a. Melayani peminjaman buku-buku
  - b. Bertanggung jawab atas keluar masuknya buku
  - c. Melaporkan segala hasil kegiatan kepada sekretaris umum minimal tiga bulan sekali.
13. Pembantu Umum, memiliki tugas: Membantu kesemua seksi demi terselenggaranya kegiatan yang dilakukan.
14. Wali Kamar memiliki tugas :
- a. Menampung aspirasi dan keluhan serta menyelesaikan permasalahan anggota kamar.
  - b. Mengadakan kegiatan yang bermanfaat bagi setiap anggota kamar.
  - c. Membina dan mengarahkan anggota kamar dalam melakukan aktivitasnya.
  - d. Melaporkan segala hasil kegiatan kepada sekretaris umum minimal tiga bulan sekali.<sup>101</sup>

## **B. Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin**

Manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja, yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-

tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata, sedangkan manajemen kurikulum adalah suatu lembaga pendidikan yang harus berdasarkan pada visi dan misi pendidikan, komponen-komponen kurikulum, pengorganisasian kurikulum, implementasi kurikulum dan pengendalian pelaksanaan kurikulum.

### 1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan (*planning*) adalah pemilihan atau penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi, kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Arti penting perencanaan terutama adalah memberikan kejelasan arah bagi setiap kegiatan, sehingga setiap kegiatan dapat diusahakan dan dilaksanakan seefisien dan seefektif mungkin. Adapun perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Muttaqin sebagaiberikut:

#### a. Visi, misi, tujuan dan fungsi pesantren

Visi menurut bahasa artinya pandangan kedepan.<sup>114</sup> Sedangkan secara makna terminology visi adalah: *“Vision is the end result of what you will have done. It is a picture how the land scup will look after you have been through it. It is your ideal”*<sup>115</sup> (Visi adalah hasil akhir yang dari yang anda lakukan. Visi adalah gambaran dari seperti apa bentuk yang telah anda lewati. Visi adalah ideal anda)Visi dari Pondok

---

<sup>114</sup> Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 (Jakarta, Balai Pustaka, 2002), hal. 1262

<sup>115</sup> Tilaar, 1997, *Pengembangan Sumber daya manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Grasindo, hal.13

Pesantren Darul Muttaqin adalah terwujudnya masyarakat religius, bermartabat dan berdaya dan menguasai ilmu pengetahuan, ketrampilan yang diperlukan untuk memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan atau terjun dimasyarakat.<sup>116</sup>

Pondok Pesantren Darul Muttaqin memiliki tugas yang dirasakan sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dan sebagainya.<sup>117</sup> Menurut Tilaar Misi adalah: “Rumusan langka-langkah yang merupakan kunci untuk mulai melakukan inisiatif mewujudkan, mengevaluasi dan mempertajam bentuk-bentuk kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam visi (seseorang) masyarakat, bangsa atau perusahaan.

Adapun Misi Pondok Pesantren Darul Muttaqin adalah *pertama*, menyiapkan kader muslim yang berkualitas di bidang *tafaqquh fiddin* (kedalaman ilmu agama) adalah (kemantapan kepribadian) dan Kafa'ah (kecakapan operatif) bagi prakarsa pengembangan masyarakat. *Kedua*, menumbuh dan mengembangkan kecakapan warga sekolah di bidang ilmu pengetahuan. Dan *ketiga*, proaktif dalam pendidikan emansipatoris bagi pendewasaan masyarakat majemuk.<sup>118</sup>

Pondok pesantren Darul Muttaqin secara umum bertujuan untuk menanamkan dan meningkatkan ruh al Islam dalam perikehidupan beragama secara perorangan maupun bermasyarakat berdasarkan

---

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ustadz Muslimin pengurus pondok dengan menunjukkan data visi dan misi pondok pesantren Darul Muttaqin Rumbia. tanggal 28 Januari 2018

<sup>117</sup> Tim redaksi, *op. cit.* hal. 749

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ustadz Muslimin pengurus pondok dengan menunjukkan data visi dan misi pondok pesantren Darul Muttaqin Rumbia. tanggal 29 Januari 2018

keikhlasan beribadah serta pengamalan syari'at Islam secara murni dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Sedangkan secara khususnya, target yang hendak dicapai adalah menjadikan santri memiliki dasar mengenai al Qur'an dan syari'at Islam *ahlusunnah wa al-jama'ah*, memiliki kemampuan dasar untuk merumuskan dan menyampaikan gagasan dakwah Islamiyah, memiliki keterampilan dasar pengamalan syari'at Islam *ahlusunnah wal jamaah*, memiliki sikap mandiri dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kecakapan dasar untuk memimpin organisasi atas dasar inisiatif, partisipasi dan swadaya mereka sendiri dan memiliki bekal ilmu pengetahuan untuk melanjutkan pendidikan lebih tinggi.

Di samping memiliki visi, misi dan tujuan, pondok pesantren Darul Muttaqin telah merumuskan fungsinya secara umum sebagai lembaga *tafaquh fi al din* (pendalaman ilmu agama) sesuai dengan kemampuan dan perimbangan situasi sekarang ini.

Fungsi secara khususnya adalah sebagai lembaga dakwah yang menyebarkan nilai-nilai Islam *ahlusunnah wal jamaah* di masyarakat, sebagai lembaga pendidikan yang aktif menanamkan nilai-nilai keislaman, kemasyarakatan dan kebangsaan, sebagai lembaga pengajaran yang mencerdaskan para santri dengan berbagai ilmu dan pengetahuan, sebagai lembaga pelatihan yang membekali santri dengan keterampilan sebagai bekal hidup dikemudian hari, dan sebagai

lembaga pengembangan masyarakat yang mengentaskan santri dari kalangan kurang mampu untuk dibina, atas tanggung jawab dan keswadyaan mereka menuju kehidupan yang lebih baik.

#### b. Nilai-nilai

Nilai-nilai yang ditanamkan pondok pesantren Darul Muttaqin kepada para santri adalah sebagai berikut:<sup>119</sup>

##### 1. Keikhlasan

Keikhlasan yang dimaksud adalah kebersihan hati dari segala perbuatan yang tidak baik, berpendirian bahwa yang dilakukan itu semata-mata karena dan untuk ibadah kepada Allah SWT dan bukan karena di dorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu. Hal ini meliputi seluruh gerak kehidupan di pondok misalnya kiyai mengajar dan santri belajar. Dengan demikian terciptalah suasana hidup harmonis antara kiyai dan yang di segani dan santri yang taat, disamping itu juga tercipta kehidupan saling tolong menolong dan kesatuan dikalangan santri.

##### 2. Kesederhanaan

Hidup hemat dan bersahaja benar-benar dilakukan dalam kehidupan di pondok. Kesederhanaan yang dimaksud disini adalah mengandung pengertian kekuatan dan ketabahan hati dalam menghadapi segala kesulitan, termasuk kesulitan mengendalikan hawa nafsu/ keinginan bermegah-megah.

---

<sup>119</sup> wawancara dengan ustadzah Muflihatul Ummah. (putri dari k.h. Ali Mustofa), tanggal 31 Januari 2018

### 3. Menolong diri sendiri dan sesama umat

Kehidupan di pondok menuntut santri untuk selalu untuk belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri. Dari sisi lain, pondok ini berdiri sebagai lembaga pendidikan yang tidak menyandarkan hidupnya pada bantuan dan belas kasihan orang lain. Namun justru menumbuhkan rasa kasih sayang kepada sesama serta sikap untuk menolong sesama. Dengan rasa kasih sayang ini pesantren dan civitas ikut serta dalam upaya mengangkat derajat sesama manusia dari keterbelakangan dan kekurangan. Jadi selain menolong diri sendiri, juga tidak mengabaikan rasa sosial kemasyarakatan. Karena itu tidak dapat di pungkiri lagi Pondok Pesantren Darul Muttaqin juga bagian dari masyarakat dan telah terjalin hubungan baik dan saling mengisi begitu juga santri-santrinya.

### 4. Ukhuwah Diniyah

Kehidupan diliputi dengan suasana persaudaraan yang akrab, persatuan dan gotong royong, sehingga segala kesenangan di rasakan bersama dan kesulitan dapat diatasi bersama. Hal ini dapat terwujud karena keyakinan dan pandangan hidup mereka sama, bahwa manusia diciptakan dan berada di bumi ini tidak lain hanyalah untuk mengabdikan kepada sang Khalik, yaitu Allah SWT. Sebagai hamba yang beriman (mukmin) mereka akan merasa bersaudara dengan

sesama dan berbuat baik terhadap mereka. Dalam Surat Al-Hujurat ayat 10 Allah berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah diantara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat”.*<sup>120</sup>

## 5. Kebebasan

Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan segi kurikulum dan bebas secara politis. Kebebasan dari sisi kurikulum berarti bahwa pondok Pesantren Darul Muttaqin tidak terikat oleh kurikulum Departemen Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan kebebasan secara politis Pondok Pesantren Darul Muttaqin merupakan lembaga independen, tidak berafiliasi bahkan terlibat pada salah satu pada partai politik maupun ormas tertentu. Dalam konteks santri, kebebasan di sini berarti penanaman sikap demokratis.

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Dari hasil pengamatan di lapangan ditemukan dua pengorganisasian kurikulum di pondok pesantren Darul Muttaqin, yaitu:

---

<sup>120</sup> Departemen Agama RI, 1993, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Jakarta: Intermassa, hal. 847

a. Kurikulum pendidikan formal

Kurikulum pendidikan formal adalah semua kegiatan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal (lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan pemerintah baik Kementerian Agama maupun Dinas Pendidikan dan Kebudayaan). Setiap lembaga pendidikan pendidikan yang melaksanakan proses belajarnya di kelas (intra kurikuler) maupun di luar kelas (ekstra kurikuler). Secara umum, semua lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan yayasan lembaga pendidikan Darul Muttaqin. Lembaga pendidikan formal tersebut adalah:<sup>121</sup>

1) SMP IT Darul Muttaqin

SMP IT Darul Muttaqin didirikan pada tahun 2014 untuk membekali santri tidak hanya mendapatkan pelajaran agama saja, tetapi santri diharapkan mendapatkan pengetahuan umum. Dengan didirikannya SMP IT Darul Muttaqin ini semua santri yang masih duduk dibangku sekolah menengah wajib mengikuti program SMP agar mendapatkan pendidikan umum dibawah kementerian pendidikan dan kebudayaan serta dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Madrasah Aliyah Ma'arif 05 (MA)

Madrasah Aliyah Ma'arif 05 didirikan pada tahun 1988.

Hal ini dikarenakan tuntutan zaman yang semakin maju sehingga

---

<sup>121</sup> Observasi dan wawancara dengan Kyai. Habib ansori pengasuh pondok pesantren Darul Muttaqin, tanggal 2 februari 2018

santri diharapkan dapat menguasai ilmu pengetahuan umum selain ilmu agama. Awal pendirian MA ini masih menginduk pada MAN I Poncowati akan tetapi pada tahun 2005 Madrasah Aliyah Ma'arif 05 mengajukan akreditasi untuk merubah status menjadi diakui. Sehingga pada tahun tersebut Madrasah Aliyah Ma'arif 05 dapat melaksanakan EBTANAS yang sekarang dikenal dengan UAN di lingkungan Madrasah Aliyah Ma'arif 05 sendiri. Periode pertama Madrasah Aliyah Ma'arif 05 dipegang oleh beliau Triyanto, S.Pd menjabat dari tahun 1988 – 2000. Periode kedua yaitu pada tahun 2000 kepala Madrasah Aliyah Ma'arif 05 diserahkan kepada beliau Abdurrohman, S.Ag hingga saat ini.

Pendiri pondok pesantren Darul Muttaqin sangat mengidamidamkan berdirinya madrasah/sekolah, tujuannya untuk menyiapkan kader-kader Islam yang berbudi luhur dan tangguh dalam berbagai bidang. Untuk mewujudkan cita-cita itu, maka tahun 1989 didirikan Madrasah Diniyyah yang khusus mengajarkan ilmu-ilmu agama. Disusul tahun 1988 dengan Madrasah Aliyah Ma'arif 05, dan tahun 2014 dengan SMP IT Darul Muttaqin.

Banyak sudah alumni yang dihasilkan. Sebagian melanjutkan ke pendidikan tinggi di dalam dan luar negeri. Sebagian lagi bekerja, mengabdikan ilmunya ke masyarakat. Dan 5 alumni mengasuh/mendirikan Pondok Pesantren. Dunia

pendidikan di Indonesia berkembang cepat. Kurikulum dan sistem pendidikan juga cepat berubah, karena masyarakat Indonesia dan bahkan masyarakat dunia juga berubah. Era pertanian tergeser oleh era industri. Dan kini era informasi mulai mengubah wajah industri: dari industri dengan teknologi sederhana (*appropriate technology*) ke industri dengan teknologi tinggi (*high technology* atau disingkat *hitech*). Budi luhur dan ilmu pengetahuan yang luas sangat penting untuk menjangkau hidup yang layak. Dan kini hanya yang hidup layak yang memiliki kesempatan luas untuk mewarnai kehidupan. Dalam situasi yang terus berubah itu, pesanten Darul Muttaqin harus tanggap. Dengan berdirinya madrasah diniyah dan sekolahan-sekolahan formal diharapkan agar para santri lebih memahami ilmu pengetahuan (sains), dan kelak tidak canggung menghadapi perkembangan masyarakat. Semua itu dalam lingkungan pondok pesantren yang mendidik santri untuk hidup mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlaq mulia.<sup>122</sup>

#### b. Kurikulum kepesantrenan

Kurikulum kepesantrenan adalah seluruh kegiatan yang dikelola oleh pesantren yang bersifat rutin (harian, mingguan, bulanan dan tahunan). Kegiatan-kegiatan tersebut adalah:

---

<sup>122</sup> Profil MA MA'ARIF 05 sumber <http://www.marumbia.com>, tanggal 3 februari 2018

## 1. Kegiatan *Ubudiyah*

Kegiatan ubudiyah atau keagamaan yang ada di pondok pesantren Darul muttaqin terbagi menjadi tiga macam yaitu harian, mingguan dan bulanan.<sup>123</sup> Kegiatan ini dimaksudkan agar santri memahami jati dirinya sebagai seorang hamba Allah SWT. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

### a) Kegiatan Harian

Tabel IV <sup>124</sup>

NO	WATU	KEGIATAN
1	04.00 - 04.30	Bangun Tidur dan Jamaah Shubuh
2	04.30 - 06.00	Mengaji Al Qur'an/Kitab
3	06.00 - 06.45	Mandi, Berpakaian dan Makan Pagi
4	06.45 - 07.00	Persiapan ke Sekolah / Madrasah
5	07.00 - 12.40	Belajar di kelas (SMP/MA)
6	12.40 - 13.00	Jamaah Dhuhur
7	13.00 - 14.15	Makan Siang dan Istirahat
8	14.15 - 14.30	Persiapan ke Madrasah Diniyah
9	14.30 - 15.30	Belajar di Madrasah Diniyah
10	15.30 - 15.50	Jamaah Ashar
11	15.50 - 17.00	Lanjutan belajar di Madrasah Diniyah
12	17.00 - 17.30	Istirahat, mandi dan makan sore

<sup>123</sup> Wawancara dengan ustadz Muslimin pengurus pondok pesantren Darul Muttaqin tanggal 04 februari 2018

<sup>124</sup> Dokumentasi, *Profil Pondok Pesantren Darul Muttaqin*, hal 22

13	17.30 - 18.15	Jamaah Maghrib
14	18.15 - 19.15	Mengaji Al Qur'an/Kitab
15	18.15 - 19.15	Mengaji Al Qur'an/Kitab
16	19.30 - 21.30	Belajar mandiri di kelas
17	21.30 - 04.00	Istirahat panjang/tidur

## b) kegiatan Mingguan

Tabel V <sup>125</sup>

HARI	WATKU	KEGIATAN	KETERANGAN
Jum' at	05.00 - 05.30	Tahlil	Santri Putri
	06.00 - 08.00	Olah Raga	
	08.00 - 11.00	Praktek Komputer	
	08.00 - 11.00	Muhadharah	
Sabtu	13.00 - 13.30	Tahlil	Santri Putra
	19.30 - 21.00	Pemeriksaan Dokter Pondok	Santri Putra
Minggu	18.15 - 19.15	Mujahadah dan Wejangan Kiai	Santri putra dan putri
Selasa		Membaca Manaqib dan Maulid Simtudduror	Santri putra dan putri

<sup>125</sup> Dokumentasi, *Op.Cit.* hal. 22-23

Rabu	08.00 – 10.00	Pemeriksaan Dokter Pondok	Santri putri
------	---------------	------------------------------	--------------

### c). Kegiatan Bulanan

Untuk kegiatan bulanan adalah latihan Khitabah atau berpidato yang meliputi latihan pidato berbahasa Indonesia, Arab, Inggris, Jepang dan Jawa pada tiap sekolah atau madrasah yang diatur oleh masing-masing pengurus IPDM (Ikatan Pelajar Darul Muttaqin).<sup>126</sup>

### 2. Pengajian Al-Qur'an

Pesantren ini terkenal dengan pesantren menghafal al Qur'an. Oleh karena itu, dalam pengajaran al-Qur'annya pesantren ini menerapkan tiga tingkatan yaitu tingkat *Juz 'amma*, *binadhar* dan *bilghaib*.<sup>127</sup> Pertama, tingkatan *Juz 'amma* adalah tingkat dasar yang diperuntukkan bagi santri yang mampu membaca al Qur'an dengan benar dan fasih. Target yang dicapai adalah hafal juz 'amma (juz ke 30) dengan bacaan yang benar dan fasih. Kedua, tingkat *binadhar* adalah tingkat menengah sebagai lanjutan dari tingkat juz 'amma. Ditingkatan ini santri mampu membaca al-Qur'an tiga puluh juz dengan benar dan fasih. Dan yang ketiga, tingkat *bilghaib* adalah tingkat atas yang

<sup>126</sup> Dokumentasi, *Op.cit*, hal 23

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu Yai. Uswatun Hasanah pengasuh di bidang al-Qur'an pondok pesantren Darul Muttaqin, tanggal 05 Februari 2018

diperuntukkan bagi santri yang sudah benar dan fasih membaca al Qur'an tiga puluh juz untuk menghafalkannya mulai dari juz satu sampai juz tiga puluh. Dengan ketiga tingkatan tersebut, pondok pesantren Darul Muttaqin mampu menelorkan beberapa alumninya memimpin berbagai pondok pesantren dan guru-guru pengajar di sekolah formal.<sup>128</sup>

### 3. Pengajian Kitab

Pondok pesantren Darul Muttaqin adalah pesantren yang menerapkan hafalan al-Qur'an, tetapi pesantren ini juga membekali santrinya untuk mendalami berbagai macam kitab karangan para ulama, di kalangan santri terkenal dengan istilah kitab kuning. Pondok pesantren Darul Muttaqin dalam memperdalam kitab-kitab tersebut dibagi menjadi beberapa tingkatan:

#### a). Madrasah Diniyah Awaliyah

Madrasah Diniyah ini berdiri sejak tahun 1939 diperuntukkan bagi para santri yang duduk ditingkat sekolah menengah pertama (SMP) yang ditempuh selama 3 tahun. Madrasah ini berdiri dengan tujuan menjadikan santri mampu membaca dan menulis arab dengan kaidah-kaidah dasar bahasa arab. Program ini dilaksanakan pada pukul 14.15 sampai

---

<sup>128</sup> wawancara dengan Kyai. Habib ansori pengasuh pondok pesantren Darul Muttaqin tanggal 06 Februari 2018

dengan pukul 17.00 WIB. Sedangkan kitab yang dipelajari di madrasah diniyyah awwaliyah sebagai berikut:

Tabel VI <sup>129</sup>

No	MATERI PELAJARAN	KITAB PEGANGAN
1	Tajwit	Hidayatu al Shibyan Hidayatu al Mustafid
2	Tauhid	Aqidatu al Awwam Jawahiru al Kalamiyah
3	Akhlaq	Alala tanalu al 'Ilma al Akhlaqu li al Baniin
3	Fiqih	Mabadi'u al Fiqhiyyah
4	Bahasa Arab	Durusu al Lughah al 'Arabiyah
5	Nahwu	al Ajrumiyyah Hidayatu al Widan
6	Sharaf	Amsilatu al
7	I'lal	Qawaidu al I'lal

b) Madrasah Diniyah Wustha

Madrasah diniyah wustha merupakan tindak lanjut dari madrasah diniyah awwaliyah yang dipersiapkan menjadikan santri mampu memahami, mencerna dan menganalisa kitab-

<sup>129</sup> Wawancara dengan ustazah Muflihatul Ummah, S.Pd, pengasuh Madrasah Diniyah tanggal 07 Februari 2018

kitab yang dipelajari sehingga mampu mengurai persoalan-persoalan yang ada di masyarakat dan menemukan jawaban-jawaban atas persoalan-persoalan tersebut. Pada tingkatan wustha ini pondok pesantren Darul Muttaqin membagi pembelajarannya menjadi tiga program:

#### 1. Madrasah Diniyah Wustho Program A

Program A yang dimaksudkan di madrasah diniyah ini adalah diperuntukkan untuk santri yang sebelumnya pernah belajar di pesantren lain atau santri pondok pesantren Darul Muttaqin itu sendiri yang telah diseleksi mampu mengikuti program ini.<sup>130</sup> Adapun kitab yang dipelajari pada program ini adalah sebagai berikut:

Tabel VII <sup>131</sup>

No	MATERI PELAJARAN	KITAB PEGANGAN
1	Akhlak	<i>Bidyatul al bidayah</i>
2	Ushul fiq	<i>Asullam</i>
		<i>Al bayan</i>
3	Fiqih	<i>at Tadzhib</i>
4	Bahasa Arab	<i>al Arabiyah Binnamadzji</i>

<sup>130</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdur rohim, S.Ag pada tanggal 09 Februari 2018

<sup>131</sup> Dokumentasi, *Sang Ulama Besar ahli Qur'an Biografi K.H Ali Mustofa Pendiri Pondok Pesantren Darul Muttaqin*, hal 28

5	Nahwu	<i>Zaadu al Salik / Syarah Alfiyah Ibn al Malik</i>
6	Sharaf	<i>Durusu al Lughah al 'Arabiyah</i>
7	Faraidl	<i>Matan Rahabiyah</i>
8	Mustholah al Hadits	<i>al Baiquniyah</i>
9	Balaghah	<i>al Balaghatu al Wadliyah</i>
10	Tauhid	<i>al Husunu al Hamidiyah</i>
11	Tsaqafah	<i>Syubuhah Haula al Islam</i>

## 2. Madrasah Diniyah Wustho Program B

Program B diperuntukkan bagi santri-santri yang tidak masuk dalam penyeleksian program A. Program B adalah kelanjutan dari program Madrasah Diniyah Awwaliyah dengan berurutan dalam mempelajari kitabnya, berbeda dengan program A yang langsung dapat mempelajari kitab diatasnya program B.<sup>132</sup> Materi pelajaran pada program B ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan ustadzah Muflihatul Ummah, S.Pd, pengasuh Madrasah Diniyah tanggal 11 Februari 2018

Tabel VIII<sup>133</sup>

No	MATERI PELAJARAN	KITAB PEGANGAN
1	Tajwid	<i>Hidayatu al Mustafid</i>
2	Tauhid	<i>Jawahiru al Kalamiyah</i>
3	Akhlak	<i>Washaya al Aba lil Abna</i>
4	Fiqh	<i>Fathu al Qarib al Mujib/ Taqrif</i>
5	Ushul Fiqh	<i>As Sullam</i>
6	Faraidl	<i>Matan Rahabiyah</i>
7	Bahasa Arab	<i>al Arabiyah Binnamadzji</i>
8	Balaghah	<i>al Balaghathu al Wadhahah</i>
9	Sharaf	<i>al Amtsilatu at Tashrifiiyyah</i>
10	Musthalah	<i>al Hadits al Baiquniyah</i>
11	Tsaqafah	<i>Syubuhath Haula al Islam</i>

---

<sup>133</sup> Dokumentasi, *Ibid.* hal 28

### 3. Madrasah Diniyah Wustho Program C di Madrasah Diniyah Wustha

diperuntukkan bagi santri yang menekuni bidang al Qur'an ataupun menghafal al Qur'an. Maksudnya adalah santri yang telah khatam *binnadzar* (telah selesai *menyorogkan*/disimak bacaan Qur'annya dihadapan ustadz al Qur'an) dan melanjutkan ke tingkat *bilghaib*.<sup>134</sup> Materi yang diberikan untuk santri program C berbeda dengan program A ataupun B. Pada program ini materi pokoknya diperbanyak mendalami ilmu-ilmu penunjang hafalan al Qur'an. Materi pelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel IX<sup>135</sup>

No	MATERI PELAJARAN	KITAB PEGANGAN
1	Tajwid	<i>Nihayatu al Qaulu al Mu'fid</i>
2	Tafsir	<i>Tafsiru al Qur'an al Jalalain</i>
3	Ulum al Qur'an	<i>at Tibyan fi Ulumi al Qur'an</i>
4	Fiqih	<i>Tadzhib</i>
5	Hadits	<i>Fadlailu al Qur'an li Ibni Katsir</i>

<sup>134</sup> Wawancara, *Op.Cit.*

<sup>135</sup> Dokumentasi, *Op.Cit.* hal 28

### 3. Madrasah Diniyah Ulya

Pondok pesantren dalam mencetak kader ulama adalah lembaga yang semakin strategis. Oleh karena itu pondok pesantren Darul Muttaqin memiliki tugas kesejarahan tersendiri dalam mendidik kader ulama tersebut. Hal ini mengharuskan Darul Muttaqin untuk mempertajam fungsinya *tafaquh fiddin* untuk mempertahankan dan mengemban risalah Islamiyah ala ahlussunnah wal jama'ah.

Program pendidikan di Madrasah Ulya ini adalah tindak lanjut dari program pendidikan madrasah diniyah awwaliyah dan wustho. Program ini dirancang bercorak fiqih dengan pertimbangan; melengkapi pendidikan sekolah baik SMP, MA, maupun tahfidhul Qur'an yang ada, memperkuat wawasan fiqhiyah bagi kader ulama dan memiliki kekuatan transformatif dari fiqh itu sendiri di masyarakat.<sup>136</sup> Adapun materi yang diajarkan pada madrasah diniyah ulya adalah:

Tabel X<sup>137</sup>

No	MATERI PELAJARAN	KITAB PEGANGAN
1	Ushul Fiqh	<i>Ilmu Ushuli al Fiqh</i>
2	Falak	<i>Durusu al Falakiyah</i>
3	Nahwu	<i>Zadu al Salik/Syarah Alfiyah Ibn al Malik</i>

<sup>136</sup> Dokumentasi, *Profil Pondok Pesantren Darul muttaqin*, hal 12-13

<sup>137</sup> Dokumentasi, *Sang Ulama Besar ahli Qur'an Biografi K.H Ali Mustofa Pendiri Pondok Pesantren Darul Muttaqin*, hal 28

4	Mantiq	<i>Sullamu al Munauraq</i>
5	Balaghah	<i>Uqudu al Juman</i>
6	Arudl	<i>Mukhtashar al Syafi'i</i>
7	Ulumu al Qur'an	<i>al Itqan</i>
8	Musthalah al Hadits	<i>Qawaidu al Tahdits</i>
9	Bahasa Arab	<i>Fiqhu al Lughah</i>
10	Siyasah	<i>al Ahkamu al Sulthaniyah</i>
11	Tsaqafah	<i>Tarikhu al Madzahib</i>

#### 4. Pembinaan Kebahasaan

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Pondok pesantren Darul Muttaqin membekali para santri untuk bisa berkomunikasi antar sesama manusia di dunia dengan mempelajari beberapa macam bahasa selain bahasa Indonesia yaitu bahasa Inggris.

Program bahasa ini ditangani oleh masing-masing lembaga pendidikan formal yang telah diamanatkan pondok kepada lembaga pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Darul Muttaqin tersebut. Kegiatan-kegiatannya diantaranya adalah kursus bahasa Inggris, percakapan bahasa Inggris (*conversation*) yang dibimbing oleh Drs. Muhammad Ishom, MA setiap hari Sabtu dan Ahad. Pembinaan bahasa Arab yang dibimbing oleh Ust. H. Luqman Arifin, Lc. yang

dilaksanakan pada hari sabtu. Hal ini bertujuan agar para santri mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa inggris dan arab baik secara tulisan maupun percakapan.<sup>138</sup>

## 5. Organisasi Santri

Organisasi IPMA (Ikatan Pelajar Madrasah) merupakan organisasi Siswa Intra Sekolah di lingkungan Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Ikatan Pelajar ini lebih khas dibandingkan dengan sekolah lain. Ikatan pelajar yang menghimpun seluruh siswa Darul Muttaqin disebut IPMA Pusat. Di setiap sekolah mempunyai Ikatan Pelajar sendiri-sendiri yang disebut dengan IPMA Cabang. Ada cabang SMP, ada cabang MA dan cabang SMA. IPMA ini dilengkapi dengan dua badan, yaitu: pertama, Badan Perwakilan Siswa (BPS) yang dipilih langsung oleh anggota melalui Pemilu. Tugasnya menyusun kepengurusan harian Badan Pelaksana (BP) IPMA, menyusun program kerja, dan mengawasi pelaksanaan program kerja. *Kedua*, Badan Pelaksana (BP) yang pengurus hariannya dipilih oleh BPS. Tugasnya melaksanakan program kerja yang ditetapkan oleh BPS.<sup>139</sup> Organisasi IPMA bertujuan untuk melatih dan membina tentang kepemimpinan dan manajemen organisasi, arti penting

---

<sup>138</sup> Data kegiatan MA Aliyah Ma'arif 05 Rumbia, pada tanggal.12 februari 2018

<sup>139</sup> Wawancara dengan Abdur Rohman santri dan Ketua IPMA Pusat tahun 2017-2018 tanggal 13 Februari 2018

kedisiplinan, kebersamaan, kesetiakawanan, kekompakan dan hal lain yang menumbuhkan pribadi pengurus atas apa yang terjadi dan yang harus dilakukan dimana lingkungan tempat hidupnya. Kegiatan-kegiatannya antara lain adalah :

- a. Mengadakan LKMP (Latihan Kepemimpinan Manajemen Pelajar). LKMP ini diadakan untuk menjadikan santri Darul Muttaqin sebagai pemimpin yang berkarakter, memiliki tanggung jawab, disiplin, dapat menjalankan organisasi sesuai dengan yang diprogramkan dan sekaligus membentuk kesadaran pribadi yang dapat menjadi teladan bagi semua santri pada khususnya dan bangsa pada umumnya.<sup>140</sup>
- b. Penerbitan Majalah “Serambi Darul Muttaqin”. Penerbitan Majalah Serambi Darul Muttaqin adalah kegiatan yang bertujuan menjadi ajang kreatifitas santri dan menjadi wadah silaturahmi diantara santri, wali santri, alumni, pengurus, guru, dan sesepuh serta orang yang mempunyai ikatan batin dengan pesantren Darul Muttaqin dan masyarakat luas.<sup>141</sup>

#### 6. Pembinaan Kesenian dan ketrampilan

Pondok pesantren Darul Muttaqin menampung dan memberikan bekal kepada para santrinya menurut minat dan

---

<sup>140</sup> Wawancara dengan M. Wahyudi Santri dan Sie Kamtib IPMA Pusat tanggal 16 Februari 2018

<sup>141</sup> Wawancara dengan Abdur Rohman Santri dan Ketua IPMA Pusat, tanggal 16 Februari 2018

bakat baik dibidang kesenian dan keterampilan. Hal ini direalisasikan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Darul Muttaqin. Untuk pelaksanaan pengembangan minat dan bakat para santri sesuai dengan masing-masing kegiatan yang ada dan kegiatan insidental (sesuai keinginan dan tersedianya waktu dari santri). Adapun kegiatan-kegiatan kesenian dan ketrampilan itu adalah sebagai berikut:<sup>142</sup>

- a. *Khitabah*, kegiatan ini bertujuan memberi bekal para siswa agar bisa menjadi mubaligh, pembawa acara, reporter, penyiar dan lain-lain.
- b. Seni Baca Al Qur'an yang bertujuan para santri untuk mengetahui kunci lagu tilawah al Qur'an yang diterapkan pada ayat-ayat al Qur'an.
- c. Kaligrafi (*Khot*) yang bertujuan agar para santri dapat menulis ayat-ayat al Qur'an ataupun yang berbahasa arab dengan indah sesuai dengan *qawaid al khat* dan *qawaid al kitabah*.
- d. Seni Hadrah/Rebana kegiatan ini bertujuan memberi bekal tentang irama-irama hadrah ala Darul Muttaqin atau yang lain dan menggabungkan dengan Shalawat.

---

<sup>142</sup> Wawancara dengan ustad M. Ridwan selaku pengempu dibidang kesenian, pondok pesantren Darul Muttaqin, pada tanggal 17 februari 2018

- e. Tata Boga bertujuan agar santri mempraktekkan tata cara memasak, menghidangkan makanan dan mengenal resepresep masakan.
- f. Komputer, kegiatan ini bertujuan memberi ketrampilan dan pengetahuan santri mengenai Software Hardware, tata cara merakit, dan memperbaiki komputer dan mengenal internet sampai pada pembuatan *website*.

## 7. Kewirausahaan

Pondok Pesantren Darul Muttaqin memiliki usaha perekonomian yang tergabung dalam Koperasi Pondok Pesantren Darul Muttaqin yang selanjutnya disebut Koppontren. Koppontren Darul Muttaqin berdiri, bermula dari banyaknya kebutuhan sehari-hari santri disamping seringnya pengurus pondok atau guru yang mengikuti pelatihan perkoperasian.

Untuk dapat memperoleh hasil kerja yang baik dan sesuai dengan tugas-tugasnya maka sebagaian pengurus diberi tanggung jawab tambahan untuk mengelola masing-masing unit yang ada di koppontren disamping mengangkat 19 orang karyawan yang ditempatkan ke unit-unit usaha secara bergiliran dibawah koordiantor karyawan. Sedangkan Unit Usaha yang dikembangkan oleh koppontern Darul Muttaqin adalah Mini Market.

### 3. Pelaksanaan (*actuating*)

#### a. Kurikulum pendidikan formal

Dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan formal pondok pesantren Darul Muttaqin Rumbia menggunakan metode pada umumnya yang diterapkan pada lembaga pendidikan sekolah formal. Metode yang digunakan adalah ceramah, tanya jawab, diskusi kelompok, kuis, DI (Direct Instructional/demonstrasi), praktikum baik di laboratorium maupun di lapangan. Disamping itu, lembaga pendidikan ini menggunakan metode kontemporer sebagaimana Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dengan metode PAKEM atau atau PAIKEM, program pembelajaran *Quantum Teaching, Contextual Teaching Learning*.<sup>143</sup>

#### b. Kurikulum kepesantrenan

Metode yang digunakan dalam kurikulum kepesantrenan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

##### 1. Kegiatan ubudiyah

Kegiatan ubudiyah yang bersifat rutin dilaksanakan secara kolektif oleh setiap santri dengan aturan yang telah ditentukan. Maksudnya untuk kegiatan harian harus dilakukan setiap hari, demikian juga kegiatan mingguan, maupun kegiatan bulanan.<sup>144</sup>

##### 2. Pengajian Al Qur'an

---

<sup>143</sup> Wawancara dengan ustadz M. Qoidul Umam, Ustad MA Ma'arif 05 pada tanggal 18 Februari 2018

<sup>144</sup> Observasi penulis pada tanggal 19 februari 2018

digunakan dalam pengajian al Qur'an di pondok pesantren Darul Muttaqin<sup>145</sup> adalah *pertama*, metode sorogan yaitu metode dengan cara santri membaca langsung dihadapan guru, kemudian guru yang menyimak/mendengarkan dengan baik. Kalau ada bacaan yang salah, kurang pas, ataupun kurang fasih maka guru langsung membenarkan dengan memberi contoh. Hal ini akan diulang-ulang oleh guru sampai santri benar-benar fasih bisa menirukan bacaan guru.

*Kedua*, Metode Deresan yaitu metode dengan cara santri mengaji dihadapan guru, tetapi santri hanya membaca atau menghafal ayat-ayat yang telah dibaca atau dihafalkan yang pernah diajarkan oleh guru. Misalnya santri mengaji sudah mendapat satu juz , dia mengulang bacaan dihadapan gurunya juz satu dua lembar yang awal, dilanjutkan besok dua lembar selanjutnya demikian dan seterusnya.

*Ketiga*, metode *Undakan* adalah metode dengan cara santri mengaji ayat-ayat al Qur'an yang belum pernah disimak bacaan ataupun hafalannya dihadapan guru, atau dengan istilah menyetorkan bacaan atau hafalan baru kepada seorang guru.

### 3. Pengajian Kitab

Didalam pengajian kitab ada beberapa metode yang digunakan yaitu *wetonan*, *sorogan*, *munadlarah* atau bahtsul

---

<sup>145</sup> Wawancara dengan Ustadz Abdul Aziz Ahmad tanggal 19 Februari 2018

masail. Pertama, *Wetonan* atau *bandhongan* adalah metode pengajaran dimana santri mengikuti pelajaran dengan duduk disekeliling kyai yang membacakan kitab tertentu, sementara santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan-catatan. Disebut dengan istilah *Wetonan*, berasal dari kata *wektu* (istilah jawa untuk kata: waktu), karena pelajaran itu disampaikan pada waktu-waktu tertentu seperti sebelum atau sesudah shalat fardhu yang lima atau pada hari-hari tertentu.<sup>146</sup>

Kedua, *sorogan* dalam istilah pondok pesantren Darul Muttaqin *Qira'atul Kutub*<sup>147</sup> adalah metode pengajaran individual, santri menghadap Kyai seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajarinya. Kyai membacakan pelajaran dari kitab tersebut kalimat demi kalimat, kemudian menerjemahkan dan menerangkan maksudnya. Santri menyimak dan mengesahkan istilah jawa: (*ngesah*), yaitu dengan memberi catatan pada kitabnya untuk menandai bahwa ilmu itu telah diberikan kyai atau ustadz. Adapun istilah *sorogan* berasal dari kata jawa *sorog* yang berarti menyodorkan, maksudnya santri menyodorkan kitabnya dihadapan kyai, sehingga terkadang santri itu sendiri yang membaca kitabnya dihadapan kiai, dan kiai hanya menyimak dan memberikan koreksi bila ada kesalahan membaca kitabnya.

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Ustadz Zainal Abidin, S.Th.I. tanggal 20 Februari 2018

<sup>147</sup> *Ibid*, tanggal 20 Februari 2018

Ketiga, *bahtsul masail*, *munadharah* atau *musyawarah* adalah forum bagi santri jenjang menengah yang membahas atau mendiskusikan suatu persoalan di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari kemudian dicari pemecahannya secara fiqh. Di pondok pesantren Darul Muttaqin dikenal dengan LBM (Lembaga Bahtsul Masail).

#### 4. Pengontrolan (*Controlling*)

##### a. Kurikulum pendidikan formal

Sistem pengawasan dan pengontrolan yang diterapkan pada lembaga pendidikan formal secara umum dapat dibedakan menjadi dua macam. Pengontrolan, pengawasan dan evaluasi mengenai keberhasilan siswa pada umumnya berbentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ujian nasional. Dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku siswa yang dilaksanakan sewaktu-waktu. Untuk pengontrolan sekolah dilakukan masing-masing sekolah yang berbentuk rapat rutin dan insidental.<sup>148</sup>

##### b. Kurikulum kepesantrenan

Untuk pengawasan dan pengontrolan berjalannya kurikulum kepesantrenan di pondok pesantren Darul Muttaqin ada beberapa macam. Pada kegiatan pengajian kitab dengan mengadakan dua bentuk evaluasi yaitu evaluasi secara tertulis dan lisan. Evaluasi secara tertulis dilaksanakan sebagaimana kurikulum pendidikan

---

<sup>148</sup> Wawancara dengan ustadz M. Qoidul Umam Ali As Sadiliy ustadz MA Ma'arif 05 Rumbia pada tanggal 22 Februari 2018

formal dengan penerapan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Sedangkan ujian lisan dilaksanakan bersamaan dengan ulangan tengah semester dan akhir semester dengan cara santri berada dihadapan ustadz, guru atau kiai membaca dan menerangkan kitab sesuai dengan yang dijadwalkan.<sup>149</sup>

Adapun untuk pengajian al Qur'annya diadakan ujian seleksi sebelum pelaksanaan haul dan khataman. Cara penyeleksian bagi santri bil ghaib (hafal 30 Juz) adalah dengan mengikuti test seleksi 15 besar, kemudian 10 besar dan 5 besar. Dan materi yang diujikan adalah hafalan, kefasihan dan keilmuan tajwid. Apabila test ini, santri mendapatkan predikat lulus maka santri bisa mengikuti khataman. Bagi santri *bin nadhar* untuk bisa mengikuti khataman dengan menunjukkan presentasi dan mendapatkan rekomendasi dari ustadz pengampunya demikian juga bagi santri juz amma. Untuk dibidang-bidang yang lain pelaksanaan evaluasi dan pengawasan diserahkan kepada masing-masing koordinator bidang beserta anggotanya dengan mengadakan musyawarah penentuan hasil penilaian.<sup>150</sup>

Paparan diatas merupakan sistem pengawasan dan evaluasi di pondok pesantren Darul Muttaqin yang dilihat menurut kurikulum yang dilaksanakan. Bukan hanya itu saja, di pondok pesantren Darul

---

<sup>149</sup> Wawancara dengan ustadz Zainal Abidin, S.Th.I tanggal 23 Februari 2018

<sup>150</sup> Wawancara ustadz Mustamir salah satu ustadz bidang al Qur'an tanggal 24 Februari

Muttaqin juga melaksanakan pengawasan dan evaluasi yang bersifat umum. Evaluasi yang berbentuk musyawarah ini biasanya diadakan setiap tahunnya pada saat khataman dan haul bersama seluruh elemen pondok pesantren, alumni dan wali santri. Musyawarah ini bertujuan untuk memberikan saran, kritikan maupun program untuk pengembangan pondok pesantren Darul Muttaqin di masa mendatang. Masukan, saran dan kritik direkap ulang dan diserahkan ke pesantren untuk dikaji ulang.<sup>151</sup>

Dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk; kurikulum pendidikan formal dan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum pendidikan formal dilaksanakan oleh lembaga pendidikan formal yang berada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan dan kementerian agama yaitu SMP IT Darul Muttaqin dan MA Ma'arif 05. Sedangkan kurikulum kepesantrenan meliputi: kegiatan harian, Madrasah Diniyah Awwaliyah (MDA), Madrasah Diniyah Wustho (MDW), Madrasah Diniyah Ulya (MDU), pengajian al Qur'an, kebahasaan, kesenian dan keterampilan dan kewirausahaan.

Kesemua kurikulum yang ada ini saling berkaitan antara satu dengan yang lain, dikarenakan kegiatan satu dengan kegiatan lainnya saling keberkaitan. Misalnya; santri yang masuk SMP dan MA harus

---

<sup>151</sup> Wawancara dengan Kyai. Habib Ansori pengasuh pondok pesantren Darul Muttaqin pada tanggal 24 Februari 2018

mengikuti program pengajian kitab dan pengajian al Qur'an yang kemudian dijadikan syarat mengikuti Ujian Akhir Nasional (UAN).

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin**

Untuk mewujudkan sebuah pondok pesantren yang berkualitas tentu akan memerlukan faktor pendukung dan mempertimbangkan faktor penghambatnya dan sudah menjadi kebiasaan bahwa setiap sesuatu yang akan menegakan kebenaran dan kemajuan tidak terlepas dari adanya dukungan dan hambatan. Demikian dengan pondok pesantren Darul Muttaqin Rumbia juga ada faktor-faktor dalam pengelolaan kurikulum itu sendiri, baik itu datang dari guru, santri, sarana prasarana dan lingkungan. Hasil penulis dapat dari wawancara dengan pimpinan dan para ustadz sebagai berikut :

#### 1. Faktor Pendukung

- a. Panduan Kurikulum Pondok Pesantren Summersari sebagai monitor implementasi di lapangan, sehingga dapat menjadi bahan perencanaan dan pengembangan kurikulum selanjutnya.
- b. Pembentukan tim penyusun yang bertugas sebagai perumus konsep dasar dan garis-garis besar kebijakan pendidikan dan tujuan kurikulum. Tim ini dapat terlibat juga pihak pesantren dan tokoh masyarakat.
- c. Kurikulum satuan pendidikan pesantren berpaduan dengan kurikulum pemerintah (Kementrian Agama RI).

d. Pondok pesantren ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan ruang permanen yang cukup baik untuk pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

## 2. Faktor Penghambat

a. Tenaga kependidikan belum semuanya memahami secara mendalam dengan manajemen kurikulum yang diterapkan, sehingga kurikulum yang sudah dirancang dan dirumuskan belum mengena.

b. Tidak semuanya santri berprestasi sesuai tujuan kurikulum yang telah di rumuskan pada sekolahan formal ataupun non formal pada pondok pesantren Darul Muttaqin.

### **D. Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin Di Era Global**

Beberapa gambaran tentang pondok pesantren Darul Muttaqin diatas, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Darul Muttaqin merupakan pondok pesantren yang masih mempertahankan sistem pembelajaran awal mula berdirinya pesantren di Indonesia yang kini masih relevan. Tidak hanya itu, pondok pesantren Darul Muttaqin juga menerapkan sistem pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman secara selektif. Hal ini dimaksudkan bahwa pondok pesantren Darul Muttaqin berupaya memanfaatkan kemajuan teknologi dan informasi selama masih dalam koridor syari'at.

Dalam penelitian di pondok pesantren Darul Muttaqin terdapat dua aspek relevansi kurikulum, yaitu relevansi akademik dan relevansi sosial.

#### 1. Relevansi akademik

Era global merupakan era komunikasi dan informasi dimana dapat dengan mudah seseorang mengakses informasi dengan cepat dan lengkap dan melakukan komunikasi dengan siapapun, dimanapun dan kapanpun dengan peralatan teknologi yang sangat maju. Dengan kemajuan teknologi seperti ini paling tidak dibutuhkan dua modal yang mendasar yaitu bahasa dan penguasaan teknologi informasi.

Pondok pesantren Darul Muttaqin merespon dengan baik dalam rangka *al akhdzu bi al jadīdi al ashlah* (mengambil sesuatu yang baru yang lebih baik). Hal ini adalah untuk mendukung pengembangan pola pikir santri. Dalam respon tersebut, maka pondok pesantren Darul Muttaqin melaksanakan beberapa jenis kurikulum yang relevan dengan kebutuhan era global yaitu bahasa dan teknologi.

Pada realitas yang ada, pondok pesantren Darul Muttaqin menerapkan program kebahasaan dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti kursus bahasa asing, *conversation* atau *muhadasah*, pidato/*khitabah*. Hal ini dikarenakan pada era global yang sarat dengan persaingan, bahasa menjadi tolok ukur mendapatkan berbagai informasi dan pengetahuan.

Di samping kebahasaan, pondok pesantren Darul Muttaqin juga memberikan keterampilan komputer dimulai dari pengenalan komputer tentang software dan hardware, perakitan komputer, reparasi komputer, pengenalan internet sampai dengan pembuatan *website*. Selain di pondok pesantren materi pembelajaran bahasa dan komputer juga diterapkan

pada lembaga pendidikan formal pada tingkat menengah pertama maupun menengah atas. Sarat dengan itu, pondok pesantren Darul Muttaqin menerapkan pendidikan agama, moral dan pengetahuan baik melalui lembaga pendidikan formal, pendidikan kepesantrenan, kepelatihan, pembinaan minat dan bakat serta dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini dibuktikan dengan para alumninya yang diterima diberbagai perguruan tinggi, diantaranya Universitas Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, dan berbagai perguruan tinggi yang lain. Disamping itu, ada beberapa alumni yang mempunyai kesempatan untuk mengikuti berbagai pelatihan dan kursus yang di adakan pemerintah dan berbagai perguruan tinggi.

## 2. Relevansi Sosial

Dari aspek sosial, pondok pesantren Darul Muttaqin merupakan miniatur sebuah masyarakat atau disebut dengan *Small Community*. Dalam dunia pesantren diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, kendati tanpa adanya materi sosiologi-antropologi, justru alumni pesantren lebih mudah beradaptasi dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Disamping itu, pesantren Darul Muttaqin mengepaskan sayapnya untuk mengikuti perkembangan zaman yang berubah-ubah dengan membekali santri dengan berbagai macam kurikulum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan zaman yang terus berkembang. Hal ini

bertujuan untuk menyiapkan santri yang tangguh, unggul dan siap pakai di masyarakat sesuai bidangnya. Sebagaimana yang diungkapkan KH. Abdul Rozaq Shofawi bahwa pesantren Darul Muttaqin harus berkembang dengan mengambil sesuatu yang lebih baik dengan tetap melestarikan yang lama yang baik bahkan pesantren ini dikatakan para pakar adalah termasuk pesantren yang lebih modern.<sup>152</sup>

Keberhasilan pondok pesantren Darul Muttaqin dalam mencetak santri yang siap dibutuhkan masyarakat dapat dilihat dari kiprah para alumni yang menempati posisi penting di masyarakat, seperti halnya menjadi hakim agama di Klaten dan Wonosobo, pemberdayaan untuk rekonsiliasi dan perdamaian dan juga mempunyai pondok pesantren tetapi masih mengajar di pondok pesantren Darul Muttaqin.

Selain banyak sekali para alumni yang berkiprah di masyarakat, ada beberapa alumni yang masih loyalitas yang tinggi dengan almamaternya. Hal ini dibuktikan dengan terbentuknya komunitas para alumni pondok pesantren Darul Muttaqin dengan nama “*Kadam*” (Keluarga Alumni Darul Muttaqin) yang berpusat di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia. Organisasi Alumni ini memberikan kontribusi terhadap pondok pesantren Darul Muttaqin baik dari segi fisik maupun non fisik.<sup>153</sup>

---

<sup>152</sup> Wawancara dengan Ustad. Abdul Rozaq tanggal 25 Februari 2018

<sup>153</sup> Wawancara dengan ustadz Wasith Kamron pengurus pp. Darul Muttaqin tanggal 26 Februari 2018

Dari data diatas, dapat diketahui bahwa pondok pesantren Darul Muttaqin Rumbia berperan sangat besar dalam memperhatikan kebutuhan masyarakat. Hal ini dibuktikan para alumninya yang siap terjun di masyarakat. Demikian ini tentu tidak terlepas dari kurikulum yang dikelola dengan baik.

## **E. Penafsiran**

### **1. Pondok Pesantren Darul Muttaqin**

Pondok pesantren Darul Muttaqin merupakan lembaga pendidikan Islam yang ikut serta mencerdaskan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Tugas pondok pesantren pokoknya dakwah untuk *li i'lāi kalimatillah*, oleh karena pondok pesantren Darul Muttaqin mengembangkan beberapa aktifitas yang mengarah kepada perkembangan kehidupan masyarakat dan perubahan zaman yang tidak bisa terelakkan lagi.

Dalam perkembangannya lembaga pendidikan pondok pesantren Darul Muttaqin tidak akan terlepas dari kurikulum yang diterapkan. Kurikulum tersebut adalah kurikulum yang mempunyai landasan-landasan filosofis sebagaimana yang diungkapkan oleh S. Nasution bahwa kurikulum itu bertujuan untuk mendidik anak manusia yang baik di dalam lingkungan masyarakat. Manusia yang baik ditentukan dari nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut oleh para guru, orang tua, masyarakat dan lingkungannya.

Seiring berjalannya waktu, pondok pesantren Darul Muttaqin mengalami banyak perubahan mulai dari sejak berdirinya yang hanya menerapkan pendidikan tasawuf, tahfidzul Qur'an, pengajian kitab dengan menggunakan sistem klasikal dalam bentuk pengajarannya hingga terbentuknya pendidikan formal yang kurikulumnya mengikuti program pemerintah. Perubahan dari pondok tasawuf hingga pendidikan formal program pemerintah dilakukan sejak generasi kedua pada masa Kyai Habib Ansori hingga sekarang yang selalu *well come* menerima perubahan yang membawa masalah bagi pondok pesantren dan santri serta meningkatkan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan bermartabat.

Dalam perkembangannya pondok pesantren mengalami perubahan yang *significant* dibandingkan pada awal-awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia yang hanya mengutamakan pada pendidikan agama saja. Menurut Ahmad Qadri Abdillah Azizy membagi pesantren atas dasar kelembagaannya yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan bentuk madrasah dan mengajarkan ilmuilmu umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional. 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat

pengajian (majelis ta'lim) dan 5) pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.<sup>154</sup>

Dari kelima kategori diatas, pesantren Darul Muttaqin disamping menenggarakan pendidikan formal baik dalam pendidikan keagamaan maupun pendidikan umum dengan menerapkan kurikulum nasional juga menerapkan pendidikan diniyah yang kurikulumnya dibuat sendiri oleh pesantren Darul Muttaqin. Oleh karena itu pesantren Darul Muttaqin memiliki pandangan luas ke depan dalam meningkatkan pendidikan. Sehingga saat ini, pondok pesantren Darul Muttaqin telah memiliki beberapa lembaga pendidikan formal, non formal maupun pendidikan keterampilan sesuai dengan minat dan bakat para santri.

## **2. Manajemen Kurikulum Pesantren**

Manajemen kurikulum adalah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang komperatif, komprehensif, sistemik dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.

Secara umum manajemen kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Darul Muttaqin pengklasifikasian kurikulumnya menjadi dua klasifikasi. *Pertama*, kurikulum pendidikan formal yaitu lembaga pendidikan yang menerapkan kurikulum nasional yang tetapkan pemerintah baik dari kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan. *Kedua*, kurikulum kepesantrenan yaitu kurikulum yang menerapkan sistem pendidikan pesantren tradisional. Semua kurikulum

---

<sup>154</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga, hal 18.

tersebut bersifat integral artinya kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan merupakan satu rangkaian yang saling mendukung. Pada pembahasan ini kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin akan dibahas berdasarkan manajemen kurikulum.

a. Perencanaan (*Planning*) Kurikulum

Pendidikan pesantren pada umumnya memiliki perencanaan untuk *tafaqquh fiddin*, dan tentunya pesantren akan berupaya untuk mencapai perencanaan tersebut. Begitu juga perencanaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pondok pesantren Darul Muttaqin adalah untuk mencetak insan-insan muslim yang *tafaqquh fiddin*, pribadi muslim yang sesuai dengan ajaran Allah SWT dan mengamalkan ajaran tersebut dalam berbagai segi kehidupannya. Oleh karena itu, pesantren tentu akan berpegang teguh terhadap konsep dan ajaran agama. Terbentuknya masyarakat yang berbudaya (*civil society*) adalah manakala pondok pesantren komitmen terhadap nilai-nilai agama, dengan agama orang dapat melangkah dengan pijakan yang jelas. Sehebat apapun teori seorang manusia sangat dipengaruhi oleh sosio-kultur yang melingkupinya, sehingga sangat lokal dan kasuistis. Sementara kalau nilai-nilai agama sifatnya universal.

Sedangkan Mastuhu menyimpulkan bahwa perencanaan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau

berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan *kawulo* atau abdi masyarakat sekaligus sebagai rasul yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Rasulullah SAW mengikuti sunnah Nabi, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama dan menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat *'izzul Islam wal muslimin* serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>155</sup>

Dari perencanaan pondok pesantren tersebut tampak jelas bahwa lembaga pendidikan pondok pesantren sangat menekankan pentingnya Islam di tengah-tengah masyarakat sebagai sumber utama moral/akhlak agama yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat. Agama menurut WM. Dixon di yakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral, dan apabila penghargaan kepada ajaran agama itu merosot, maka akan sulit mencari penggantinya.<sup>156</sup>

#### b. Pengorganisasian (*Organizing*) Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum pada lembaga pendidikan pondok pesantren Darul Muttaqin adalah bersifat pendidikan yang integral. Pendidikan intergral adalah sebuah konsep pendidikan dengan mengkolaborasikan antara pendidikan formal, non-formal dan informal.

Pendidikan formal disini adalah pendidikan yang berafiliasi kepada pendidikan yang kurikulumnya diterapkan oleh pemerintah baik

---

<sup>155</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang unsur dan nilai Sintem pendidikan Pesantren*, (Jakarta : INIS, 1994), hal. 56

<sup>156</sup> H. A. Ludjito, *Pendekatatan integratik Pendidikan Agama pada sekolah di Indonesia*, dalam H.M. Chabib Thioha dkk(ed) *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam* (Semarang : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 297

dari kementerian agama maupun kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan non-formal adalah pendidikan yang kurikulumnya dikelola oleh pesantren itu sendiri. Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang memberikan bekal ketrampilan kepada para santri sesuai minat dan bakatnya.

Kurikulum pendidikan yang diorganisasikan sebagaimana pondok pesantren Darul Muttaqin ini berorientasi pada penciptaan manusia sebagai *khalifah filardh*. Oleh karena itu, untuk mengemban tugas kekhalifahan ini harus pula membekali diri dengan ilmu-ilmu keduniawian dan perkembangannya. Dalam konteks pondok pesantren, santri (siswa) dibekali dengan pendidikan ketrampilan (*vocational*), atau dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin. Selain program-program ketrampilan, kegiatan-kegiatan yang sudah terselenggara juga melatih dan membina sikap kepemimpinan santri.

c. Pelaksanaan (*Actuating*) Kurikulum

Pelaksanaan kurikulum pendidikan di pondok pesantren Darul Muttaqin Rumbia untuk mewujudkan perencanaan yang telah dibuat, maka pondok pesantren Darul Muttaqin menerapkan beberapa metode pengajaran yang ada pada kurikulum formal dan kurikulum kepesantrenan sebagaimana penjelasan diatas.

Menurut Dian Nafi' dkk bahwa metode pengajaran adalah membicarakan cara-cara bagaimana para guru memudahkan santri

memperoleh ilmu pengetahuan, menubuhkan pengetahuan dalam diri santri dan menerapkannya dalam kehidupan.<sup>157</sup>

Metode pengajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Muttaqin mencerminkan prinsip belajar praktik. Prinsip yang demikian ini mengajarkan santri untuk melihat dan mengukur kemampuan psikomotorik santri. Aktifitas yang diterapkan di pondok pesantren Darul Muttaqin adalah *learning by doing*, belajar sambil melakukan. Hal ini dapat dilihat sebagaimana ketika santri terlibat dalam pembangunan fisik pesantren; pembangunan madrasah dan kamar mandi misalnya, maupun non-fisik seperti dalam pemilihan dan pembentukan kepengurusan organisasi. Begitu juga belajar melalui praktik dapat dilihat dari cara santri memecahkan permasalahan. Kompetensi afektif tercermin dalam penerapan metode *bandhongan* yaitu pengelompokan santri menurut tingkat penguasaan ilmunya.

Kompetensi afektif dapat dilihat ketika santri dilibatkan untuk menentukan kitab yang akan dibaca. Hal ini dapat menumbuhkan motivasi santri dalam belajar di pondok pesantren dikarenakan santri merasa ikut memiliki rancangan kurikulum bagi dirinya sendiri.

Sedangkan pada metode *sorogan* mencerminkan santri pada kemampuan kognitif. Hal ini dikarenakan santri membaca dan menerjemahkan kitab secara individual dihadapan kiai atau guru/ustadznya. Sedangkan kiyai atau guru/ustadz mendengarkan bacaan

---

<sup>157</sup> Dian Nafi' dkk, *Op.cit.* hal. 66

santri, mengoreksi bacaan atau terjemahannya yang diperlukan.<sup>158</sup> Dalam membaca dan menerjemahkan kitabnya santri diharapkan mampu menerapkan ilmu alat (gramatika arab) yang selama ini telah dipelajarinya melalui teori.

#### d. Pengontrolan (*Controlling*)

Secara konseptual, pada pondok pesantren sudah mulai menggunakan sistem pengontrolan secara modern, yaitu adanya pengontrolan hasil belajar dan pengontrolan pelaksanaan mengajar. Pengontrolan hasil belajar dilaksanakan guna mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan para santri pada mata pelajaran.

Sedangkan pengontrolan pelaksanaan mengajar digunakan untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum. Pondok pesantren Darul Muttaqin secara umum pada lembaga pendidikan formal menggunakan pengontrolan hasil belajar dan pengontrolan sekolah. Tidak hanya itu, pondok pesantren Darul Muttaqin juga menerapkan sistem pengontrolan sikap santri yang dilaksanakan sewaktu-waktu dan biasanya dibahas pada rapat guru ataupun pengurus.

Dalam kurikulum pesantren, pengontrolan yang digunakan beraneka ragam bentuknya. Dalam pembelajaran kitab yang bersifat klasikal yaitu pendidikan yang berjenjang mengikuti kelas di madrasah diniyah pengontrolannya menggunakan ujian tertulis dan lisan, sedangkan kegiatan *ubudiyah* dan kegiatan-kegiatan yang lain

---

<sup>158</sup> Dian Nafi', dkk, *Op.cit*, hal. 69

pengontrolan yang bersifat fleksibel. Khusus untuk bidang tahfidz al Qur'an pengontrolan dilaksanakan selain menggunakan ujian tertulis dan lisan ditambah dengan ujian menghafalkannya pada tiap tahunnya sebelum khataman yang disimak oleh kiyai dan para guru yang ditunjuk dalam istilah pesantren disebut *tashih*.

Paparan diatas merupakan sistem pengontrolan yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Muttaqin dilihat dari kurikulumnya. Disamping itu, ada juga pengontrolan yang bersifat umum untuk pondok pesantren Darul Muttaqin Rumbia. Pengontrolan ini biasa disebut dengan temu alumni dan wali santri. Pertemuan ini melibatkan seluruh pengurus pondok pesantren Darul Muttaqin yang dilaksanakan setahun sekali bersamaan dengan haul dan khataman al Qur'an pondok pesantren Darul Muttaqin.

### **3. Relevansi Kurikulum Pondok Pesantren Darul Muttaqin dengan Era Global**

Era Global adalah suatu keniscayaan bagi umat manusia untuk direspon dengan baik dan bijaksana. Oleh karena itu, Pondok pesantren memiliki peran penting dalam merespon era global ini, paling tidak dalam dua faktor; (1) era global menjadikan sesuatu tanpa batas oleh ruang waktu dan nilai; (2) pondok pesantren akan termarjinalkan dengan keterbukaan informasi dan situasi yang seluas-luasnya. Untuk itu, pondok pesantren harus bisa responsif terhadap perkembangan yang positif tetapi pada sisi yang lain juga bisa membendung perkembangan yang bersifat negatif.

Dari temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin relevan dengan era global. Hal ini dapat dilihat dari tiga aspek. *Pertama*, aspek sarana yang tersedia di pondok pesantren Darul Muttaqin, secara garis besar telah memenuhi persyaratan untuk bisa berkiprah di globalisasi, seperti dengan adanya akses IT dan media elektronik. *Kedua*, aspek program yang telah disusun pondok pesantren Darul Muttaqin sesuai kategori pesantren yang telah siap menerima arus globalisasi dengan seleksi yang ketat. *Ketiga*, aspek sumber daya manusia (SDM) pondok pesantren Darul Muttaqin yang telah memenuhi keterwakilan dari dua tipe SDM yang dibutuhkan; (1) SDM yang berkompotensi informasi dan teknologi (IT) dan bahasa asing, (2) SDM yang berfungsi sebagai pengaman dampak globalisasi. Dengan demikian, pondok pesantren Darul Mutaqind telah menyiapkan diri untuk menghadapi era global dengan peluang dan tantangannya.

Ada dua relevansi yang dipertimbangkan dalam menata sistem pembelajaran pesantren; relevansi akademik yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan perkembangan ilmu pengetahuan di masyarakat; dan relevansi sosial yang menunjuk pada kesesuaian isi kurikulum dengan permasalahan yang ada di masyarakat.

#### a. Relevansi Akademik

Secara akademik, pondok pesantren Darul Muttaqin melaksanakan jenis kurikulum yang relevan dengan kebutuhan era global yaitu bahasa dan teknologi. Kurikulum tersebut terwujud dengan adanya

kegiatan-kegiatan yang fokus pada pengembangan teknologi dan bahasa. Materi bahasa dan komputer tidak hanya diajarkan di lembaga pendidikan formal saja, tetapi juga diberikan kepada para santri yang berminat di bidang bahasa dan komputer yang dimulai dari jenjang sekolah menengah pertama sampai menengah atas.

Dalam kurikulum dan metode pendidikannya mengikuti perkembangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia dan juga melestarikan kurikulum dan metode pendidikan tradisional yang telah ada sejak pesantren berdiri.

#### b. Relevansi Sosial

Dalam menyikapi permasalahan di masyarakat, pondok pesantren Darul Muttaqin mengadakan program di bidang pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan sebagaimana dengan klinik untuk pengobatan santri dan masyarakat, koperasi simpan pinjam, dan pendampingan dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Keberagaman kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Darul Muttaqin dilakukan dalam rangka mewujudkan santri yang siap pakai di masyarakat sesuai dengan bidangnya, karena disamping perkembangan tatanan kehidupan sosial dalam bidang informasi dan teknologi juga terjadinya kebangkitan semangat religiusitas di masyarakat.

Keberhasilan kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Darul Muttaqin dapat dilihat dari kiprah para alumninya di tengah-tengah

masyarakat. Beberapa alumni pondok pesantren Darul Muttaqin berkiprah sebagai tokoh agama, guru pengajar di berbagai sekolah, PNS, aktifis di pebankkan dan lain sebagainya.<sup>159</sup>

Dari paparan diatas, relevansi kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Darul Muttaqin sesuai dengan perkembangan zaman. Pondok pesantren Darul Muttaqin secara bertahap sudah mulai fokus pada metodogi dan suasana dialogis yang terbangun. Terkait dengan era global yang merupakan suatu masa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat maka pondok pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut dan tetap mempertahankan ciri khas pesantren.

Hal ini senada yang dituturkan oleh Azyumardi Azra yang menawarkan dua cara pesantren dalam menghadapi perubahan; (1) merevisi kurikulumnya dengan memasukkan semakin banyak mata pelajaran dan ketrampilan umum; dan (2) membukan kelembagaan dan fasilitas-fasilitas pendidikannya bagi kepentingan pendidikan umum. Pondok pesantren Darul Muttaqin telah melakukan hal-hal tersebut dengan membuka lembaga pendidikan yang berafiliasi pada pemerintah, memberikan berbagai ketrampilan, dan pembinaan kepemimpinan dengan berbagai macam metode pendidikan.

---

<sup>159</sup> Misalnya: KH. Ahmad Baidlowi Syamsuri, Lc.H., KH. Muharror Ali, KH. Thonthowi Jauhari, MA (tokoh Agama dan pengasuh pondok pesantren); Prof. Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Mukhtar Thoyibi, MA, Muhammad Ishom, MA (dosen di perguruan tinggi); Ibrahim Asfari, MH, Khoirul Anwar, MH, Adib Zein, M.Pd. (PNS); Ahmad Rofik, Setyo, Muslich (aktivis LSM).

## **F. Pembahasan**

Pesantren Darul Muttaqin Rumbia dapat tumbuh dan berkembang secara subur dengan tetap mempertahankan ciri-ciri tradisionalitas dan juga mengambil sistem modern yang baik untuk pengembangan pesantren ke depan.

Di sisi lain, pondok pesantren Darul Muttaqin sebagai lembaga pendidikan dapat dipandang sebagai lingkungan yang khusus, yang memiliki beberapa nilai fundamental yang selama ini jarang dipandang oleh kalangan yang menganggap dirinya modern. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut dalam proses pendidikannya, pesantren sekalipun tradisional dapat membentuk pribadi-pribadi yang unggul dan tangguh dalam menjalani hidup dengan perubahan-perubahan yang menyertainya.

Dalam mekanisme kerjanya sistem yang di tampilkan pondok pesantren secara umum mempunyai keunikan di bandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan pada umumnya yaitu: 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh di bandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai. 2) Kehidupan di pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerjasama mengatasi problema non kurikuler mereka. 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis yaitu perolehan gelar dan ijazah karena sebagian besar tidak mengeluarkan ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk pesantren tanpa adanya ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridlaan Allah SWT

semata. 4) Sistem pondok pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup. Alumni pondok pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintah, sehingga mereka hampir tidak dapat di kuasai oleh pemerintah.<sup>160</sup>

Era global bukanlah suatu hambatan untuk mengembangkan pesantren, bagi pesantren era global merupakan suatu tantangan dan peluang untuk perkembangan pesantren. Di era global, pesantren hingga saat ini masih mengusung kaidah *al muḥafadzatu ala al qadimi ash shalih wa al akhdzu bi al jadi al ashlah* (mempertahankan nilai-nilai lama yang baik dan mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik), oleh karena itu pondok pesantren tidak meninggalkan ciri khas pesantren sebagaimana masa berdirinya, yaitu:

#### 1. Santri

Merupakan unsur pokok dari suatu pesantren, biasanya terdiri dari dua kelompok, yaitu :

##### a. Santri mukim

Adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam pondok pesantren.

##### b. Santri Kalong

Yaitu santri-santri yang yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

---

<sup>160</sup> Amien Rais, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, (Bandung : Mizan, 1989) hal. 162

## 2. Kyai

Merupakan tokoh sentral dalam pesantren yang memberikan pengajaran. Karena itu kyai adalah salah satu unsur yang paling dominan dalam kehidupan suatu pesantren. Kemasyhuran perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik dan wibawa, serta ketrampilan kyai yang bersangkutan dalam mengelola pesantren. Dalam konteks ini, pribadi kyai sangat menentukan sebab ia adalah tokoh sentral dalam pesantren. Gelar kyai di berikan oleh masyarakat kepada orang yang memiliki ilmu pengetahuan mendalam tentang agama Islam dan memiliki serta memimpin pondok pesantren serta mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santri, dalam perkembangannya kadang-kadang sebutan kiai kini juga di berikan kepada mereka yang mempunyai keahlian yang mendalam di bidang agama Islam, dan tokoh masyarakat, walaupun tidak memiliki atau memimpin serta memberikan pelajaran di pesantren umumnya tokoh-tokoh tersebut adalah alumni pesantren.

## 3. Kitab-kitab Islam Klasik

Unsur pokok lain yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan adalah bahwa pada pesantren di ajarkan kitab-kitab klasik yang di karang para ulama terdahulu, mengenai berbagai ilmu pengetahuan agama Islam dan Bahasa Arab. Pelajaran di mulai dengan kitab-kitab yang sederhana kemudian dilanjutkan dengan

kitab-kitab tentang berbagai ilmu yang mendalam. Dan tingkatan suatu pesantren dan pengajarannya, biasanya diketahui dari jenis kitab-kitab yang diajarkan.<sup>161</sup>

Demikian halnya yang dilakukan pengasuh atau pimpinan Pondok Pesantren Darul Muttaqin Rumbia dalam menyelenggarakan pendidikan di pondok ini. Dan uraian tentang profil pondok ini dengan sistem pendidikan yang ada, sebagaimana dijelaskan dengan rinci awal bab IV, maka dapat dimengerti bahwa Ponpes Darul Muttaqin tidak hanya memberikan pengajaran (*ta'lim*) saja, tetapi juga mengarah pada pendidikan (*tarbiyah*), dengan berusaha mengembangkan seluruh potensi santri secara bertahap menuju kesempurnaan.

Untuk menuju kesempurnaan, pondok pesantren Darul Muttaqin merancang kurikulum untuk menyelaraskan dengan perubahan zaman yang serba modern ini, maka mengacu pada tujuh faktor sebagaimana yang diungkapkan Dian Nafi' dkk, yaitu perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan masyarakat, hak santri sebagai muslim dan warga negara, kapasitas pengelola pesantren, misi pesantren, kebijakan pemerintah dan sinergi atas faktor-faktor itu.<sup>162</sup>

---

<sup>161</sup> Hasbullah, 1996, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: PT Grafindo Persada, hal. 142-144

<sup>162</sup> Dian Nafi' dkk, *Op.cit.* hal. 96.

Dalam mewujudkan ketujuh faktor tersebut, pondok pesantren Darul Muttaqin mengelola kurikulumnya dengan fungsi dasar manajemen meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengontrolan (*controlling*).

a. Perencanaan (*planning*) kurikulum

Kurikulum Pondok pesantren Darul Muttaqin dapat dilihat di pembahasan awal bahwa pondok pesantren ini merencanakan agar para santri menjadi orang shalih pada masanya. Orang shalih bukan hanya pada *ihya' ulum al din* (mampu menghidupkan ilmu agama) saja tetapi juga *ihya' ulum al dunya* (menghidupkan ilmu pengetahuan umum). Dengan demikian, pesantren maupun santri mampu berdialog dengan kebudayaan modern dan secara aktif mengisinya dengan substansi dan nuansa-nuansa Islami. Hal ini bisa terwujud bila pesantren mampu memahami arus globalisasi, informasi secara benar dan tidak hanya bersikap eksklusif.

b. Pengorganisasian (*organizing*) kurikulum

Dari perencanaan yang telah dibuat, kurikulum pondok pesantren memiliki bahan untuk mengorganisasi lembaga yang akan menopang program-program yang telah direncanakan sebelumnya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pondok pesantren Darul Muttaqin adalah membentuk lembaga pendidikan untuk menentukan kurikulum yang sinergi dengan kebutuhan

masyarakat dan mampu menjawab tantangan di era globalisasi sekarang ini.

Pondok pesantren Darul Muttaqin mengorganisasikan kurikulum lembaga pendidikannya dengan konsep pendidikan intergratif yaitu pendidikan yang mengkolaborasikan antara pendidikan formal, non formal dan informal. Dalam kurikulum pendidikan formalnya, pondok pesantren Darul Muttaqin mendirikan Madrasah Aliyah dan SMP IT yang berafiliasi pada pemerintah. Hal ini dimaksudkan agar lulusan pesantren memiliki hak yang sama dengan lulusan madrasah/sekolah yang lain.

Dalam kurikulum pesantren (kurikulum nonformal dan informal), pondok pesantren Darul Muttaqin menerapkan penguasaan kitab dan al Qur'an, sistem ini dikelompokkan dalam bentuk kelas-kelas atau klasikal yang disebut dengan Madrasah Diniyah dan lembaga pendidikan ketrampilan (*vocational*), atau dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seperti yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin.

#### c. Pelaksanaan (*actuating*) Kurikulum

Secara teknis pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian ini menunjukkan ciri pesantren yang paling penting yakni sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Artinya seluruh aktifitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Pesantren merupakan tempat belajar secara lebih

mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama besar yang diajarkan dengan waktu yang lebih di pesantren.

Selama ini, sehebat apapun konsep tentang pendidikan, tidak ada sistem pendidikan yang memberikan pengajaran sampai sepanjang waktu (24 jam). Di pesantren hal demikian sudah menjadi agenda kegiatan harian. Selama 24 jam setiap hari, dari hari ke hari, bulan ke bulan, tahun ke tahun, kiai beserta seluruh guru senantiasa membimbing, mengajar, dan mendidik santrisantrinya baik dengan keteladanan dalam cara hidup (sederhana, tawakal, ikhlas, bersyukur, dermawan, dan sebagainya), keteladanan dalam disiplin beribadah (disiplin shalat lima waktu secara berjamaah, disiplin puasa), maupun dengan mengajarkan ilmu-ilmu yang dimilikinya dengan semangat pengabdian kepada Allah Yang Maha Pencipta.

Dengan pola *full day school* dengan agenda yang padat, sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, sejak santri bangun pagi dengan awal kegiatannya ibadah shalat yang dilanjutkan mengaji ayat-ayat suci Allah hingga malam hari ketika kegiatan telah dilaksanakan semua dan beranjak untuk istirahat, maka tiada waktu yang terlewatkan dengan sia-sia, sehingga tidak

akan mengalami kerugian hidup sebagaimana tersirat dalam Al-Qur'an, surat Al-`Ashr: 1-3.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ  
وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

*Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.”*<sup>163</sup>

Sementara di sisi lain, santri terdidik untuk disiplin serta dapat mengelola waktu dengan baik, selain itu dengan pola pendidikan agama Islam yaitu mengusahakan secara sistematis dan pragmatis dalam membimbing anak didik yang beragama Islam untuk benar-benar menjiwai dan menjadikan sebagai bagian yang integral serba sebagai pedoman dalam hidupnya sehingga dapat dijadikan sebagai alat pengontrol bagi perbuatan-perbuatannya, pemikiran dan sikap mentahnya. Sehingga santri diharapkan nanti agar terhindar dapat membimbing diri sendiri bahkan keluarganya nanti agar terhindar dari siksa api neraka, sebagaimana firman Allah SWT Surat At Tahrim: 6 sebagai berikut:

<sup>163</sup> Departemen Agama, *Op . Cit.* hal.1099

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ أَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٤﴾

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang di perintahkan-Nya."<sup>164</sup>*

#### d. Pengontrolan (*controlling*) Kurikulum

Hakekat pendidikan adalah suatu usaha mengantarkan peserta didik untuk dapat menggali potensi didrinya menjadi suatu realitas yang real. Oleh karena itu, kegiatan dan proses belajar mengajar dalam suatu pendidikan adalah penumbuhan dan pengembangan peserta didik sesuai dengan hakekat potensialnya tersebut. Dalam pengembangan potensi-potensi yang ada pada diri peserta didik, dipahami bahwa suatu pendidikan yang baik harus menjawab tiga ranah kemanusiaan yakni ranah kognitif (intelektual) ranah afektif (emosional) dan ranah psikomotorik. Tidak ada proses pendidikan yang dianggap sempurna jika meninggalkan salah satu diantara ketiga ranah tersebut. Pengetahuan kognitif dan diikuti kesadaran emosi saja tidak dapat

<sup>164</sup> Departemen Agama, *Op . Cit.* hal.951

menggali potensi realitas secara optimal, namun harus diikuti dengan penggarapan ranah psikomotorik.

Dengan pengetahuan dan kesadaran yang tercipta karena kepemilikan pengetahuan intelektual dan memiliki keinginan untuk berbuat oleh adanya dorongan emosional, tetapi tidak dapat benar-benar terwujud suatu tindakan yang nyata akibat tidak tergarapnya ranah psikomotorik. Penggarapan ranah psikomotorik terkait dengan pengembangan etos kejujuran, kerja keras, profesional, kesopanan, dan sosial-filantropik dalam bentuk disiplin dan latihan-latihan nyata.

Untuk mewujudkan ketiga ranah tersebut pondok pesantren Darul Muttaqin mempunyai pengontrolan tersendiri. Pengontrolan itu dilakukan sampai sejauhmana para santri menguasai ketiga ranah tersebut. Pengontrolan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Untuk kurikulum pendidikan formal pengontrolan dilakukan mulai dari ulangan harian, ulangan mingguan, ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester. Demikian juga pada kurikulum pesantren dilaksanakannya ulangan tengah semester dan ulangan akhir semester dengan diadakannya ujian tertulis dan lisan. Dalam menilai pada minat dan bakat para santri diserahkan kepada masing-masing koordinator bidang.

Pondok pesantren Darul Muttaqin merupakan sebuah miniatur masyarakat (*Small Community*). Dalam dunia pesantren

diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat, dan mengembangkan ilmu pengetahuan umumnya melalui berbagai kegiatan yang ada di pesantren.

Komunitas santri sebenarnya merupakan masyarakat Islam yang terdiri atas kelompok-kelompok anak didik yang saling terikat oleh tradisi dan sistem, serta hukum-hukum yang *khas*. Kehidupan bersama *khas* pondok pesantren adalah kehidupan yang didalamnya kelompok kelompok santri hidup bersama-sama di wilayah tertentu dan samasama berbagi iklim serta "makanan" yang sama. Kepentingan-kepentingan bersama dan ikatan-ikatan tertentu kehidupan Islami mempersatukan santri dengan mengarahkan kepada setiap individu untuk mempunyai suatu rasa kesatuan. Suasana kehidupan komunitas santri yang demikian itu diimplementasikan dalam kehidupan riil masyarakat dengan kiai sebagai presidennya kendati para kyai sangat tinggi ilmunya mereka tidak asing bagi masyarakatnya.

Santri yang menuntut ilmu dipesantren berasal dari berbagai ragam komunitas, etnis dan kelas sosial, tetapi mereka tinggal bersama dalam pengasuhan kyai atau guru dengan selalu menjaga sikap saling menghormati dan saling menghargai. Mereka pun mempunyai satu pemikiran ideologis yang sama bahwa tidak ada sesuatu hati yang menjadikan seseorang itu lebih mulia kecuali tingkat ketakwaan kepada Allah SWT. Dari pembahasan diatas

menunjukkan bahwa sebenarnya kurikulum pondok pesantren lebih relevan dengan era global baik secara akademik maupun sosial. Hal ini ditunjukkan dengan model-model kurikulum yang ditawarkan di era global, pondok pesantren mampu bergeliat dan menunjukkan kepada publik bahwa tipologi pesantren bukanlah tipologi yang selalu tertinggal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah dilakukan telaah atas permasalahan penelitian ini melalui pembahasan-pembahasan pada bab-bab terdahulu, maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pondok pesantren Darul Muttaqin secara umum membagi kurikulum menjadi dua macam yaitu kurikulum pendidikan formal dan kurikulum pendidikan pesantren. kurikulum yang ada di pondok pesantren Darul Muttaqin bersifat integral yaitu kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren Darul Muttaqin adalah satu rangkaian yang bersifat saling mendukung.
2. Pondok pesantren Darul Muttaqin tetap mempertahankan ketradisionalannya dan menerapkan sistem manajemen modern. Hal ini dapat dinyatakan sudah terbentuknya berbagai program kegiatan di pondok pesantren dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengontrolan.
3. Keberadaan manajemen kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin terdapat adanya faktor pendukung dan faktor penghambat, kedua faktor tersebut adalah sebagai berikut :

a. Faktor Pendukung

1. Panduan Kurikulum Pondok Pesantren Sumbersari sebagai monitor implementasi di lapangan, sehingga dapat menjadi bahan perencanaan dan pengembangan kurikulum selanjutnya.
2. Pembentukan tim penyusun yang bertugas sebagai perumus konsep dasar dan garis-garis besar kebijakan pendidikan dan tujuan kurikulum. Tim ini dapat terlibat juga pihak pesantren dan tokoh masyarakat.
3. Kurikulum satuan pendidikan pesantren berpaduan dengan kurikulum pemerintah (Kementrian Agama RI).
4. Pondok pesantren ini sudah memiliki sarana dan prasarana yang memadai dan ruang permanen yang cukup baik untuk pelaksanaan pendidikan dan pengajaran.

c. Faktor Penghambat

1. Tenaga kependidikan belum semuanya memahami secara mendalam dengan manajemen kurikulum yang diterapkan, sehingga kurikulum yang sudah dirancang dan dirumuskan belum mengena.
  2. Tidak semuanya santri berprestasi sesuai tujuan kurikulum yang telah di rumuskan pada sekolahan formal ataupun non formal pada pondok pesantren Darul Muttaqin.
4. Keberadaan kurikulum pondok pesantren Darul Muttaqin dengan era global dapat dilihat dari dua relevansi, yaitu relevansi akademik dan relevansi

sosial. Dari relevansi akademik dapat dilihat dari program-program yang dikembangkan dengan diajarkannya materi pelajaran informasi dan teknologi (IT) dan bahasa yang diajarkan di masing-masing lembaga formal maupun di pondok pesantren. Untuk relevansi sosialnya dapat dilihat dari kiprah para alumni dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Saran**

1. Untuk elemen masyarakat yang selama ini memandang sebelah mata akan eksistensi pondok pesantren agar melihat pondok pesantren itu secara utuh dengan menelusuri sejarah perjalanan pondok pesantren di Nusantara ini.
2. Untuk pondok pesantren Darul Muttaqin agar meningkatkan kualitas pendidikannya seiring dengan cepatnya laju informal dan globalisasi di dunia ini. Selain itu, penulis juga menghimbau kepada pimpinan dan segenap pengurus untuk lebih menertibkan lagi organisasi dan administrasi.
3. Penulis berharap sekecil dan sesederhana apapun kajian ini dapat bermanfaat bagi para pemerhati dan praktisi pendidikan, khususnya pendidikan Islam di negeri ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar, Usman, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UAB Media.
- Armai, Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, Ciputat Press.
- Ary, Donal, 2002, *An Invitation to Research in Social Education*, Beverly hills: Sage publication.
- Aziziy, A. Qodri, 2003, *Melawan Globalisasi, Reinterpretasi Ajaran Islam, Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bawani, 1994, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Bawani, Imam, 1993, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, Surabaya: alIkhlas.
- Bogdan dan Biklen, 1982, *Qualitatif Research for Education an Introduction the Theory and Methode*, London : Tanpa penerbit
- Chirzin, M. Habib, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan* , Jakarta: P3M.
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Diponegoro, Bandung. 2006
- Faisal, Sanapiah, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3 Malang
- Furchan, Arief, 1992, *Pengantar Peneltian Dalam Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Galba, Sindu, 1995, *Pesantren Sebagai Wadah Komunikasi*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasbullah, 1996, *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia : lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangannya*, Jakarta: PT Grafindo Persada. 1996, *Kapita Selekta Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ihsan, Fuad, 1997, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 143

- Iskandar, Noer Muhammad, 2003, *Pergulatan Membangun Pesantren*, Bekasi: PT Mencari Ridha Gusti.
- Ismail, Faisal, 1984, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta : Bina Usaha. , 1997, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Kafrawi, 1987, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: Cemara Indah.
- Kurniadin, Didin & Imam Machalli, 2012, *Manajemen Pendidikan Konsep&Prinsip Pengelolaan Pendidikan*, Jogjakarta: Ar ruzz Media.
- Machalli, Imam & Musthofa (edit), 2004, *Pendidikan Islam & Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma.
- Madjid, Nurcholis, 1997, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mahfud, Agus, 2012 *Ilmu Pendidikan Islam Pemikiran Gus Dur*, Yogyakarta: Nadi Pustaka.
- Mahmud, Sulthon dan Khusnuridilo, 2003, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka, Jakarta, Cet –1.
- Malik, Jamaludin (ed), 2005, *Pemberdayaan Pesantren; Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang unsur dan nilai Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS
- Miles, M.H dan Huberman, 1994, *Qualitatif Data Analysis*, alih bahasa Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J., 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, 2003, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nafi', M. Dian, dkk, 2007, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Qomar, Mujamil, 2003, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, Jakarta: Penerbit Erlangga. 144, 2003, *Meniti Jalan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardjo, Dawam, 1985, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1995, *Pesantren dan Pembaharuan* , Jakarta: P3M.

- Rais, Amien, 1989, *Cakrawala Islam, antara Cita dan Fakta*, Bandung : Mizan.
- S. Nasution, 1998, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Citra Aditya., 2003, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, Cet Ke V. Steenbrink, Karel A., 1989, *Pesantren Madrasah Sekolah*, Jakarta:LP3ES.
- Suharsimi, Arikunto; *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, PT Rineka Cipta, 1993
- Suprayogo, Imam, 1999, *Reformulasi Visi Pendidikan Islam*, Malang: STAIN Press.
- Supriyono, Edi, *Pesantren di Tengah Arus Globalisasi dalam A.Z. Fanani & Elly El Fajri (Ed)*, 2003, *Menggagas Pesantren Masa depan*; Geliat Suara Santri untuk Indonesia Baru, Yogyakarta; Qirtas.
- Syafe'ie, Imam, 1992, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali*, Pendekatan Filosofis Pedagogik, Yogyakarta: Duta Pustaka.
- Terry, George R. dan Leslie W. Rue, 2005, *Dasar-dasar Manajemen*, cet. 9, Penerjemah G.A. Ticoalu, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Thoha, H.M. Chabib, dkk(ed) 1996, *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Semarang : Pustaka Pelajar
- Tilaar, 1997, *Pengembangan Sumber daya manusia dalam Era Globalisasi*, Jakarta: Grasindo ,
- Tim Redaksi, 2002, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-3 Jakarta, Balai Pustaka ,
- Umar, Husein, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Raja Persada.
- UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara,.
- UURI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional), Bandung: Citra Umbara. 145